

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU  
(Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK  
Muhammadiyah 3 Yogyakarta)**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



**Oleh:  
Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi  
NIM. 13104241063**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU  
(Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK  
Muhammadiyah 3 Yogyakarta)**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



**Oleh:**  
**Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi**  
**NIM. 13104241063**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2018**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU**  
**(Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK**  
**Muhammadiyah 3 Yogyakarta)**

Oleh:  
Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi  
NIM 13104241063

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dari remaja tunarungu yang merupakan siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan lingkungan sekitar, kemandirian, kemampuan penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan taman Pakualaman. Data didapatkan dari lima orang subjek dan enam orang informan kunci. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi tidak terstruktur, instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif/*interactive model analysis*.

Kondisi kesejahteraan psikologis remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta cenderung memiliki kondisi yang sama pada dimensi penerimaan diri, kemandirian dan perkembangan diri, namun memiliki kondisi yang berbeda-beda pada dimensi hubungan positif dengan lingkungan, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kesehatan dan fungsi fisik yang terbatas akibat ketunarunguan, jenis kelamin, religiusitas, dan dukungan sosial. Karakteristik sebagai tunarungu juga mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis remaja tunarungu.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, remaja tunarungu

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF DEAF ADOLESCENCE**  
**(Descriptive Study of Deaf Students at Muhammadiyah**  
**3 Yogyakarta Vocational High School)**

By:

Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi

NIM 13104241063

**ABSTRACT**

*This study aims to understand psychological well-being of deaf adolescence which is a student of Muhammadiyah 3 Yogyakarta Vocational High School viewed from self-acceptance, positive relation with others, independency, environmental mastery, life goal, and self-development.*

*The approach of this study is qualitative descriptive. Subject choosing used purposive sampling method that had fulfilled the aim of the research. This study was done at Muhammadiyah 3 Yogyakarta Vocational High School and Pakualaman Park. Data came from five subjects and six key informants. Data was retrieved with using structured interview and unstructured observation, while the instruments used for this study are interview's and observation's directive. For data validation test, this study used source and method triangulation technique. Data analysis was done with interactive model analysis.*

*The result of this research is that the psychological well-being of deaf adolescence on Muhammadiyah 3 Yogyakarta Vocational High School have same condition at self acceptance, independency, and self-development, but have different condition at positive relation with others, environmental mastery, and life goal. The condition was influenced by their characteristics as deaf adolescence, physical function, gender, religiosity, and social support.*

*Keywords: psychological well-being, deaf adolescence*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi  
NIM : 13104241063  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Judul TAS : Kesejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu  
(Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan, kutipan, dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 10 April 2018

Yang Menyatakan,



Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi

NIM. 13104241063

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU  
(Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK  
Muhammadiyah 3 Yogyakarta)**

Disusun oleh:

Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi  
NIM 13104241063

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, 16 Januari 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,



Fathur Rahman, M. Si.  
NIP. 19781024 200212 1 005



Eva Imania Eliasa, M. Pd  
NIP. 19750717 200604 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TUNARUNGU  
(Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK  
Muhammadiyah 3 Yogyakarta)**

Disusun oleh:

Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi  
NIM 13104241063

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada tanggal 30 Januari 2018

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Eva Imania Eliasa, M. Pd.		26-2-2018
Ketua Penguji/Pembimbing Agus Triyanto, M Pd.		06-3-2018
Sekretaris Dr. Ishartiwi, M. Pd.		09-4-2018

Penguji

Yogyakarta, 17 APR 2018

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Dr. Haryanto, M. Pd

NIP 19600902 198702 1 001 *a.*

vi

## **MOTTO**

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah:5)

*“The best years of your life are the ones in which you decide your problems are your own. You do not blame them on your mother, the ecology, or the president.*

*You realize that you control your own destiny.”*

(Albert Ellis)

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan karya tulis ini untuk:

Kedua orang tua saya, Ibu Distarius Evi Ikayanti dan Bapak Agus Haryadi  
sebagai wujud bakti dan ucapan terima kasih atas segala hal baik yang selalu  
diberikan

Almamater kebanggaan,

Universitas Negeri Yogyakarta

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Remaja Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta)” ini. Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling, jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penyusunan proposal skripsi, banyak hambatan dan kesulitan yang dialami oleh peneliti. Namun dengan adanya dukungan, doa, serta uluran bantuan dari banyak pihak, akhirnya proposal skripsi ini dapat selesai. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Eva Imania Eliasa, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk membimbing mengarahkan, dan memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
2. Ibu Dr. Ishartiwi, M. Pd. selaku penguji dan Bapak Agus Triyanto, M. Pd selaku sekretaris penguji yang telah memberikan koreksi dan perbaikan dalam tugas akhir skripsi ini.
3. Bapak Fathur Rahman, M. Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling beserta seluruh dosen dan karyawan atas segala ilmu dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa studi dan penyusunan tugas akhir skripsi.
4. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan tugas akhir skripsi.

5. Bapak Kepala SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta beserta Wakil Kepala Sekolah, guru, dan karyawan yang telah memberikan izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian tugas akhir skripsi.
6. Subjek penelitian dan seluruh informan-informan terkait penelitian.
7. Seluruh teman-teman Program Studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2013, sahabat-sahabat atas bantuan dan dukungan dalam penulisan tugas akhir skripsi ini
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tugas akhir skripsi.

Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, April 2018

Penulis,



Ni Sekar Ayu Agvitra M.  
NIM. 13104241063

## DAFTAR ISI

halaman

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9

### **BAB II LANDASAN PUSTAKA**

A. Kajian Pustaka	
1. Kajian Pustaka tentang Kesejahteraan Psikologis.....	11
a. Pengertian Kesejahteraan Psikologis.....	11
b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis .....	12
c. Faktor-faktor Kesejahteraan Psikologis.....	16
d. Kriteria Kesejahteraan Psikologis.....	17
2. Kajian Pustaka tentang Tunarungu.....	19
a. Pengertian Tunarungu.....	19
b. Permasalahan Perkembangan Tunarungu .....	20
3. Kajian Pustaka tentang Remaja Tunarungu .....	23
a. Pengertian Remaja Tunarungu .....	23
b. Tahapan Perkembangan Remaja Tunarungu .....	24
c. Perkembangan Remaja Tunarungu.....	26
d. Tugas Perkembangan Remaja Tunarungu .....	29
e. Karakteristik Remaja Tunarungu.....	31
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	34
C. Pertanyaan Penelitian .....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Setting Penelitian.....	39
1. Setting Tempat .....	39
2. Setting Waktu.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	41
1. Metode Pengumpulan Data .....	41
a. Wawancara Mendalam .....	41
b. Observasi .....	42
2. Instrumen Pengumpulan Data .....	43
a. Pedoman Wawancara .....	43
b. Pedoman Observasi .....	45
E. Keabsahan Data.....	49
F. Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	51
1. Deskripsi Setting Penelitian .....	51
2. Deskripsi Subjek Penelitian .....	52
3. Deskripsi Informan Kunci Penelitian.....	56
4. Reduksi Hasil Penelitian .....	58
5. Penyajian Data .....	110
6. Penarikan Kesimpulan .....	131
B. Pembahasan.....	139
C. Keterbatasan Penelitian .....	145
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	147
B. Implikasi.....	151
C. Saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>160</b>

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi .....	43
Tabel 2. Pedoman Observasi.....	46
Tabel 3. Profil Subjek Penelitian .....	52
Tabel 4. Profil Informan Kunci.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1. Hasil Wawancara Awal .....	160
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Subjek .....	162
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Informan Kunci.....	164
Lampiran 4. Pedoman Observasi .....	166
Lampiran 5. Hasil Data Wawancara Subjek HG .....	170
Lampiran 6. Hasil Data Observasi Subjek HG .....	175
Lampiran 7. Hasil Data Wawancara Subjek MD.....	179
Lampiran 8. Hasil Data Observasi Subjek MD.....	184
Lampiran 9. Hasil Data Wawancara Informan Kunci 3 (SH).....	187
Lampiran 10. Hasil Data Wawancara Subjek MS .....	191
Lampiran 11. Hasil Data Observasi Subjek MS .....	196
Lampiran 12. Hasil Data Wawancara Informan Kunci 4 (AK) .....	199
Lampiran 13. Hasil Data Wawancara Subjek NP .....	202
Lampiran 14. Hasil Data Observasi Subjek NP .....	206
Lampiran 15. Hasil Data Wawancara Informan Kunci 5 (BN) .....	209
Lampiran 16. Hasil Data Wawancara Subjek SD .....	212
Lampiran 17. Hasil Data Observasi Subjek SD .....	216
Lampiran 18. Hasil Data Wawancara Informan Kunci 6 (HS).....	219
Lampiran 19. Hasil Data Wawancara Informan Kunci 1 (LW).....	222
Lampiran 20. Hasil Data Wawancara Informan Kunci 2 (SM) .....	227
Lampiran 21. Surat Izin Penelitian.....	231
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian Dewan Pimpinan Muhammadiyah.....	232

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebahagiaan dan kesejahteraan fisik maupun psikologis merupakan keinginan dan tujuan hidup setiap individu seperti yang dikatakan oleh Ryff di dalam jurnalnya yang berjudul "*Happiness is Everything, or is it?*" (1989:1070), bahwa kebahagiaan merupakan capaian tertinggi dari segala aktivitas individu. Dalam proses perkembangan individu, akan ditemui pengalaman-pengalaman baru yang diterima oleh individu, dan konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi individu sebagai manusia yang utuh disebut dengan kesejahteraan psikologis. Diungkapkan pula oleh Ryff, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi akan memiliki kemampuan yang baik dalam menerima dirinya sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan lingkungannya, mandiri, mampu mengendalikan tekanan-tekanan dari lingkungan, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu berkembang ke arah yang positif. Ramadhani, Junaedi, Sismiati, (2016:110) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis bermanfaat dalam keterikatan aktif pada dunia, memahami arti dan tujuan hidup, dan hubungan seseorang dalam obyek ataupun orang lain.

Keadaan fisik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Seperti yang diungkapkan oleh Mirowsky dan Ross (2004:1) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu meliputi emosi dan kesehatan serta fungsi fisik, pekerjaan, pernikahan, anak-anak,

kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, dan kepercayaan. Individu yang memiliki fungsi fisik lengkap dimungkinkan memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang tinggi, sementara individu yang memiliki fungsi fisik tidak lengkap cenderung memiliki kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup yang rendah (Brebahama 2015:2). Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah ditandai dengan rendahnya enam aspek atau dimensi dari kesejahteraan psikologis, seperti rendahnya kemampuan dalam menerima keadaan diri, kesulitan memiliki hubungan baik dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan tekanan hidup, kesulitan menciptakan situasi yang tepat bagi dirinya, tidak memiliki tujuan hidup, dan tidak berkembang ke arah positif (Ryff dan Keyes, 1995:727).

Salah satu fase dalam perkembangan hidup manusia adalah fase remaja. Menurut Santrock (2007:20), masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengakibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Masa remaja merupakan masa paling krisis dikarenakan remaja sedang dalam proses pencarian jati diri. Seorang remaja akan mengalami kebingungan, karena mereka tidak lagi dikatakan kanak-kanak, namun belum dapat dikatakan dewasa (Purnomo, 2010:4). Izzaty (2013:82), mengatakan bahwa remaja memiliki tugas-tugas perkembangan, dan ketika tugas-tugas perkembangan pada masa ini tercapai dengan baik, maka akan berdampak baik pula pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Dalam proses

pencapaian tugas perkembangan, remaja akan mengalami hambatan dan salah satu hambatan tersebut berasal dari kondisi fungsi fisik.

Fungsi fisik menjadi faktor yang mempengaruhi proses pencapaian tugas perkembangan dan kesejahteraan psikologis seorang remaja. Salah satu bentuk dari tidak sempurnanya fungsi fisik adalah tunarungu sekaligus tunawicara (yang selanjutnya hanya akan disebut sebagai tunarungu). Menurut data dari Susenas (Bulletin Kemenkes RI, 2014:7) tahun 2012, tunarungu di Indonesia jumlahnya mencapai angka 7,78%. Tunarungu adalah individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan individu tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara dan rangsang lain melalui pendengaran (Suharmini, 2009:35). Ketunarunguan akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti permasalahan komunikasi dan bahasa, kognitif, pendidikan, emosi, sosial, dan masalah dalam hal memperoleh pekerjaan (Wasita, 2013:13).

Anak tunarungu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi dirinya. Menurut Peraturan Menteri Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, sehingga anak tunarungu telah memiliki kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran

bersama dengan peserta didik lain. Menurut data dari Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tentang jumlah sekolah inklusi di DIY pada tahun 2017, terdapat 19 SMK/SMA inklusi yang ada di DIY, dan delapan diantaranya, ada di Kota Yogyakarta. Kebanyakan dari sekolah inklusi tingkat atas tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan hanya satu SMK yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan peserta didik tunarungu yaitu SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Kehidupan yang berkualitas, dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup dan kesuksesan dalam proses perkembangan setiap fase kehidupan (Rahma, 2015:1). Pada remaja tunarungu, diperlukan pula kehidupan yang berkualitas agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup, sukses dalam memenuhi setiap tugas-tugas perkembangannya meskipun muncul permasalahan-permasalahan dalam proses perkembangannya. Salah satu permasalahan perkembangan remaja tunarungu ada pada bidang pekerjaan atau vokasional. Hasil penelitian dari Wagino (2002:57) menunjukkan bahwa hanya 7% anak tunarungu yang berhasil mengembangkan karirnya dengan baik. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 26 Juli 2017 kepada MS, salah satu remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang mengaku memiliki perencanaan karier yang baik. MS mengungkapkan bahwa ia ingin memiliki usaha sepeda kayu setelah lulus SMK. Pernyataan dari MS menunjukkan bahwa ada remaja tunarungu yang memiliki perencanaan karier dengan baik sehingga

tujuan hidup menjadi jelas. Tujuan hidup yang jelas merupakan salah satu indikator dari adanya kesejahteraan psikologis pada individu.

Remaja tunarungu juga memiliki permasalahan perkembangan pada bidang emosi. Tekanan pada emosi remaja tunarungu dapat menghambat perkembangan dirinya. Perkembangan diri merupakan salah satu dimensi atau aspek kesejahteraan psikologis. Remaja tunarungu yang memiliki kesulitan berkomunikasi secara normal akan kesulitan memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekitar, sementara belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun kelompok merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi pula oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiyanti, Yusmansyah, dan Widiastuti (2015:13) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dan motivasi belajar dengan prestasi belajar, sehingga hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik akan berdampak pada prestasi belajar yang kurang baik pula. Terkait hal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru pendamping disabilitas berinisial RA di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tanggal 26 Juli 2017, RA mengungkapkan bahwa siswa tunarungu tidak memiliki masalah belajar di sekolah dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman serta guru dan karyawan di sekolah. Ungkapan dari salah satu guru tersebut menunjukkan bahwa remaja tunarungu tidak memiliki masalah pada prestasi belajar dan memiliki hubungan positif dengan lingkungan.

Hasil penelitian dari Pratama (2016:2) menyatakan bahwa di sekolah inklusi, terdapat kemungkinan dilakukannya *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Bullying* yang dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu akan berdampak pada hubungan positif remaja tunarungu dengan lingkungannya. Hubungan positif dengan lingkungan merupakan salah satu aspek atau dimensi dari kesejahteraan psikologis. Peneliti melakukan wawancara pada AG yang merupakan salah satu siswa tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. AG mengatakan bahwa dirinya merasa tidak ada *bullying* yang berlebihan dari teman-temannya dan menganggap teman-temannya hanya bercanda. Selain AG, ada pula AN yang juga tidak merasa menerima *bullying*. Pernyataan dari AG dan AN, menyiratkan bahwa ada kemampuan yang baik dalam menghadapi tekanan-tekanan sosial dalam bentuk ejekan atau *bullying* yang mengarah kepadanya sebagai siswa tunarungu di SMK inklusi. Kemampuan untuk mengendalikan tekanan sosial dalam bentuk ejekan atau *bullying* juga merupakan salah satu aspek atau dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis individu.

Kesejahteraan psikologis yang tinggi dapat membantu remaja menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi depresi, dan perilaku negatif dari remaja (Prabowo, 2016:247). Remaja tunarungu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, artinya mampu menerima keadaan dirinya dengan baik, menumbuhkan emosi positif, mengurangi perilaku negatif khas remaja, dan memaksimalkan fungsinya sebagai individu.

Pentingnya kesejahteraan psikologis bagi remaja tunarungu semestinya menjadi perhatian bagi Bimbingan dan Konseling terutama pada Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Purwanta (2012:8) mengatakan bahwa selain anak normal, BK juga diperlukan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis ABK. Layanan bimbingan juga memiliki sebuah prinsip, yaitu *Guidance for All* yang berarti layanan bimbingan diberikan bagi semua individu tanpa terkecuali (Yusuf dan Nurihsan, 2012:17). Sehingga layanan Bimbingan dan Konseling yang tepat sangat diperlukan bagi remaja tunarungu agar dapat terhindar dari kecemasan-kecemasan dan keterpurukan yang diakibatkan oleh kekurangan dalam fungsi fisik.

Wawancara singkat kepada remaja tunarungu dan salah satu guru yang dilakukan oleh peneliti di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menggambarkan kondisi beberapa aspek atau dimensi dari kesejahteraan psikologis remaja tunarungu. Hasilnya, menunjukkan bahwa remaja tunarungu tidak memiliki permasalahan pada pembelajaran dan pada hubungan dengan lingkungan sekitar di sekolah. Selain itu, remaja tunarungu juga mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk bullying dan mampu menerima keadaan dirinya secara positif sebagai tunarungu. Hasil wawancara singkat juga menunjukkan bahwa permasalahan perkembangan yang dialami remaja tunarungu di sekolah inklusi tersebut tidak memiliki dampak pada beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis remaja tunarungu. Hal tersebut menjadi alasan bagi

peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kondisi kesejahteraan psikologis remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerimaan diri yang rendah pada remaja tunarungu akan berdampak pada proses pencapaian tugas perkembangan.
2. Hanya ada 7% anak tunarungu yang berhasil mengembangkan kariernya dengan baik. Pengembangan karier merupakan salah satu hal yang dibahas pada tujuan hidup dalam kesejahteraan psikologis, dan banyak faktor yang mempengaruhi pengembangan karier remaja tunarungu.
3. Remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam komunikasi dan hal ini mengakibatkan adanya hubungan yang kurang positif dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan yang kurang positif berdampak pada prestasi belajar remaja tunarungu.
4. Remaja tunarungu berpotensi menerima *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya yang normal di sekolah.
5. Masalah-masalah perkembangan yang dialami remaja tunarungu berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja tunarungu.
6. Terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu tentang kondisi beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis pada remaja tunarungu dengan kondisi di lapangan.

### **C. Batasan Masalah**

Adanya perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dengan kondisi di lapangan, maka penelitian ini dibatasi pada deskripsi mendalam mengenai enam aspek kesejahteraan psikologis pada remaja tunarungu, yaitu penerimaan diri; hubungan positif dengan lingkungan; kemandirian; penguasaan lingkungan; tujuan hidup; dan perkembangan diri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar pada masalah-masalah yang ada pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesejahteraan psikologis remaja tunarungu kelas XI TKJ 3 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2017 ditinjau dari enam aspek kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri dan masa lalunya, hubungan positif dengan sekitarnya, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kesejahteraan psikologis siswa tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2017 berdasarkan pada enam aspek kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri sendiri dan masa lalunya, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, tujuan hidup, kemampuan menguasai lingkungan, dan perkembangan diri.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan referensi tambahan terhadap ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya bidang Pribadi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk mengembangkan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subyek penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi subyek penelitian sehingga subyek penelitian dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi bagi subjek penelitian untuk memaksimalkan fungsinya sebagai individu.

b. Bagi sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan baru khususnya yang terkait dengan siswa-siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini dapat memberikan gambaran pada guru BK atau konselor di sekolah tentang kondisi kesejahteraan psikologis remaja tunarungu, sehingga dapat dijadikan salah satu dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis remaja tunarungu.

## **BAB II LANDASAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Kajian Pustaka tentang Kesejahteraan psikologis**

##### **a. Pengertian kesejahteraan psikologis**

Konsep *well-being* (kesejahteraan) digolongkan ke dalam dua pandangan dan paradigma pokok. Pandangan yang pertama yaitu pandangan *Hedonic* yang menyatakan bahwa tujuan hidup yang utama adalah mencapai kebahagiaan dan mencegah kesakitan. Pandangan *Hedonic* melahirkan *subjective well-being* atau kesejahteraan subjektif. Pandangan kedua disebut *Eudomonic* yang berfokus memaksimalkan potensi dan kemampuan dari individu untuk mencapai kesejahteraan dan fungsi psikologis yang positif. Pandangan *Eudomonic* inilah yang melahirkan *psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis (Lopez, dkk 2010:1). Kesejahteraan psikologis mengacu pada bagaimana seseorang dapat meningkatkan potensi diri, memiliki kualitas hubungan yang baik dengan sesama, dan memiliki tujuan hidup yang jelas (Talamati, 2012:7). Kesejahteraan psikologis adalah dorongan untuk menggali potensi diri dan individu secara keseluruhan (Ryff dan Keyes, 1995:725).

Peneliti menggunakan konsep kesejahteraan psikologis yang dipaparkan oleh Ryff, maka kesejahteraan psikologis adalah gambaran keadaan psikologis individu yang dilihat dari pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif individu terhadap keseluruhan pengalaman dalam hidupnya.

## **b. Dimensi kesejahteraan psikologis**

Terdapat enam dimensi yang menyusun kesejahteraan psikologis individu dan dimensi tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan psikologis individu (Ryff, 1989:1071). Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis ini tidak dapat berdiri sendiri, namun saling berkaitan dan memberikan sumbangsih yang sama. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

### 1) Penerimaan diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri dalam kesejahteraan psikologis, dilihat dari kemampuan individu dalam menerima diri sendiri secara apa adanya beserta dengan pengalaman hidupnya. Dengan adanya penerimaan diri secara apa adanya baik dari segi positif maupun dari segi negatif, individu akan memiliki sikap positif pada diri sendiri. Penerimaan diri juga dapat didefinisikan sebagai karakteristik aktualisasi diri, fungsi optimal dan kematangan perjalanan hidup. Lopez dkk (2010:81) mengatakan bahwa penerimaan diri adalah kunci utama dari kesejahteraan psikologis individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerimaan diri pada remaja tunarungu ditandai dengan adanya kemampuan dalam menerima keadaan diri baik positif maupun negatif, beserta dengan pengalaman-pengalaman yang dialami dalam hidupnya.

### 2) Hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain yang didasari oleh kepercayaan, perasaan

empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat. Hubungan tersebut bukan hanya sekedar menjalin hubungan dengan orang lain guna memenuhi kebutuhan psikologis seperti keintiman, tetapi hubungan tersebut melibatkan pengalaman diri sebagai individu yang dihubungkan dengan kemampuan menggabungkan identitas diri dengan orang lain serta menghindarkan diri dari perasaan terisolasi dan sendiri. Kehangatan dengan orang lain dan mempercayai orang lain merupakan hal penting di dalam hubungan dengan orang lain, bahkan sikap empati terhadap orang lain dianggap sebagai inti dari kesehatan mental. Menurut Untari (2014:284), empati adalah memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, dan berniat untuk bereaksi. Sementara itu, keterasingan dan ketidakmampuan membangun hubungan yang hangat dan saling percaya merupakan indikator dari adanya hubungan yang buruk (Harimukhti dan Dewi, 2014:73).

Menurut pemaparan di atas, hubungan yang positif antara remaja tunarungu dengan lingkungan sekitarnya ditandai dengan adanya hubungan yang hangat dengan lingkungan sekitar, serta adanya perasaan empati atau kepedulian yang diwujudkan dalam perbuatan nyata dan muncul dari dalam diri sendiri.

### 3) Kemandirian (*autonomy*)

Kemandirian merupakan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri. Dimensi ini meliputi independensi, kemampuan individu menahan tekanan sosial, dan kemampuan mengatur perilakunya (Ryff dan Keyes, 1995:1072). Kemandirian dalam kesejahteraan

psikologis ditandai dengan adanya kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal. Hal ini merupakan dasar kepercayaan bahwa pikiran dan tindakan individu berasal dari dirinya sendiri, tanpa adanya kendali dari orang lain. Individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya menunjukkan fungsi kemandirian dan ketahanan terhadap keterasingan budaya.

Remaja tunarungu yang memiliki kemandirian digambarkan sebagai individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan memiliki keinginan sesuai dengan standar individu tersebut, sehingga membentuk kepercayaan pada diri sendiri, bukan pada kepercayaan orang banyak.

#### 4) Kemampuan menguasai lingkungan (*environmental mastery*)

Kemampuan menguasai lingkungan, berarti individu memiliki kemampuan dalam memilih dan menciptakan lingkungan yang cocok serta kondusif bagi kondisi psikisnya. Hal tersebut juga merupakan salah satu indikator dari kesehatan mental. Kemampuan ini berfungsi untuk memilih serta mengontrol lingkungan yang rumit. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2015:10) menyatakan bahwa dimensi penguasaan lingkungan juga mencakup tentang pemanfaatan sumber-sumber peluang yang ada di sekitarnya dan mampu memanfaatkannya sebaik mungkin.

Berdasarkan pemaparan di atas, adanya kemampuan penguasaan lingkungan pada remaja tunarungu berarti remaja tunarungu mampu untuk memilih dan

menciptakan lingkungan yang tepat bagi dirinya, serta mampu untuk memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.

#### 5) Tujuan hidup (*purpose in life*)

Adanya tujuan hidup yang jelas merupakan bagian penting dari kesejateraan psikologis. Teori-teori perkembangan juga menjelaskan proses perkembangan yang sesuai dengan tujuan seseorang dalam kehidupannya seperti Buhler yang mengatakan bahwa tujuan individu pada usia madya adalah mengubah dunia dengan kreatif. Erikson berpendapat bahwa pencarian integrasi emosional merupakan tujuan individu. Di sisi lain, Rogers berpendapat bahwa tujuan individu yang berfungsi secara penuh adalah peningkatan kehidupan eksistensial, yaitu menghayati kehidupan pada setiap prosesnya (Fitri, Luawo, Noor, 2017:53).

Ryff dan Keyes (1989:727), menyatakan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup dikatakan sebagai individu yang memiliki gambaran bagaimana kehidupannya di masa selanjutnya, merasa bahwa kehidupan sekarang dan masa lalu itu bermakna, memegang teguh tujuan hidupnya, memiliki arah dan tujuan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Sebaliknya, individu yang dikatakan kurang memiliki tujuan hidup, didefinisikan sebagai individu yang kurang merasakan dan memikirkan tujuan hidup, tidak memikirkan arah kehidupannya, dan tidak dapat melihat masa lalu sebagai pelajaran serta tidak mampu mempercayai bahwa kehidupan memiliki pelajaran yang dapat diambil.

Berdasarkan pemaparan di atas, remaja tunarungu yang memiliki tujuan hidup berarti memiliki tujuan hidup yang jelas, dan memiliki keyakinan bahwa hidup selalu memiliki makna atau hikmah yang dapat diambil dari setiap kejadian.

#### 6) Perkembangan diri (*personal growth*)

Dimensi perkembangan diri digambarkan dengan adanya kemampuan untuk mengembangkan diri secara maksimal dari segala aspeknya. Perkembangan diri ini penting untuk dimiliki setiap individu agar dapat berfungsi sepenuhnya secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasi diri, misalnya keterbukaan terhadap pengalaman.

Seseorang yang memiliki perkembangan diri yang baik, termasuk remaja tunarungu, berarti pribadinya memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi dalam diri, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu.

#### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Banyak ahli juga memiliki pandangannya masing-masing dalam menyebutkan faktor-faktor tersebut. Menurut jurnal milik Amawidyati dan Utami (2007:167), disebutkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dirangkum dari para ahli adalah latar belakang budaya dan kelas sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, kepribadian, jenis kelamin, religiusitas,

pekerjaan, pernikahan dan anak-anak, kondisi masa lalu terutama pola asuh keluarga, kepercayaan dan emosi serta kesehatan dan fungsi fisik.

**d. Kriteria kesejahteraan psikologis**

Kriteria kesejahteraan psikologis yang tinggi menurut Ryff (1989:1072) adalah:

- 1) Penerimaan diri
  - a) Memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri
  - b) Memahami dan menerima segala aspek diri, baik yang positif maupun yang negatif
  - c) Menerima masa lalu
- 2) Hubungan yang positif dengan orang lain
  - a) Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya
  - b) Peduli dengan kebahagiaan orang lain
  - c) Memiliki empati, afeksi, dan intimasi
  - d) Memahami konsep memberi dan menerima
- 3) Kemandirian
  - a) Membuat keputusan berdasarkan kepada dirinya sendiri
  - b) Mampu mengendalikan tekanan sosial dan berperilaku sesuai norma dan nilai
  - c) Dapat mengendalikan diri
  - d) Dapat mengevaluasi diri berdasarkan standar personal
- 4) Penguasaan lingkungan
  - a) Memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengondisikan lingkungan

- b) Mampu untuk memilih hal-hal yang baik untuk mencapai tujuan
  - c) Mampu melihat peluang dan memanfaatkannya
- 5) Tujuan hidup
- a) Memiliki tujuan dalam hidup dan memiliki bayangan bagaimana mencapai tujuan tersebut
  - b) Mampu memaknai pengalaman-pengalaman masa lampau maupun saat ini
  - c) Memiliki kepercayaan bahwa hidup selalu memiliki makna
  - d) Memiliki tujuan dan sasaran untuk kehidupannya
- 6) Perkembangan diri
- a) Memiliki kemauan untuk memaksimalkan potensi dirinya
  - b) Melihat diri sebagai pribadi yang selalu berkembang dan belajar
  - c) Menyadari potensi dirinya
  - d) Mampu melihat perbaikan diri dari waktu ke waktu
  - e) Memiliki kemauan untuk berubah dalam tujuan untuk refleksi diri dan efektivitas dalam hidupnya

Menurut M. Noor Rochman Hadjan dan Arif Nasiruddin (2003:74), kriteria fungsi kesejahteraan psikologis mengacu pada berbagai teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli psikologi, yaitu:

- 1) Individu dengan kepribadian sehat secara sadar mengatur tingkah lakunya dan mengambil tanggung jawab atas nasibnya sendiri
- 2) Menyadari dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri sendiri

- 3) Berorientasi pada masa depan dengan tidak meninggalkan masa kini
- 4) Menyukai tantangan dan pengalaman-pengalaman baru yang dapat memperkaya hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas, kriteria dari kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan tercapainya indikator-indikator dari dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, kemampuan menguasai lingkungan, perkembangan diri dan tujuan hidup.

## **2. Kajian Pustaka tentang Tunarungu**

### **a. Pengertian tunarungu**

Tunarungu memiliki beberapa istilah lain yang terkenal di masyarakat Indonesia, antara lain tuli, bisu, ataupun kurang dengar. Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran (Haenudin, 2013:53). Suharmini, (2009:35) memberikan pengertian tunarungu adalah keadaan keterbatasan fungsi auditori. Ketunarunguan disebabkan oleh hilangnya kemampuan untuk menerima rangsangan suara baik sebagian ataupun keseluruhan. Ketunarunguan dapat mengakibatkan adanya hambatan dalam perolehan bahasa, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan berinteraksi maupun berkomunikasi serta pemahaman individu terhadap kejadian sosial disekitarnya (Sary, 2014:11). Sadjah (2005:81) mengatakan bahwa tunarungu disebabkan oleh banyak faktor dan erat kaitannya dengan kapan terjadinya

gangguan pendengaran itu sendiri. Tunarungu dapat terjadi pada saat sebelum lahir (*prenatal*), saat lahir (*natal*), dan setelah dilahirkan (*post natal*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ pendengarannya, baik setengah maupun keseluruhan, dan hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan menerima informasi secara auditori. Ketidakmampuan dalam menerima informasi secara auditori ini berdampak pada kemampuan berbicara dan kemampuan berinteraksi serta pemahaman informasi di sekitar anak tunarungu. Tidak lengkapnya fungsi fisik remaja tunarungu, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya karena fungsi fisik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu.

#### **b. Permasalahan-permasalahan perkembangan tunarungu**

Menurut Suharmini (2009:61), ada tiga macam permasalahan perkembangan anak tunarungu, yaitu:

##### 1) Masalah struktur kognitif

Piaget mengatakan bahwa pada umumnya, struktur kognitif individu akan berkembang melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi pada remaja tunarungu dapat terhambat karena adanya keterbatasan penerimaan informasi verbal, dan akan berpengaruh terhadap persepsi terhadap informasi, pesan, atau pengetahuan tertentu. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat bervariasi tergantung pada tingkatannya. Perkembangan kognitif ditentukan oleh:

##### a) Tingkat kemampuan bahasa

- b) Variasi pengalaman
  - c) Pola asuh dan kontrol lingkungan
  - d) Tingkat ketunarunguan
  - e) Ada tidaknya kecacatan lainnya
- 2) Masalah intelegensi

Hakekat intelegensi adalah *general ability* “g” yang berisi kemampuan menyadari diri, kemudahan melakukan abstraksi dan menggunakan logika, melakukan pengamatan yang tepat dan mengintisarikan prinsip-prinsip umum. Perkembangan kognitif dikatakan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap rangsang melalui pendengaran, akibatnya anak tunarungu sering salah dalam memaknai suatu konsep yang datangnya dari luar. Kesalahan ini menyebabkan komunikasi terganggu, dan informasi berbeda.

3) Masalah perkembangan bahasa

Ada dua masalah perkembangan bahasa pada anak tunarungu, yaitu kekacauan berbahasa dan kekacauan berbicara. Keduanya berbeda, namun erat kaitannya dengan ketajaman pendengaran anak tunarungu. Kekacauan bahasa meliputi:

- a. Kelambatan berbicara.
- b. Kekacauan dalam bahasa reseptif/menerima.
- c. Kekacauan dalam bahasa ekspresif/menyampaikan.

Kekacauan berbicara nampak pada produksi pita suara. Kekacauan ini meliputi:

- a. Kesukaran dalam artikulasi
- b. Kekacauan suara
- c. Kurang lancar berbicara/gagap.

Wasita (2013:13), mengungkapkan bahwa terdapat banyak permasalahan yang akan ditemui anak tunarungu, yaitu masalah dalam hal perseptual, komunikasi dan bahasa, kognitif, pendidikan, sosio emosi, orang tua dan masyarakat, dan pekerjaan atau vokasional.

#### 1) Masalah kognitif

Secara umum intelegensi anak tunarungu memiliki potensi yang sama dengan anak normal. Namun, intelegensi tersebut dapat terhambat dikarenakan adanya keterbatasan informasi dan daya abstraksi dari anak tunarungu. Rendahnya tingkat intelegensi pada anak tunarungu hanya pada aspek verbalnya, sehingga tidak seluruh aspek intelegensinya terhambat.

#### 2) Masalah sosio emosi

Kekurangan bahasa lisan sering menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif dan salah, sehingga hal ini menyebabkan tekanan pada emosi remaja tunarungu. Tekanan pada emosinya akan berdampak pada hambatan dalam perkembangan dirinya seperti munculnya sikap menutup diri, agresif atau sebaliknya, dan kembimbangan. Kekurangan kosakata yang dimiliki juga menyebabkan hambatan dalam komunikasinya dengan lingkungan, sehingga anak

tunarungu akan sulit menyesuaikan diri dengan kondisi yang tidak lazim bagi dirinya.

Berdasarkan dua sumber di atas, maka permasalahan perkembangan pada anak tunarungu berkaitan dengan kesejahteraan psikologisnya. Seperti permasalahan dalam persepsi dan mengakibatkan rendahnya dimensi-dimensi yang membentuk kesejahteraan psikologis individu, seperti rendahnya kualitas hubungan pribadi dengan lingkungan di sekitar dan rendahnya perkembangan diri dari individu.

### **3. Kajian Pustaka tentang Remaja Tunarungu**

#### **a. Pengertian remaja tunarungu**

Kata remaja diterjemahkan dari bahasa Inggris *adolescence* atau bahasa Latin *adoleceré* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Izzaty, 2013:121). Ali dan Asrori, (2005:9) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja merupakan usia dimana individu menjadi terintegrasikan ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Rentang usia remaja menurut Monks, Knoer, dan Haditono (2004:262) adalah usia 12-21 tahun. WHO sebagai organisasi kesehatan internasional, memberikan standar usia remaja yaitu 10-20 tahun. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai remaja dan paparan pengertian tunarungu di atas, remaja tunarungu merupakan individu yang berusia 13-20 tahun, yang mana ia berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan remaja tersebut

mengalami gangguan atau kerusakan pada organ pendengarannya, baik setengah maupun keseluruhan.

#### **b. Tahapan perkembangan remaja tunarungu**

Remaja tunarungu tidak memiliki perbedaan tahapan perkembangan dengan remaja pada umumnya. Dariyo (2002:14) mengatakan ada tiga tahap penggolongan remaja menurut usianya, yang pertama adalah remaja awal (usia 13-14 tahun, memasuki jenjang pendidikan menengah pertama), yang kedua adalah remaja tengah (usia 15-17 tahun, duduk di bangku pendidikan menengah atas), terakhir adalah golongan remaja akhir (usia 18-21 tahun, memasuki dunia perguruan tinggi atau baru saja lulus pendidikan menengah atas).

Sarwono, 2006:24 mengatakan terdapat tiga tahapan perkembangan remaja:

##### 1) Remaja awal (*Early Adolescence*)

Pada masa ini dikatakan bahwa remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada fisiknya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Hal ini menyebabkan remaja sangat sulit dipahami dan memahami orang dewasa.

##### 2) Remaja madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahapan ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman sebaya. Ada kecenderungan untuk “*narcistic*” atau mencintai diri sendiri pada masa ini. Selain itu, remaja juga berada pada kondisi kebingungan karena ia tidak tau harus memilih peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan lain-lain.

### 3) Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini merupakan masa konsolidasi remaja menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- a) Minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengamalan-pengamalan baru
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d) Egosentrisme (berfokus pada diri sendiri) berganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan pribadinya dengan masyarakat umum.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat tiga tahapan perkembangan remaja.

Ketiga tahapan tersebut adalah:

#### a) Remaja awal

Tahapan ini merupakan tahapan dimana remaja berusia 13-24 tahun (masuk SMP/ sederajat). Pada masa ini remaja digambarkan sedang kebingungan akan perubahan dirinya, sehingga ia akan sulit dipahami dan memahami orang dewasa

#### b) Remaja madya

Tahapan ini merupakan tahapan dimana remaja berusia 15-17 tahun (masuk SMA/ sederajat). Usia ini digambarkan sebagai usia “*narcistic*” dan penuh kembimbangan.

c) Remaja akhir

Pada tahap akhir ini, remaja telah banyak belajar dan sudah dianggap mampu menyesuaikan diri di masa dewasa. Rentang usia remaja akhir berada pada rentang 18-21, kira-kira remaja telah lulus SMA/ sederajat atau sudah bekerja.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan siswa aktif SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, sehingga subjek penelitian dalam penelitian ini tergolong pada tahapan perkembangan remaja madya dan remaja akhir.

**c. Perkembangan remaja tunarungu**

Perkembangan remaja tunarungu juga tidak berbeda dengan remaja-remaja pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa aspek perkembangan yang terhambat karena adanya keterbatasan kemampuan berkomunikasi secara verbal seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Santrock (2011:401-467) menjelaskan ada tiga aspek perkembangan remaja, yaitu fisik, kognitif, dan sosioemosi.

1) Perkembangan fisik remaja

Perkembangan fisik remaja pada umumnya dan remaja tunarungu tidak ada perbedaan. Perkembangan fisik akan ditandai dengan penambahan tinggi badan dan berat tubuh, serta adanya tanda-tanda kematangan seksual. Perkembangan fisik remaja laki-laki dan perempuan berbeda, perempuan akan lebih dahulu mengalami *growth spurt* daripada laki-laki. Perubahan-perubahan tersebut disebabkan oleh adanya aliran hormon-hormon yang pada masa remaja ini, akan meningkat secara dramatis. Hormon testoteron merupakan hormon yang

diasosiasikan pada perkembangan genital, tinggi badan, serta perubahan suara pada laki-laki. Sementara hormon estradiol merupakan hormon yang berkontribusi terhadap perkembangan payudara, uterus, dan kerangka pada perempuan.

Pada perempuan, akan ditemukan *menarche* atau menstruasi pertama sebagai tanda kematangan seksual. Selain itu, payudara akan membesar, muncul rambut di ketiak dan kemaluan, pertambahan tinggi serta pinggul yang melebar merupakan tanda perubahan fisik pada perempuan. Sementara pada laki-laki, akan mengalami ejakulasi pertama (mimpi basah) sebagai tanda kematangan seksual. Selain itu, akan ada peningkatan ukuran penis dan testis, keluarnya rambut kemaluan, perubahan pada suara, dan pertumbuhan rambut di ketiak, wajah, bahkan di dada.

## 2) Perkembangan kognitif remaja

Menurut Piaget, individu yang berusia mulai 11 tahun akan memasuki tahap operasional konkret. Pada masa ini, remaja akan memiliki pemikiran yang lebih abstrak, dan sudah mampu merekayasa menjadi seakan-akan sebuah situasi benar-benar terjadi. Remaja juga mampu menghadapi situasi yang masih berupa kemungkinan-kemungkinan, yang nantinya akan dicoba untuk menalar secara logis. Remaja cenderung menyelesaikan masalah melalui *trial-and-error*, sehingga remaja akan melakukan banyak percobaan-percobaan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Remaja juga mengalami masa peningkatan egosentrisme (memusatkan pikiran pada diri sendiri). Remaja menganggap semua orang menyukai dirinya sebagaimana dirinya menyukai dirinya sendiri. Selain itu, remaja juga akan senang diperhatikan dan akan memiliki perasaan “tidak terkalahkan”. Pengambilan keputusan remaja tidak terlepas dari perkembangan kognitifnya. Remaja akan memiliki banyak pendapat dalam berbagai perspektif, sudah mampu memikirkan konsekuensi atas keputusan yang akan diambil, dan mulai mempertimbangkan kredibilitas sumber.

Pada remaja tunarungu, proses perkembangan kognitifnya berbeda dengan remaja pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan pada kemampuan verbal dan penerimaan informasi yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi yang diterima oleh remaja tunarungu.

### 3) Perkembangan sosioemosi remaja

Perkembangan sosioemosional remaja ditandai dengan adanya penghargaan diri yang tinggi pada laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan, penurunan penghargaan diri terjadi cukup ekstrim, hal ini dikarenakan adanya pencitraan negatif terhadap tubuhnya, dan juga tidak adanya wadah untuk mengekspresikan dirinya. Sementara perkembangan identitas pada remaja, akan berlangsung perlahan dan bertahap karena pada masa remaja, remaja akan mengalami kebingungan tentang peran dirinya sendiri.

Pada remaja tunarungu, masalah perkembangan sosio emosi akan lebih kompleks dikarenakan remaja tunarungu tidak memiliki kemampuan yang baik

dalam berkomunikasi, sehingga menimbulkan tekanan emosi yang lebih besar. Hal ini berdampak pula pada hubungan remaja tunarungu dengan lingkungan sekitarnya.

#### **d. Tugas Perkembangan Remaja Tunarungu**

Tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja tunarungu tidak berbeda dengan remaja pada umumnya. Menurut Jahja (2013:238), tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya,
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas,
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individu maupun kelompok,
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya,
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri,
- 6) Memperkuat *self-control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup,
- 7) Mampu meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri.

Sarwono (2006: 15), mengatakan ada enam tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh remaja yaitu:

- 1) menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya,

- 2) menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan tempatnya berada,
- 3) mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan,
- 4) mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat,
- 5) mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaannya,
- 6) memecahkan masalah-masalah nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli di atas, tugas perkembangan dari remaja baik remaja secara umum maupun remaja tunarungu adalah:

- 1) Menerima keadaan fisik beserta kualitasnya dan perubahan yang terjadi pada fisiknya
- 2) Mengembangkan peran sosial dan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya baik secara individu maupun kelompok
- 3) Mencapai kedewasaan kemandirian dari segi emosional
- 4) Mampu memecahkan masalah nyata dalam hidupnya sendiri dan mampu menyesuaikan diri
- 5) Mengembangkan hati nurani, percaya dengan kemampuannya sendiri, dan memperkuat self control.

#### **e. Karakteristik remaja tunarungu**

Karakteristik dari remaja menurut Yusuf (2006:193) dilihat dari enam aspek perkembangan. Berikut karakteristik perkembangan remaja:

- 1) Perkembangan fisik remaja terlihat lebih pesat dibandingkan dengan masa yang lain. Terdapat pula perkembangan seks primer pada individu seperti matangnya organ-organ reproduksi sehingga mengakibatkan munculnya menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria. Selain itu, terdapat perkembangan seks sekunder seperti munculnya rambut di alat vital, tumbuh kumis, jakun, dan perubahan suara pada pria, serta pembesaran buah dada dan pelebaran pinggul pada wanita.
- 2) Perkembangan kognitif remaja, telah mencapai tahap operasional formal. Sehingga secara mental, remaja dapat berpikir secara logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.
- 3) Perkembangan emosi pada remaja disebut sedang mencapai puncaknya. mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sulit bagi remaja. Prosesnya dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya terutama keluarga dan teman sebaya.
- 4) Perkembangan sosial pada remaja berbentuk “social cognition” atau kemampuan untuk memahami orang lain. Dalam hubungan teman sebaya, remaja cenderung memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang mirip dengan dirinya. Remaja juga cenderung melakukan konformitas, yaitu

mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, hingga keinginan orang lain.

- 5) Perkembangan moral pada remaja disebut sudah lebih matang dibandingkan dengan usia anak. Pada masa ini muncul perasaan ingin melakukan perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.
- 6) Perkembangan kepribadian pada masa remaja merupakan aspek sentral dari masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Pada masa ini, individu cenderung mencari jati diri yang dipengaruhi oleh iklim keluarga, tokoh idolanya, dan peluang dalam mengembangkan diri.

Haenudin (2013:66), mengungkapkan bahwa tunarungu dari segi fisiknya tidak akan terlihat sebagai tunarungu. Namun tetap saja tunarungu memiliki karakteristik khusus. Karakteristik tunarungu adaah:

- 1) Intelegensi tunarungu secara segi potensi tidak berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Namun demikian secara segi fungsional, intelegensi mereka dibawah anak-anak normal. Hal ini disebabkan oleh adanya kesulitan tunarungu dalam memahami bahasa. Anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak melalui apa yang mereka lihat, sehingga anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu untuk proses belajar. Sehingga ketika anak tunarungu mendapatkan indeks prestasi yang rendah, hal tersebut bukan disebabkan karena intelegensinya rendah, namun disebabkan oleh kesulitan memahami informasi secara verbal.

- 2) Bahasa dan bicara, tentunya anak tunarungu akan memiliki hambatan. Kosakata yang dimiliki juga terbatas, sulit mengartikan kata-kata kiasan dan kata-kata abstrak.
- 3) Keterbatasan dalam berkomunikasi menyebabkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat setiap kejadian namun tidak mampu memahami secara penuh, sehingga akan muncul rasa curiga, emosi yang tidak stabil, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan, anak tunarungu juga cenderung memisahkan diri dengan anak normal.
- 4) Sifat egosentrisme yang lebih besar dari anak seusianya. Sifat ini membuat mereka sulit menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain, serta kurang menyadari/pedulikan tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Selain itu, egosentrisme yang tinggi juga menyebabkan mereka sulit menyesuaikan diri.
- 5) Memiliki sifat impulsif. Impulsif berarti melakukan sesuatu tanpa didasarkan dengan perencanaan yang hati-hati dan jelas, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul dari perbuatannya.
- 6) Sifat kaku (*rigidity*) merujuk pada sikap yang kurang luwes dalam memandang dunia.
- 7) Lekas marah dan cepat tersinggung
- 8) Seiring pengalaman yang dialaminya, membuat anak tunarungu semakin berhati-hati. Namun di sisi lain, anak tunarungu juga ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai upaya untuk tetap *survive*.

Berdasarkan pemaparan terkait dengan karakteristik remaja dan karakteristik anak tunarungu, maka karakteristik remaja tunarungu adalah sebagai berikut:

1. Segi fisik remaja tunarungu sama dengan remaja pada umumnya.
2. Pada segi kognitif, remaja tunarungu memiliki kemampuan kognitif dibawah remaja pada umumnya karena remaja tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mengakibatkan remaja tunarungu bersikap impulsif, kaku, sangat berhati-hati dalam bertindak dan memiliki egosentrisme yang tinggi.
3. Remaja tunarungu terhambat dalam kemampuan berbahasa dan berbicara.
4. Karakteristik sosio-emosi remaja tunarungu memisahkan diri dengan lingkungan, lebih sensitif dikarenakan munculnya perasaan terasing dan mengakibatkan munculnya banyak emosi negatif pada remaja tunarungu.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah penelitian terkait proses penerimaan diri remaja tunarungu berprestasi yang dilakukan oleh Evitasari, dkk (2015:139). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa untuk menjadi berprestasi, diperlukan dukungan dari keluarga. Namun, terdapat fakta di lapangan yang menyatakan bahwa ada remaja tunarungu yang berprestasi, tanpa adanya dukungan dari keluarga. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat tiga fase sebelum akhirnya remaja tunarungu mampu menerima dirinya dan berprestasi, yaitu fase awal yang merupakan fase ketika subjek

mengalami kejadian yang membuat hilangnya kemampuan mendengar. Kemudian masuk pada fase konflik ketika telah muncul permasalahan karena tidak adanya kemampuan mendengar subjek, dan yang terakhir adalah fase menerima, yaitu subjek mampu menerima keadaan dirinya dan mengalami perkembangan diri. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini dikarenakan adanya kesamaan subjek, yaitu remaja tunarungu. Selain itu, penerimaan diri merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis, sehingga penelitian ini dijadikan salah satu acuan dalam membahas hasil penelitian.

Penelitian yang relevan lainnya, merupakan penelitian yang memberikan gambaran mengenai kesejahteraan psikologis ditinjau dari dukungan sosial pada remaja tunarungu yang dibesarkan dalam lingkungan asrama di SLB-B kota Wonosobo. Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Widyastutik, Suci Murti Karini, dan Rin Widya Agustin (2011:1), menghasilkan data bahwa perbedaan dukungan sosial yang diterima oleh setiap subyek menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologisnya. Rata-rata, bentuk kesejahteraan psikologis yang paling tinggi berada pada bentuk dukungan emosional. Dapat dikatakan, kesejahteraan psikologis subjek penelitian berada pada kondisi sedang dan kurang optimal. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dikarenakan adanya kesamaan subjek, yaitu remaja tunarungu. Namun, penelitian diatas lebih menekankan pada kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari dukungan sosial, sementara penelitian ini membahas kesejahteraan psikologis ditinjau dari keseluruhan dimensi kesejahteraan psikologis.

### C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana kesejahteraan psikologis remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari:

1. Bagaimana penerimaan diri dilihat dari kemampuan remaja tunarungu dalam bersikap positif terhadap dirinya sebagai tunarungu, kemampuan menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan remaja tunarungu kehilangan pendengaran, dan pemahaman tentang kekurangan dan kelebihan pada diri?
2. Bagaimana hubungan positif dengan lingkungan dilihat dari ada atau tidaknya konflik pada interaksi remaja tunarungu di sekolah, dan empati terhadap lingkungan di sekolah?
3. Bagaimana kemandirian dilihat dari kemampuan remaja tunarungu menghadapi ejekan atau *bullying*, mampu membuat keputusan tanpa dipengaruhi opini orang lain, dan mampu melakukan evaluasi diri?
4. Bagaimana penguasaan lingkungan dilihat dari kemampuan remaja tunarungu untuk beradaptasi di lingkungan baru dan keaktifan remaja tunarungu dalam mencari informasi atau kegiatan-kegiatan yang membuat remaja tunarungu berprestasi?
5. Bagaimana tujuan hidup dilihat dari adanya cita-cita remaja tunarungu, ada atau tidaknya rencana jangka pendek untuk mencapai cita-cita, keyakinan bahwa setiap kejadian memiliki hikmah atau sisi baik, dan kemampuan mengambil hikmah dari kejadian dalam hidupnya?

6. Bagaimana perkembangan diri dilihat dari pemahaman potensi pada diri, kemauan memaksimalkan potensi, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang pernah dibuat, dan tidak mengulang kesalahan yang telah diperbuat?

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian ini meneliti kesejahteraan psikologis remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta secara alami tanpa mengubah keadaan dan menghasilkan gambaran alamiah dari sebuah objek. Sugiyono (2007:15) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menkankan makna, bukan generalisasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang berisi kutipan-kutipan data yang didapat langsung dari wawancara dan observasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini, melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada, tidak menguji hipotesa, namun hanya mendeskripsikan informasi secara apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 2008:26). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan remaja tunarungu, serta mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil data tentang kesejahteraan psikologis remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta tanpa mengubah data apapun.

## **B. *Setting Penelitian***

### **1. *Setting Tempat***

Proses penelitian ini dilakukan di ruangan khusus bagi siswa tunarungu yang disediakan oleh SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Ruang tersebut dinamai ruang inklusi. Ruang inklusi dijadikan lokasi penelitian atas saran yang diberikan guru pendamping khusus disabilitas dengan alasan bahwa ruang inklusi merupakan tempat biasa anak-anak disabilitas berkumpul, sehingga proses penelitian dapat lebih kondusif dan membuat siswa nyaman. Selain di ruang inklusi, penelitian juga dilakukan di ruang guru karena dua informan kunci meminta wawancara dilakukan di ruang guru. Sementara wawancara terhadap informan kunci yang lain dilakukan di Taman Pakualaman, Yogyakarta. Lokasi ini dipilih sendiri oleh informan kunci dari penelitian.

### **2. *Setting Waktu***

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2017 sampai dengan bulan Oktober 2017. Peneliti bersama dengan lima orang subjek penelitian membuat jadwal agar penelitian tidak mengganggu proses belajar di kelas. Pengambilan data dilakukan selama tiga minggu. Setiap satu minggu sekali, satu orang subjek diwawancarai sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Pada satu kali sesi wawancara, membutuhkan waktu dua sampai tiga jam dan akan dilanjutkan pada minggu berikutnya. Wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian dilakukan pada jam yang berbeda-beda, tergantung jadwal yang telah

disepakati. Batasan waktu dalam melaksanakan penelitian yaitu pukul 08.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara pada dua orang informan kunci yang merupakan guru wali kelas dan guru pendamping disabilitas kelima subjek ketika kedua informan kunci tidak ada kewajiban mengajar di kelas. Wawancara dilakukan saat pagi hari pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Lain halnya dengan proses wawancara terhadap informan kunci yang merupakan teman satu kelas subjek. Wawancara dilakukan pada satu hari, yaitu pukul 14.30 WIB sampai pukul 16.00 WIB.

### **C. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini yaitu lima orang siswa tunarungu dari kelas XI TKJ 3 yang merupakan subjek penelitian, dan enam orang informan kunci. Informan kunci pada penelitian ini yaitu empat orang teman yang sering berinteraksi dengan subjek di kelas, satu orang guru wali kelas, serta satu orang guru pendamping disabilitas.

Teman satu kelas yang paling sering berinteraksi dengan subjek dipilih sebagai informan kunci karena teman satu kelas dianggap mengenal subjek dengan baik sehingga dapat memberikan informasi lebih lengkap mengenai subjek. Pemilihan guru wali kelas sebagai informan kunci didasarkan pada alasan bahwa guru wali kelas merupakan guru yang bertanggung jawab terhadap siswa walinya di sekolah, maka dengan adanya tugas ini guru wali kelas dinilai mengerti dan memahami bagaimana keadaan dari subjek penelitian di kelas. Guru

pendamping disabilitas dipilih sebagai informan kunci berdasarkan alasan yang sama dengan pemilihan guru wali kelas, hanya saja guru pendamping disabilitas dianggap lebih mengerti dikarenakan guru pendamping disabilitas lebih lama mengenal subjek dan memahami karakter dari setiap subjek penelitian.

#### **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan observasi.

##### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur biasanya juga disebut dengan wawancara mendalam (Mulyana, 2014:180). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah saat wawancara berlangsung, dan dapat disesuaikan dengan kondisi saat wawancara.

Wawancara terhadap kelima subjek penelitian dilakukan di ruang inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dalam satu hari, peneliti melakukan wawancara kepada satu orang subjek. Wawancara dibagi ke dalam dua sesi dan setiap sesi dilakukan satu kali per minggu. Pertanyaan yang diajukan kepada kelima subjek penelitian dan keenam informan kunci berdasarkan pada pedoman wawancara agar wawancara tidak keluar dari topik yang seharusnya dibicarakan. Pelaksanaan wawancara menggunakan bahasa oral secara perlahan-lahan agar

subjek mampu memahami isi dari pertanyaan yang diajukan. Isi dari pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara, berkaitan dengan kriteria pemenuhan kesejahteraan psikologis sehingga data yang didapatkan mampu menggambarkan kondisi kesejahteraan psikologis dari kelima subjek penelitian.

Wawancara pada dua orang informan kunci yang merupakan guru wali kelas dan guru pendamping disabilitas kelima subjek dilaksanakan secara terpisah. Masing-masing membutuhkan waktu selama satu jam. Wawancara dilakukan di ruang guru pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00. Wawancara kepada empat orang informan kunci, dilaksanakan di Taman Pakualaman, Yogyakarta atas permintaan informan kunci. Wawancara dilaksanakan pada pukul 14.30 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB dan dilakukan secara terpisah sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terhadap satu subjek. Wawancara terhadap keenam informan kunci, difokuskan untuk *recheck* kebenaran jawaban yang diberikan oleh kelima subjek penelitian.

#### **b. Observasi atau pengamatan**

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Data hasil observasi diintegrasikan dengan hasil pencarian data yang lain sehingga data yang diperoleh dapat lengkap (Komalasari, 2011:57). Herdiansyah (2015:131) mengatakan bahwa observasi sebagai proses penggalian data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan mendetail terhadap objek observasi.

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan wawancara sehingga peneliti membutuhkan asisten yang dapat fokus mengobservasi subjek saat peneliti menggali jawaban dari subjek. Sebelum dilaksanakannya observasi, peneliti memberikan penjelasan agar asisten peneliti memahami hal-hal yang perlu diamati dari subjek penelitian. Peneliti menginstruksikan untuk mencatat setiap ekspresi dan gerak tubuh subjek saat subjek menjawab pertanyaan. Asisten peneliti adalah Dian Damairia, rekan sejawat peneliti di program studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta. Observasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga tidak ada celah bagi subjek penelitian untuk merekayasa jawaban.

## 2. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

### a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini mengacu pada kriteria kesejahteraan psikologis. Berikut kisi-kisi pedoman wawancara yang telah digunakan untuk mengambil data melalui wawancara.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Penerimaan diri	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	2
		Memahami dan menerima segala aspek diri baik positif atau negatif	Memahami kekurangan pada diri	3

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
			Memahami kelebihan yang ada pada diri	4
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Mampu menceritakan riwayat ketunarunguan	1
			Ikhlas menerima riwayat ketunarunguan	5
2.	Hubungan positif dengan orang lain	Memiliki hubungan yang hangat, dan saling percaya dengan orang lain	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman sesama tunarungu	6
			Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah	7
			Tidak memiliki konflik dengan guru atau karyawan	8
		Memiliki empati ketika berhubungan dengan orang lain di sekolah	Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	9
3.	Kemandirian	Mampu mengendalikan tekanan sosial dan berperilaku sesuai norma dan nilai	Mampu menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10
		Mampu membuat keputusan berdasarkan kepada pemikirannya sendiri	Mampu membuat keputusan ketika dihadapkan pada beberapa pilihan	11
			Dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi opini dari orang lain	12
		Mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar personal	Mampu melakukan evaluasi diri	13
4.	Penguasaan lingkungan	Memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengondisikan lingkungan (beradaptasi)	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	14

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
		Mampu melihat serta memanfaatkan peluang	Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam diri baik segi akademik maupun non akademik	15
5.	Tujuan hidup	Memiliki tujuan dan sasaran untuk kehidupannya sendiri	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	16
		Memiliki rencana jangka pendek untuk mencapai tujuan hidupnya	Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17
		Memiliki kepercayaan bahwa hidup selalu memiliki makna	Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	18
		Mampu memaknai pengalaman-pengalaman masa lalu maupun masa kini	Mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian	19
6.	Perkembangan diri	Menyadari potensi diri sendiri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	20, 21
		Memiliki kemauan untuk memaksimalkan potensinya	Memahami cara memaksimalkan potensi	22
		Melihat diri sebagai pribadi yang berkembang dan selalu belajar	Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	23
		Mampu melihat perbaikan diri	Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	24

#### b. Pedoman observasi

Pedoman observasi disusun dengan memperhatikan ekspresi dan gerak tubuh ketika subjek menjawab pertanyaan dari peneliti. Observasi ini bertujuan

untuk *recheck* jawaban yang diberikan oleh subjek. Jawaban subjek dianggap jujur ketika ekspresi dan gerak tubuh subjek sesuai dengan jawaban yang diberikan subjek. Berikut merupakan pedoman observasi dalam penelitian ini.

Tabel 2. Pedoman Observasi

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan
1.	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5
2.	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman dengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan
3.	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i>	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13
4.	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik segi akademik maupun non akademik	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri	15
5.	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19
6.	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24

## **E. Keabsahan data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi adalah cara yang dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda (Gunawan, 2014:219). Peneliti menggunakan jenis teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan *recheck* (pengecekan ulang) semua data yang diperoleh dari subjek penelitian kepada informan kunci penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi.

## **F. Analisis Data**

Cara menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis interaktif (*interactive model analysis*) dari Miles dan Huberman (Sugiyono 2010:90), langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Peneliti membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi agar pengambilan data tidak keluar dari topik penelitian. Wawancara dan observasi dilakukan kepada lima orang subjek penelitian serta enam orang informan kunci.

### 2. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian

ini diambil dari catatan hasil wawancara dan observasi. Catatan hasil wawancara dan observasi direduksi karena terdapat beberapa perbincangan diluar fokus wawancara saat wawancara berlangsung seperti sapaan, pertanyaan-pertanyaan dan perbincangan untuk mencairkan suasana, dan lain sebagainya.

3. Penyajian data (*data display*)

Dengan menyajikan data, peneliti lebih mudah memahami jawaban yang diberikan oleh sumber data. Peneliti juga memilah serta membuang data yang tidak diperlukan. Penyajian data dibuat dengan tabel, disertai kesimpulan singkat mengenai kondisi setiap aspek kesejahteraan psikologis dari kelima subjek.

4. Penarikan kesimpulan (*concluding drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru, yang mana temuan ini dapat dijadikan hipotesis pada penelitian lain, sehingga dapat menjadi sebuah teori. Kesimpulan diambil dengan memperhatikan pemenuhan kriteria-kriteria dari setiap aspek kesejahteraan psikologis kelima subjek penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi *Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yang berbeda selama bulan September sampai dengan Oktober 2017. Wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian dilakukan di ruang inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Sebelum penelitian dimulai, peneliti dan kelima subjek membuat sebuah jadwal agar proses penelitian tidak mengganggu proses belajar subjek di kelas. Dalam satu hari, peneliti melakukan wawancara pada satu subjek. Wawancara pada satu subjek dilakukan selama dua hingga tiga sesi, dan setiap sesinya. Peneliti membutuhkan waktu yang berbeda-beda pada setiap subjek, batasan waktu dalam melaksanakan penelitian yaitu pukul 08.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB.

Wawancara terhadap informan kunci yang merupakan guru wali kelas dan guru khusus disabilitas kelima subjek, dilakukan di ruang guru SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan dilakukan pada pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB. Wawancara terhadap keempat informan kunci yang lain dilakukan di Taman Pakualaman pukul 14.30 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB. Sebelum wawancara dimulai, informan kunci meminta izin untuk makan terlebih dahulu sehingga peneliti memiliki waktu untuk mencairkan suasana. Setelah itu wawancara dilakukan sampai sore hari.

## 2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima siswa tunarungu. Nama subjek yang dicantumkan dalam penelitian ini adalah nama inisial, hal ini dilakukan supaya kerahasiaan subjek dapat dijaga.

Tabel 3. Profil Subjek Penelitian

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Alamat	Penyebab tunarungu	Alasan masuk SMK
1.	HG	Perempuan	19 tahun	Sumberdadi, Mlati	Demam saat baru lahir	Disarankan guru SMP dan ikut MD
2.	MD	Perempuan	16 tahun	Caturtunggal, Depok	Demam saat usia satu tahun	Disarankan guru SMP
3.	MS	Laki-laki	20 tahun	Gamping	Jatuh saat usia satu bulan	Disarankan guru SMP
4.	NP	Laki-laki	18 tahun	Kotagede	Jatuh saat usia empat bulan	Disarankan guru SMP
5.	SD	Laki-laki	20 tahun	Giwangan	Jatuh saat masih bayi	Disarankan oleh saudara

Subjek merupakan siswa tunarungu yang tergolong dalam periode perkembangan remaja madya dan remaja akhir. Kelimanya bersekolah di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Berikut deskripsi profil subjek penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

### a. Subjek HG

HG tergolong pada periode perkembangan remaja akhir. Sehari-hari HG menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Awalnya, HG terlahir normal, namun tidak lama setelah itu HG mengalami demam, dan hal inilah yang

menyebabkan HG kehilangan kemampuan mendengar. HG sebenarnya masih bisa mendengar suara motor ketika di jalan, atau suara pesawat ketika berada di dekat bandar udara, suara kereta saat berhenti di stasiun atau rel kereta api, namun suara yang didengar HG hanya sedikit dari telinga kanannya. Pada masa kecilnya, HG sempat minder dengan keadaannya sebagai tunarungu. Namun memasuki usia 10 tahun, HG sudah bisa menerima keadaan dirinya. HG mengaku tidak tertarik dengan jurusan yang dijalani sekarang karena saat SMP, HG hanya disarankan oleh gurunya. HG menurut karena tidak ada rencana apapun dan tidak ada pilihan lain.

b. Subjek MD

MD adalah salah satu siswa tunarungu yang memiliki kemampuan berbicara oral yang baik dibandingkan dengan siswa tunarungu yang lain. Hal ini dikarenakan orang tua MD tidak memperkenankan MD menggunakan bahasa isyarat, sehingga MD terbiasa memperhatikan gerak bibir orang lain ketika berbicara. MD berada pada periode perkembangan remaja madya. MD terlahir normal sampai pada usia 1 tahun, MD mengalami demam dan semenjak itu subjek tidak bisa mendengar suara dengan jelas dan lama-kelamaan kemampuan mendengarnya menurun drastis. Meskipun demikian, MD masih dapat mendengar suara motor saat di jalan, orang yang mengetuk pintu rumah dengan posisi MD dekat dengan pintu, dan orang yang berteriak lewat telinga kiri. MD mengaku sampai saat ini masih sedikit minder dengan kondisi tunarungu, namun MD mengaku sudah lebih percaya diri dibandingkan saat usianya masih dibawah 14

tahun. Subjek mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (selanjutnya akan disebut TKJ) karena jurusan-jurusan lain di sekolah ini dirasa tidak ada yang menarik bagi MD.

c. Subjek MS

MS adalah siswa tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. MS memiliki kemampuan berbicara dan memahami bahasa oral yang cukup jelas, meskipun tidak lebih jelas dari MS, namun hal ini cukup membantu peneliti saat peneliti melakukan wawancara. MS juga fasih berbahasa isyarat, sehingga subjek tidak kesulitan saat berkomunikasi dengan siapapun. MS mengaku saat dirinya berusia satu bulan, MS terjatuh sehingga kemampuan mendengarnya hilang. Sebenarnya MS masih bisa mendengar beberapa suara, hanya saja suara yang ia dengar sangat terbatas. Hal ini menyebabkan subjek larut dalam kesedihan, namun saat MS berusia 14 tahun kesedihan yang dirasakan perlahan-lahan hilang, lalu muncul rasa syukur karena MS semakin mendekatkan diri pada Tuhan. MS tergolong pada periode perkembangan remaja akhir. Saat lulus SMP MS tidak tau harus meneruskan kemana, sehingga saat diberi penawaran oleh guru SMP untuk mendaftar di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, MS langsung menerima.

d. Subjek NP

NP tergolong pada periode perkembangan remaja akhir. NP merupakan siswa tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Tunarungu yang dialami NP disebabkan karena NP jatuh saat berusia 4 bulan. Kejadian tersebut membuat NP harus kehilangan kemampuan pendengarannya secara total. NP memiliki

kemampuan bahasa isyarat yang baik, sehingga sehari-hari NP berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Untuk berkomunikasi dengan teman-teman normal, subjek memperhatikan gerak bibir dari lawan bicaranya, pelan-pelan NP bisa memahami. NP menceritakan kepada peneliti bahwa saat usianya masih anak-anak, NP merasa minder dan takut berinteraksi dengan orang asing. Hal ini terus berlanjut hingga pada saat subjek berusia 10 tahun, NP sudah mulai berani untuk berinteraksi dengan orang asing. Saat lulus SMP, subjek diarahkan oleh orang tua untuk masuk ke jurusan TKJ di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

e. Subjek SD

Subjek SD merupakan siswa tunarungu asal Wonosobo yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Di Yogyakarta, SD menyewa sebuah kos bersama dengan kakak kandung. SD mengambil jurusan TKJ dikarenakan SD diberi saran oleh saudaranya yang menginginkan SD bersekolah di sekolah inklusi. Saat masih bayi SD jatuh dan mengakibatkan hilangnya kemampuan pendengaran, namun ada beberapa suara yang masih bisa didengar walaupun perlahan, yaitu suara helikopter, pesawat, motor, dan klakson kendaraan. SD mengakui bahwa saat berusia anak-anak, SD tidak mau memiliki teman karena minder dan takut. Orang tua SD selalu memberi semangat, teman-teman SD juga memberikan dorongan untuk menjadi lebih baik, membuat sejak usia 14 tahun SD perlahan-lahan mau berteman dan bersosialisasi. SD saat ini tergolong pada periode perkembangan remaja akhir.

### 3. Deskripsi Informan Kunci Penelitian

Peneliti menggunakan enam informan kunci untuk mendukung dan menguatkan data. Nama informan kunci yang dicantumkan dalam penelitian ini adalah nama inisial, hal ini dilakukan supaya kerahasiaan informan kunci dapat dijaga. Berikut merupakan profil dari informan kunci dalam penelitian ini.

Tabel 4. Profil Informan Kunci

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Keterkaitan dengan subjek
1.	LW	Perempuan	34 tahun	Informan Kunci (guru pendamping khusus disabilitas semua subjek)
2.	SM	Perempuan	40 tahun	Informan Kunci (guru wali kelas semua subjek)
3.	SH	Perempuan	16 tahun	Informan Kunci (teman dekat MD dan HG)
4.	AK	Laki-laki	16 tahun	Informan Kunci (teman dekat MS)
5.	BN	Laki-laki	17 tahun	Informan Kunci (teman dekat NP)
6.	HS	Laki-laki	16 tahun	Informan Kunci (teman dekat SD)

Berikut deskripsi profil informan kunci berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

a. Informan kunci LW

LW adalah salah satu guru jurusan TKJ di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang berusia 34 tahun. LW merupakan guru pendamping khusus disabilitas yang diutus oleh sekolah untuk memberikan perhatian ekstra kepada seluruh siswa tunarungu termasuk kelima subjek dalam penelitian ini. Selain itu,

LW juga sempat menjadi guru wali kelas pada saat kelima subjek berada di kelas X. LW mengenal kelima subjek sudah hampir 2 tahun.

b. Informan kunci SM

SM adalah guru mata pelajaran di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan menjadi wali kelas XI TKJ 3. SM mengenal kelima subjek sudah hampir 1 tahun.

c. Informan kunci SH

SH adalah teman satu kelas subjek MD dan HG. Karena sama-sama perempuan, subjek MD dan subjek HG lebih banyak berinteraksi dengan SH dibandingkan dengan teman-teman yang lain. SH mengaku sering bercanda bersama dengan subjek MD dan HG setiap harinya sejak kelas X. SH mengenal subjek sudah hampir 2 tahun.

d. Informan kunci AK

AK adalah teman satu kelas dari subjek SD. AK sudah mengenal subjek sekitar hampir dua tahun. AK banyak melakukan interaksi dengan subjek dikarenakan AK dan subjek sering bermain futsal dan bercanda bersama di kelas dengan teman-teman yang lain.

e. Informan kunci BN

BN adalah teman satu kelas dari subjek MS. BN sering melakukan interaksi dengan subjek MS dikarenakan subjek dan BN sering mengobrol bersama mengenai materi pelajaran dan juga bercanda bersama dengan teman-teman lainnya. BN mengenal subjek sudah hampir dua tahun.

f. Informan kunci HS

HS merupakan teman satu kelas subjek NP. HS mengenal subjek sudah hampir dua tahun. HS sering berinteraksi dengan NP dalam bentuk bercanda dan mengobrol bersama saat di kelas.

#### **4. Reduksi Data Hasil Penelitian**

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Wawancara dilakukan oleh peneliti, sementara observasi dilakukan oleh asisten peneliti, yaitu rekan sejawat peneliti yang telah diberi penjelasan mengenai hal-hal yang harus diamati dari subjek selama wawancara berlangsung. Berikut merupakan reduksi data hasil penelitian dari kelima subjek penelitian

1) Subjek HG

a) Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil observasi, subjek menjawab pertanyaan seputar penerimaan diri dengan tersenyum meskipun subjek juga terlihat gugup. Kegugupan subjek perlahan-lahan hilang saat subjek menceritakan, ketika subjek kanak-kanak, subjek sering sekali merasa minder akan keadaannya sebagai tunarungu. Namun setelah usia subjek menginjak 10 tahun, rasa minder yang ada pada diri subjek menjadi jauh berkurang. Pada saat mengatakan hal tersebut subjek tersenyum, sehingga dapat dibenarkan bahwa subjek tidak lagi minder dengan keadaan dirinya sebagai tunarungu. Pernyataan tersebut dikuatkan pula oleh ketiga informan kunci yang juga mengatakan bahwa subjek telah mampu

menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu dengan positif. Berikut penuturan subjek HG dan informan kunci SH pada peneliti terkait penerimaan diri subjek sebagai tunarungu.

*“Awalnya saya malu, minder karena saya tidak bisa mendengar. Bahkan saya sempat merasa bahwa Allah itu tidak adil. Sampai kira-kira usia 10 tahun. Saya tidak lagi merasa Allah itu tidak adil. Sudah biasa saja sampai sekarang. Tapi kalau malu, masih sedikit.”* (Wawancara HG, 3 Oktober 2017 – poin 2).

*“Kalau soal menerima keadaannya, ya sudah menerima sih mbak, cuma ya itu tadi agak minder gitu kelihatannya, cuma agak, sedikit banget.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 3)

Penerimaan diri pada remaja tunarungu tidak hanya diukur dari bagaimana remaja tunarungu menerima keadaan dirinya secara positif sebagai tunarungu, namun juga pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri. Subjek mengaku belum memahami mengenai kelebihan dan kekurangannya. Pada saat menjawab, subjek terlihat menampilkan mimik wajah yang bingung sehingga dapat dibenarkan bahwa subjek memang tidak mengetahui kelebihan maupun kekurangan pada dirinya. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ketiga informan kunci yang juga mengatakan bahwa subjek terlihat belum memahami dan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Berikut pernyataan subjek dan salah satu informan kunci terkait kelebihan dan kekurangan subjek.

*“Tidak tau apa kekurangan saya, dan juga kelebihan saya. Saya tidak merasa punya bakat tertentu, biasa saja.”* (Wawancara HG, 3 Oktober 2017 – poin 3, 4)

*“Saya rasa harusnya sudah ya mbak kalau dilihat dari segi usia (kekurangan diri). Tapi sayangnya HG, MD, SD, MS, dan NP belum. Yang sadar dan paham kalau dirinya punya kelebihan dari yang lain itu*

*sepertinya MD sama NP aja.” (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 4, 5)*

Mampu menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran juga merupakan salah satu indikator penerimaan diri pada remaja tunarungu. Subjek HG mengaku sudah ikhlas menerima kejadian yang menyebabkan subjek kehilangan pendengarannya. Subjek menjawab dengan tersenyum meskipun masih sedikit kaku karena gugup. Jawaban subjek sesuai dengan ekspresi wajah yang ditunjukkan saat subjek menjawab pertanyaan, sehingga dapat dibenarkan bahwa subjek telah ikhlas menerima penyebab hilangnya pendengaran subjek. Ketiga informan kunci termasuk SM juga mengatakan hal yang sama. Berikut pernyataan subjek dan informan kunci terkait penerimaan masa lalu subjek HG.

*“Iya, saya menerima dengan ikhlas sekarang. Saya berdoa terus menerus supaya saya bisa benar-benar ikhlas.” (Wawancara HG, 3 Oktober 2017 – poin 5)*

*“Yang saya lihat mbak, tidak ada trauma apa-apa mereka itu. Saya juga nggak pernah denger soal mereka trauma sama penyebabnya mereka dulu tunarungu. Mereka juga kayaknya dari bayi semua ya mbak, namanya bayi pasti kan nggak mudeng to. Dan mereka udah biasa kan mbak pasti dari kecil.” (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 6)*

Melalui hasil observasi serta hasil wawancara subjek HG serta wawancara kepada informan kunci terkait ketiga sub aspek penerimaan diri, maka subjek HG telah memiliki penerimaan diri secara positif dan telah mampu menerima masa lalunya, namun subjek HG belum mengetahui apa kelebihan dan kekurangan pada dirinya.

## b) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Subjek HG tidak memiliki konflik dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman normal, maupun guru dan karyawan sekolah. Perilaku subjek yang selaras dengan jawaban subjek dapat diamati secara nyata. Subjek terlihat nyaman saat bersama dengan teman-teman sesama tunarungu karena subjek memiliki kesamaan cara berkomunikasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Ketiga informan kunci, membenarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Berikut rangkuman pernyataan dari subjek dan salah satu informan kunci mengenai hubungan positifnya dengan orang lain di sekolah.

*“Hubungan saya dengan teman-teman sesama tunarungu baik, tidak pernah berantem, saya senang dengan mereka karena mudah ngomongnya. Kalau dengan teman-teman normal juga saya biasa aja karena tidak pernah berkumpul, pernah sekali tapi canggung akhirnya saya malas, tapi ya biasa saja. Dengan guru dan karyawan juga baik, mereka sering membantu saya.”* (Wawancara HG, 3 Oktober 2017 – poin 6, 7, dan 8)

*“Aku akuin deh mbak, mereka tuh berlima kalau udah bareng sama yang tunarungu lain tu kompak banget. Kayak saling belain gitu lho mbak. Akrab banget gitu. Kalau sama temen-temen normal biasa aja mbak, ya bisa lah kita kategorikan baik-baik aja. Kalau HG tu keliatan ekspresinya mbak kalau agak nggak nyaman sama temen-temen, kalau marah gitu besokannya biasa lagi nggak dendam lama-lama gitu sih. Nah kalau sama guru baik sih mbak.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 7, 8, 9)

Selain memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, kesejahteraan psikologis remaja tunarungu juga dilihat dari empati yang dimiliki. Subjek akan membantu orang lain yang ada di sekitarnya apabila subjek dimintai bantuan. Subjek menjawab pertanyaan dengan spontan dan tidak ragu. Subjek

juga mengangguk dan tersenyum ketika menjawab pertanyaan terkait empati. Jawaban subjek bahwa subjek akan membantu ketika dimintai bantuan, menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki empati yang berasal dari diri sendiri meskipun pada akhirnya subjek akan membantu dan berempati ketika subjek dimintai bantuan. Menurut subjek, orang lain yang mampu mendengra semestinya bisa menolong dirinya sendiri, subjek juga tidak mau terlibat lebih dalam dengan urusan orang lain. Ketiga informan kunci dari subjek HG juga membenarkan bahwa subjek hanya akan membantu apabila dimintai bantuan. Berikut penuturan subjek dan informan kunci mengenai kurangnya empati pada subjek HG.

*“Saya kalau ada yang butuh bantuan pasti saya bantu, kalau nggak diminta ya nggak bantu soalnya orang lain seharusnya bisa melakukan apa-apa sendiri dengan normal.”* (Wawancara HG, 3 Oktober 2017 – poin 9)

*“Kalau saya mintain bantuan, HG dan MD sama-sama mau bantu mbak.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 10)

Melalui jawaban yang diberikan oleh subjek HG dan informan kunci, maka subjek HG tidak memiliki konflik dengan lingkungan sekitar seperti teman-teman sesama tunarungu, teman normal, serta guru dan karyawan. Namun, subjek HG belum memiliki empati terhadap sekitarnya.

#### c) Kemandirian

Kemandirian pada kesejahteraan psikologis, diukur dari kemampuan remaja tunarungu menghadapi tekanan sosial, yaitu *bullying* atau ejekan terkait dengan ketunarunguannya. Subjek HG mengaku telah mampu menghadapi ejekan yang mengarah kepadanya. Subjek tersenyum dan sedikit malu saat mengutarakan jawabannya tersebut. Ketiga informan kunci yang diwawancara oleh peneliti juga

memberikan pernyataan yang sama dengan subjek. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci pada peneliti saat menjawab pertanyaan mengenai pengendalian ejekan atau *bullying* yang diterima subjek.

*“Diam saja saya kalau diejek, ya marah tapi di dalam hati saja. Sabar saja yang bisa saya lakukan, tidak usah dipikirkan karena tidak penting.”* (Wawancara HG, 10 Oktober 2017 – poin 10)

*“Saya rasa udah nggak ada yang bully-bully gitu atau ejek-ejek gitu. Walaupun anak-anak ini merasa ada yang mengejek, mereka pasti hanya salah paham mbak. Kan ya itu tadi, mereka nggak denger dan nggak tau pasti sebenarnya temen-temennya itu ngapain. Sejauh ini memang tidak ada yang lapor ke saya kalau diejek mbak...”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 11)

Dalam mengambil keputusan, subjek mengambil keputusan yang baik menurut subjek, namun opini orang lain juga mempengaruhi pengambilan keputusan subjek. Subjek tersenyum saat menjawab pertanyaan ini, sehingga antara jawaban yang diutarakan dan ekspresi yang dimunculkan subjek saling mendukung. Menurut informan kunci LW, seluruh subjek telah mampu mengambil keputusan dengan mandiri, namun subjek HG masih membutuhkan bantuan orang lain dalam pengambilannya. Hal senada juga diungkapkan kedua informan kunci yang lain. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci pada peneliti terkait pengambilan keputusan subjek.

*“Tidak ada cara khusus untuk membuat keputusan, ya saya pilih keputusan yang menurut saya baik. Saya kalau mau mengambil keputusan, saya mempertimbangkan sendiri dengan mempertimbangkan omongan teman-teman juga.”* (Wawancara HG, 10 Oktober 2017 – poin 11, 12)

*“Semuanya (termasuk HG) saya amati sudah bisa memilih keputusan sendiri mbak, meskipun mereka beberapa kali cerita dan saya kasih saran, tapi keputusan tetap mereka sendiri yang ambil. Mereka pasti bisa mempertimbangkan sendiri positif negatifnya kan mbak. Khusus HG dan SD*

*itu pasti harus dibantu juga mba dalam pengambilan keputusan.”*  
(Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 12, 13)

Sub aspek terakhir pada aspek kemandirian adalah evaluasi diri. Subjek melakukan evaluasi diri atau introspeksi diri karena subjek merasa ada banyak hal yang perlu diperbaiki dalam diri subjek. Pernyataan subjek dibenarkan oleh ketiga informan kunci. Berikut pernyataan subjek dan salah satu informan kunci terkait dengan evaluasi diri subjek.

*“Saya melakukannya mbak, karena tidak ada manusia yang sempurna, jadi harus memperbaiki kesalahan terus biar banyak temannya.”*(Wawancara HG, 10 Oktober 2017 – poin 13)

*“Menurut saya, pasti pernah mbak sebagai seorang individu yang berpikir ya, cuman kalau sering saya pikir enggak mbak, jarang.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 14)

Berbagai pemaparan subjek HG dan informan kunci mengenai aspek kemandirian subjek HG, menghasilkan data bahwa subjek HG mampu mengendalikan ejekan atau *bullying* yang diterima dan mampu mengevaluasi diri, namun ketika mengambil keputusan, subjek masih dapat dipengaruhi oleh opini orang lain.

#### d) Kemampuan Penguasaan Lingkungan

Remaja tunarungu yang mampu menguasai lingkungan adalah remaja tunarungu yang mampu memilih dan menciptakan lingkungan kondusif bagi kondisi psikisnya, dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru dan tanggap terhadap kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik dari segi akademik maupun non akademik. Sub indikator yang pertama adalah kemampuan beradaptasi. Subjek HG menjawab dengan tersenyum dan

mengungkapkan bahwa dirinya mampu beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru baginya. Kebenaran jawaban dari subjek didukung oleh ekspresi yang dimunculkan subjek. Ditambah dengan ungkapan dari ketiga informan kunci bahwa subjek tidak memiliki masalah dalam beradaptasi. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait dengan kemampuan beradaptasi.

*“Tidak tau, ya begitu saja, percaya diri aja kalau di tempat baru. Tapi saya tidak pernah sampai stress kalau ditempat baru, ya biasa aja.”*(Wawancara HG, 10 Oktober 2017 – poin 14)

*“Hehe. Kayaknya nggak ada cara khusus mbak. Orang dari awal mereka gitu-gitu aja kok. Maksudnya ya mereka baik-baik aja gitu. Awalnya agak diem biasa lama-lama ya ngobrol.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 16)

Subjek tidak tanggap dan tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang sebenarnya dapat membuat subjek mengaktualisasikan diri baik dari segi akademik maupun non akademik. Pertanyaan ini dijawab subjek dengan memunculkan kerutan di dahi dan menggelengkan kepala, yang berarti memang subjek tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang menguntungkan subjek. Informan kunci SM juga memberikan pernyataan yang membenarkan pernyataan subjek. Begitu juga dengan informan kunci yang lain. Berikut penuturan subjek dan informan kunci SM kepada peneliti.

*“Tidak mbak, biasanya saya diberi tahu oleh guru jadi saya tidak mencari sendiri.”* (Wawancara, 10 Oktober 2017 – poin 15)

*“Kesemuanya tidak cukup aktif mbak, kecuali MD, dia pinter dan bisa mencari kegiatan yang menguntungkan dia. Tapi sebenarnya kalau diarahkan, mereka pasti bisa dan mau kok asalkan mereka memang suka.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 17)

Data yang bersumber dari jawaban subjek dan informan kunci, menyebutkan bahwa subjek HG telah memiliki kemampuan beradaptasi yang baik. Hanya saja subjek HG belum aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat membuat subjek berprestasi.

e) Tujuan Hidup

Subjek HG mengaku belum memikirkan secara detil mengenai tujuan hidupnya di masa depan, subjek hanya bisa mengatakan keinginannya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Sejauh ini, subjek belajar dengan tekun untuk mempersiapkan diri mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi. Subjek menjawab dengan ragu-ragu dan berfikir dalam waktu yang cukup lama sehingga subjek terlihat belum yakin dengan tujuan hidupnya. Informan kunci juga mengungkapkan bahwa subjek HG belum memiliki tujuan hidup dan gambaran cara mencapai tujuan hidup yang jelas. Berikut rangkuman penuturan subjek dan informan kunci pada peneliti terkait dengan tujuan hidup dan gambaran mencapai tujuan.

*“Belum tau sih mau jadi apa. Tapi setelah lulus sekolah, saya mau kuliah. Belum tau juga tapi jurusan apa hehe, masih bingung. Apalagi soal kerja, bingung banget mbak saya tuh, nanti aja hehehe. Dan untuk mencapai itu, saya belajar yang tekun saja, saya besok mau ikut SBMPTN soalnya. Saya sudah mulai konsultasi juga dengan orang tau mengenai jurusan apa di perkuliahan, tapi masih sedikit-sedikit karena masih kelas XI. Orang tua juga masih bingung soalnya, sekolah juga belum mengarahkan.”*  
(Wawancara, 10 Oktober 2017 – poin 16, 17)

*“Menurut saya punya mbak, tapi belum detail saja. Misalnya yang dekat saja, mereka ingin kuliah selepas SMK, atau apa gitu pasti ada mbak. Hanya mungkin belum dipikirkan secara serius.”*(Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 18, 19)

Subjek HG menjawab dengan ekspresi yang senang, mengangguk dan menjawab dengan cepat bahwa subjek percaya bahwa segalanya yang terjadi dalam hidupnya memiliki sisi baik atau hikmah, namun subjek mengaku belum semua masalah subjek memahami apa maknanya. Kesamaan antara jawaban yang diutarakan dan ekspresi yang dimunculkan subjek menunjukkan bahwa keadaan subjek sesuai dengan jawaban yang diutarakan. Informan kunci yang diwawancarai oleh peneliti juga membenarkan bahwa subjek percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik atau hikmah, namun subjek tidak selalu mengambil hikmah karena menurut subjek, semua adalah takdir sehingga tidak ada lagi yang perlu subjek pikirkan. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci tentang kepercayaan terhadap makna hidup dan kemampuan mengambil sisi baik atau hikmah dari setiap peristiwa.

*“Percaya kok, semua pasti ada hikmahnya. Tapi saya sering mengambil sisi baik dari setiap kejadian karena menurut saya, ini takdir dari Allah SWT jadi ngapain saya mikirin jauh-jauh.”* (Wawancara, 17 Oktober 2017 – poin 18, 19)

*“Iya mbak menurutku. Mereka kan punya perasaan to sama kayak kita, pasti juga mereka mbatin-mbatin gitu, memotivasi diri gitu kan bagian dari memaknai pengalaman mbak.”* (Wawancara, 19 Oktober 2017 – poin 20)

Berdasarkan hasil data wawancara kepada subjek dan informan kunci, maka subjek HG telah menyadari dan mempercayai bahwa setiap kejadian yang subjek alami pasti memiliki sisi baik untuk pembelajaran. Namun, subjek HG tidak selalu mengambil sisi baik dari kejadian tersebut. Selain itu, subjek HG juga belum memiliki tujuan hidup yang jelas karena subjek masih memiliki keraguan.

f) Perkembangan Diri

Subjek mengerutkan dahi dan menggelengkan kepala, subjek mengungkapkan bahwa dirinya belum memahami potensi dalam diri. Subjek juga tidak tahu bagaimana memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Gelengan kepala dari subjek, menguatkan jawaban yang diutarakan subjek bahwa subjek memang belum menyadari potensi dirinya. Informan kunci SH juga memberikan pertanyaan yang membenarkan pernyataan dari subjek HG, yaitu informan kunci SH tidak melihat bahwa subjek HG menyadari potensi dirinya. Berikut pernyataan subjek dan informan kunci SH kepada peneliti terkait kesadaran terhadap potensi diri dan memaksimalkannya.

*“Tidak tau karena tidak ada yang memberi tahu saya, saya jadi bingung.”*  
(Wawancara, 17 Oktober 2017 – poin 20, 21)

*“...HG nggak keliatan dia sadar ada potensi khusus. HG juga setauku enggak tau gimana caranya memaksimalkan hehe.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 21, 22)

Sub aspek selanjutnya yaitu tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Subjek menjawab dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Ekspresi subjek menguatkan jawaban yang diberikan bahwa subjek berusaha untuk tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Begitu pula dengan ketiga informan kunci yang mengatakan hal serupa. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci kepada peneliti terkait subjek yang selalu berusaha tidak mengulang kesalahan.

*“Iya saya pernah melakukan kesalahan mbak, hehe. Membolos pernah, terlambat pernah, tidak berseragam legkap juga pernah. Iya saya berusaha mbak, supaya saya tidak mengulangi kesalahan saya. Iya mbak, insha allah*

*saya menjadi orang yang lebih baik.” (Wawancara HG, 17 Oktober 2017 – poin 23, 24)*

*“Iya mbak. Bisa saya katakan seperti itu walaupun terkadang masih diulang ya mbak kesalahannya, hehe. Tapi saya yakin kok mereka pasti berusaha tidak mengulang dan otomatis itu belajar dari pengalaman kan namanya. Alhamdulillah benar-benar menjadi pribadi yang lebih baik mbak dari semenjak awal sama betemu dan berinteraksi dengan mereka.” (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 23, 24)*

Berdasarkan wawancara dan observasi kepada subjek dan informan kunci diatas, maka subjek HG merupakan individu yang selalu berusaha tidak mengulang kesalahan, namun subjek belum memiliki kesadaran tentang potensi diri.

## 2) Subjek MD

### a) Penerimaan Diri

Menerima keadaan diri sebagai tunarungu bukanlah hal yang mudah, terutama bagi subjek MD yang sempat merasakan menjadi anak dengar. Subjek menuturkan bahwa sampai usia 9 tahun, subjek masih minder dan belum mampu menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu. Setelah usia 9 tahun, baru subjek merasa ikhlas dan menerima keadaan dirinya secara positif. Subjek menceritakan hal tersebut dengan tersenyum dan tenang, sehingga subjek terlihat mampu menerima keadaan dirinya secara positif. Ketiga informan kunci juga memberikan pernyataan yang sama dengan subjek. Berikut penuturan subjek MD dan salah satu informan kunci terkait dengan penerimaan diri subjek secara positif.

*“...Tapi itu dulu, kalau sekarang saya sudah bisa menerima dengan ikhlas. Sekarang saya bisa ikhlas karena dukungan dari orang tua, kakak, semangat dari teman-teman dan guru juga. Jadi saya sudah nggakpapa nggakbisa dengar.” (Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 2)*

*“Secara umum, semuanya sudah bisa menerima dengan baik...”*  
(Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 3)

Penerimaan diri tidak hanya dilihat dari kemampuan subjek menerima keadaan dirinya secara positif sebagai tunarungu, namun juga pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri, serta kemampuan untuk menerima kejadian yang menyebabkan dirinya kehilangan pendegaran. Mengenai kelebihan serta kekurangan diri, subjek mengutarakan bahwa subjek telah mengetahui kelebihan pada dirinya, namun subjek tidak mengetahui perihal kekurangan dirinya. Jawaban ini diberikan subjek dengan tersenyum dan mengerutkan dahi saat membahas kekurangan dirinya. Ekspresi yang diberikan subjek saat menjawab pertanyaan terkait kelebihan pada dirinya, sesuai dengan jawaban yang diutarakan subjek. Begitu pula dengan ekspresi yang dimunculkan subjek saat menjawab pertanyaan terkait kekurangan. Informan kunci yang diwawancarai peneliti juga mengungkapkan bahwa subjek terlihat hanya mengetahui kelebihanannya dan belum mengetahui kekurangannya. Berikut rangkuman penuturan subjek dan informan kunci kepada peneliti terkait dengan pemahaman serta penerimaan kelebihan dan kekurangan subjek.

*“Saya nggak tau mbak apa kekurangan saya. Saya merasa punya kelebihan di bidang olahraga, saya pernah ikut lomba bulutangkis dan saya juara satu. Saya senang dan bangga. Saya juga orang yang percaya diri. Tapi saya tidak tau apa kelebihan saya yang lain karena saya tidak pernah memikirkan hal ini, tidak ada juga yang memberi tahu.”* (Wawancara, 4 Oktober 2017 – poin 3, 4)

*“Saya kok merasa mereka nggaktau ya mbak soal kekurangan mereka apa. Soal kelebihan, belum juga mbak. Oh NP sama MD kali ya mbak yang*

*sudah memahami kelebihannya.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 4, 5)

Selanjutnya, subjek mengaku bahwa subjek sudah ikhlas menerima penyebab subjek kehilangan pendengarannya. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum, mengartikan bahwa subjek tidak memiliki trauma terkait masa lalunya yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran. Tidak adanya trauma masa lalu juga dibenarkan oleh ketiga informan kunci. Berikut jawaban yang diberikan oleh subjek dan salah satu informan kunci terkait dengan penerimaan masa lalu subjek.

*“Ikhlas saya, saya sekarang sudah sangat ikhlas. Ya karena saya tidak memikirkan mbak, tidak menyesal lagi, sudah begini ya sudah.”* (Wawancara, 4 Oktober 2017 – poin 5)

*“Yang saya lihat mbak, tidak ada trauma apa-apa mereka itu. Saya juga nggak pernah denger soal mereka trauma sama penyebabnya mereka dulu tunarungu. Mereka juga kayaknya dari bayi semua ya mbak, namanya bayi pasti kan nggak mudeng to. Dan mereka udah biasa kan mbak pasti dari kecil.”* (Wawancara, 18 Oktober 2017 – poin 6)

Berdasarkan jawaban subjek dan informan kunci, maka subjek MD telah memiliki sikap positif terhadap keadaan dirinya sebagai tunarungu. Subjek juga mampu menerima masa lalu penyebab hilangnya pendengaran subjek. Selain itu, subjek telah memahami dan menerima kelebihan pada dirinya, namun subjek MD belum mampu untuk memahami dan menerima kekurangan pada dirinya.

#### b) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara, subjek MD tidak memiliki konflik dengan orang lain yang ada di sekolah. Baik dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman normal, maupun guru serta karyawan sekolah. Perilaku subjek yang

selaras dengan jawaban subjek dapat diamati secara nyata. Subjek terlihat lebih nyaman dan *luwes* saat berada di antara teman-temannya sesama tunarungu. Hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Ketiga informan kunci juga memberikan pernyataan yang membenarkan pernyataan subjek MD. Berikut rangkuman pernyataan dari subjek dan informan kunci mengenai hubungan positif subjek dengan orang lain yang ada di sekolah.

*“Baik, hubungan saya dekat dengan teman-teman tunarungu. Kalau dengan teman normal, biasa saja karena saya sulit berkomunikasi dengan mereka. Dengan guru juga baik, saya tidak pernah dimarahi oleh guru atau marah dengan guru. Guru selalu memberitahu saya dengan baik apabila saya salah, dan saya menerima teguran guru. Dengan karyawan pun begitu, mereka memahami saya yang tunarungu, jadi baik sekali.”* (Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 6, 7, dan 8)

*“Aku akuin deh mbak, mereka tuh berlima kalau udah bareng sama yang tunarungu lain tu kompak banget. Kayak saling belain gitu lho mbak. Akrab banget gitu. Kalau sama temen-temen normal biasa aja mbak, ya bisa lah kita kategorikan baik-baik aja. Kalau HG tu keliatan ekspresinya mbak kalau agak nggak nyaman sama temen-temen, kalau marah gitu besokannya biasa lagi nggak dendam lama-lama gitu sih. Nah kalau sama guru baik sih mbak.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 7, 8, 9)

Selain melihat dari hubungan yang baik antara subjek dengan orang di sekitarnya, kesejahteraan psikologis remaja tunarungu juga dilihat dari empati yang dimiliki oleh subjek. Subjek mengaku tidak tau apakah subjek memiliki rasa empati terhadap orang lain yang ada di sekitarnya, namun subjek mengaku akan membantu orang-orang yang meminta bantuan kepada subjek. Ketika menjawab pertanyaan terkait empati tersebut, subjek menganggukan kepala dan tersenyum. Jawaban subjek dan hasil observasi, menunjukkan bahwa subjek kurang memiliki

empati yang berasal dari dalam diri sendiri meskipun pada akhirnya subjek akan membantu dan berempati ketika subjek dimintai bantuan. Ketiga informan kunci juga membenarkan bahwa subjek hanya membantu ketika diminta untuk membantu. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci mengenai empati yang ada pada diri subjek.

*“Tidak tau. Tapi kalau ada teman yang kesulitan dan meminta bantuan, saya bantu. Karena saya cuek sih mbak orangnya, hehe.”* (Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 9)

*“...Kalau yang lain (termasuk subjek MD) memang harus diminta dulu mbak, tapi semua anak pasti mau membantu kalau diminta.”* (Wawancara LM, 18 Oktober 2017 – poin 10)

Hasil data wawancara kepada subjek dan informan kunci diatas, subjek MD tidak memiliki konflik dengan lingkungan sekitarnya di sekolah. Namun sayangnya, subjek MD belum memiliki rasa empati terhadap sekitarnya.

#### c) Kemandirian

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan keselarasan antara jawaban dan ekspresi yang diberikan. Subjek MD tersenyum santai dan mengaku telah mampu mengendalikan tekanan sosial yang mengarah kepadanya dalam bentuk *bullying* atau ejekan karena dirinya adalah tunarungu. Seluruh informan kunci juga mengatakan hal yang sama. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci kepada peneliti saat menjawab pertanyaan terkait dengan kemampuan mengendalikan tekanan sosial dalam bentuk ejekan atau *bullying*.

*“Ya sabar, berdoa supaya Allah saja yang membalas. Saya tau mereka tidak tau rasanya menjadi tuli, makanya mereka begitu. Sabar saja biar Allah yang balas. Saya cerita terus sama orang tua kalau saya diejek, dan saya*

*disuruh membiarkan, tidak usah didengarkan.”* (Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 10)

*“Nggak ngejek ya mbak temen-temen kelas tu. Mereka aja salah paham sebenarnya. Tapi kalau pas mereka ngerasa diejek apa diganggu sampek mereka sebel gitu, ya diem aja mbak mereka (HG dan MD).”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 11)

Terkait dengan pengambilan keputusan, subjek mengaku bahwa subjek mengambil keputusan berdasarkan mana yang baik menurut subjek, dan orang lain tidak banyak mempengaruhi pengambilan keputusan subjek. Saat menjawab pertanyaan subjek terlihat tersenyum dan santai, sehingga dapat dikatakan benar bahwa subjek telah mampu mengambil keputusan sendiri. Menurut informan kunci, subjek memang mampu mengambil keputusan sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari orang lain. Berikut rangkuman jawaban subjek dan informan kunci ketika peneliti bertanya mengenai pengambilan keputusan subjek dan pengaruh orang lain dalam pengambilan keputusan subjek.

*“Misalnya saya punya masalah ya? Saya mengalir saja ketika menyelesaikan, kalau ada pilihan baik menurut saya, saya putuskan untuk menyelesaikan dengan pilihan itu.”* (Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 11, 12)

*“Ini sih aku tau jawabannya (pertanyaan peneliti) karena mereka pernah cerita sama aku gitu mbak. Biasanya sih, HG sama MD itu ngambil keputusan sendiri, dan sesekali dengerin temennya gitu. HG sih mbak yang agak membutuhkan bantuan orang deh mbak dalam mengambil keputusan. MD lebih santai mbak kayak ada yang ngasih saran ya didengerin, enggak ya yaudah gitu. Tapi nggak banyak ikut campur orang-orang itu (di subjek MD).”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 12, 13)

Mengenai evaluasi diri, subjek mengerti apabila subjek melakukan kesalahan dan subjek membutuhkan orang lain untuk mengingatkan subjek. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum. Pernyataan tersebut dikuatkan

oleh ketiga informan kunci yang menyatakan bahwa subjek melakukan evaluasi secara tidak disadari. Berikut pernyataan subjek dan salah satu informan kunci terkait evaluasi diri yang dilakukan subjek.

*“Tidak tau bagaimana. Tapi kalau saya kurang baik, saya sadar, saya perbaiki supaya saya lebih baik. Orang tua juga selalu mengingatkan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.”*(Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 13)

*“Enggak sih mbak kalau sering, tapi nek pernah ya harusnya pernah mbak, pasti kan HG sama MD juga ngerti to mbak kayak gitu.”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 14)

Berdasarkan emaparan jawaban subjek MD dan informan kunci mengenai kemandirian subjek, maka subjek MD telah mampu mengendalikan tekanan sosial dalam bentuk ejekan yang mengarah kepada subjek, subjek mampu membuat keputusan secara mandiri dan mampu melakukan evaluasi diri .

#### d) Kemampuan Penguasaan Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, subjek terlihat tersenyum dan bercerita bahwa subjek telah mampu beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru baginya. Kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara, menghasilkan data bahwa subjek telah mampu beradaptasi di lingkungan baru. Ketiga informan kunci subjek juga mengutarakan hal yang membenarkan pernyataan subjek bahwa subjek mampu beradaptasi di lingkungan baru. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci mengenai kemampuan beradaptasi dari subjek MD.

*“Dibuat nyaman saja. Percaya diri saja pokoknya. Kalau ada yang mengejek ya sabar saja, tidak boleh marah.”*(Wawancara MD, 4 Oktober 2017 – poin 14)

*“Mengalir aja sih mbak kayak orang-orang lain. Soalnya ya sejauh ini mereka nggak pernah ada masalah soal adaptasi mbak.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 16)

Subjek tanggap dan aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat membuat subjek mengaktualisasikan diri baik dari segi akademik maupun non akademik. Pertanyaan ini dijawab subjek dengan tersenyum dan menganggukkan kepala, yang berarti subjek aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan seperti perlombaan yang menguntungkan subjek. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya ingin berprestasi meskipun tunarungu. Informan kunci SM juga memberikan pernyataan yang membenarkan pernyataan subjek. Begitu juga dengan informan kunci yang lain. Berikut penuturan subjek dan informan kunci SM kepada peneliti.

*“Iya, saya tuh cari-cari lomba mbak, kalau misalnya ada lomba-lomba seperti bulu tangkis, tennis meja, saya pasti ikut. Kalau ada lomba-lomba lain yang saya tidak bisa, tapi saya diberi waktu belajar, saya mau ikut. Saya senang ikut lomba begitu. Ya saya mau memanfaatkan peluang yang menguntungkan saya, supaya saya juga bisa berprestasi meskipun saya tunarungu.”* (Wawancara MD, 11 Oktober 2017 – poin 15)

*“Kesemuanya tidak cukup peka mbak, kecuali MD, dia pintar dan bisa melihat peluang yang menguntungkan dia. Tapi sebenarnya kalau diarahkan, mereka pasti bisa dan mau kok asalkan mereka memang suka.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 17)

Berdasarkan pada pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek MD telah memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, dan juga memiliki kemampuan untuk melihat serta memanfaatkan peluang dengan baik.

e) Tujuan Hidup

Subjek MD mengaku belum memikirkan secara detail mengenai tujuan hidupnya di masa depan. Jawaban tersebut diungkapkan subjek melalui cara berbicara yang terbata-bata dan menggelengkan kepala beberapa kali saat menjawab pertanyaan. Subjek juga belum memiliki bayangan mengenai tujuan hidupnya, sehingga subjek berpikir dalam waktu yang lama saat menjawab pertanyaan. Ketiga informan kunci, serempak berpendapat bahwa subjek memang belum terlihat memiliki tujuan hidup dan gambaran yang jelas. Berikut rangkuman penuturan subjek dan pada peneliti.

*“Ingin menjadi guru sih sepertinya. Tapi masih belum tau juga pastinya nanti bagaimana, karena saya masih memikirkan keinginan lain. Selama ini saya belajar yang tekun supaya pintar, itu pokoknya”* (Wawancara, 11 Oktober 2017 – poin 16, 17)

*“Menurut saya punya mbak, tapi belum detail saja. Misalnya yang dekat saja, mereka ingin kuliah selepas SMK, atau apa gitu pasti ada mbak. Hanya mungkin belum dipikirkan secara serius”* (Wawancara SH, 19 Oktober 2017 – poin 18, 19)

Subjek MD memiliki kepercayaan bahwa segala macam hal yang terjadi dalam hidupnya memiliki sisi baik atau hikmah yang dapat diambil, dan subjek telah mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian meskipun subjek tidak selalu melakukannya. Subjek menjawab dengan anggukan kepala dan tersenyum lepas, sehingga peneliti percaya bahwa memang subjek memiliki kepercayaan bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik dan mampu mengambil sisi baik dari kejadian tersebut. Berikut penuturan subjek pada peneliti.

*“Percaya. Seperti Allah pasti punya maksud kenapa saya harus tunarungu begini. Mungkin maksud Allah supaya saya tidak mendengar hal-hal tidak*

*baik. Saya berpikir, kenapa begini, kenapa begitu. Lalu saya merasa, oh iya pasti supaya saya jadi anak baik, begitu. Tapi nggak selalu saya lakukan mbak, kadang udah marah ya udah hehe.”* (Wawancara, 11 Oktober 2017 – poin 18)

*“Iya mba, termasuknya sih bisa kalau MD, MS, sama NP. Kalau HG sama SD belum setiap pengalaman atau kesalahan gitu mereka sadar maknanya mbak.”*(Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 20)

f) Perkembangan Diri

Subjek mengatakan bahwa subjek memahami potensinya ada di bidang olah raga, dan mengetahui bagaimana memaksimalkan potensinya. Subjek menjawab dengan anggukan yang mantap, tersenyum, dan badannya sedikit dicondongkan ke depan. Hasil observasi tersebut menguatkan jawaban yang diberikan oleh subjek sendiri. Potensi subjek yang sudah diketahui oleh banyak orang, membuat ketiga informan kunci membenarkan bahwa subjek telah memahami potensi dan mampu mengembangkan potensinya. Berikut pernyataan subjek dan informan kunci terkait kesadaran potensi dan pengembangan potensi subjek.

*“Potensi saya di olah raga, saya sejak SD sudah hobi mbak. Saya mengembangkan dengan latihan terus menerus, kalau mau lomba saya latihan setiap hari, kalau hari biasa mungkin seminggu sekali atau dua kali dirumah dengan orang tua atau kakak.”*(Wawancara MD, 11 Oktober 2017 – poin 20, 21)

*“...Tapi ada yang dari SMP seperti MD itu kan di bidang olahraga. Untuk memaksimalkan, setau saya kalau MD itu kan latihan terus meskipun cuma main-main biasa”*(Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 21, 22)

Sub aspek selanjutnya yaitu tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Subjek menjawab dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Ekspresi subjek menguatkan jawaban yang diberikan bahwa subjek jarang mengulang kesalahan

yang pernah dibuat. Begitu pula dengan ketiga informan kunci yang mengatakan hal serupa. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci kepada peneliti terkait subjek yang selalu berusaha tidak mengulang kesalahan.

*“Iya, saya pernah melakukan kesalahan mbak. Iya, telambat hehe, tidak mengerjakan tugas juga pernah, tapi saya jarang mengulangi kok mbak, saya takut dimarahi. Karena saya sudah diingatkan orang tua di rumah kalau ada tugas jadi saya tidak lupa.”* (Wawancara, 11 Oktober 2017 – poin 23, 24)

*“Iya mbak. Bisa saya katakan seperti itu walaupun terkadang masih diulang ya mbak kesalahannya, hehe. Tapi saya yakin kok mereka pasti berusaha tidak mengulang dan otomatis itu belajar dari pengalaman kan namanya. Alhamdulillah benar-benar menjadi pribadi yang lebih baik mbak dari semenjak awal sama betemu dan berinteraksi dengan mereka.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 23, 24)

Pemaparan diatas telah memberikan gambaran perkembangan diri subjek.

Subjek MD menyadari potensi yang ada pada dirinya dan mampu memaksimalkan potensinya. Subjek juga jarang mengulang kesalahan yang pernah subjek lakukan..

### 3) Subjek MS

#### a) Penerimaan Diri

Menerima keadaan diri sebagai tunarungu bukanlah hal yang mudah. Hal ini dibuktikan oleh subjek yang bercerita bahwa saat masih kanak-kanak, subjek sering sekali merasa minder dengan keadaannya sebagai tunarungu. Namun seiring berjalannya waktu, rasa minder yang ada pada diri subjek sudah jauh berkurang. Saat wawancara dan observasi, subjek duduk kurang nyaman dan pandangan matanya tidak fokus, namun subjek mampu menjawab pertanyaan meskipun sedikit tersenyum kaku. Hasil observasi tersebut memperlihatkan bahwa

subjek memang telah mampu menerima keadaan dirinya secara positif, meskipun subjek terlihat gugup. Ketiga informan kunci juga menuturkan hal yang sama dengan subjek. Berikut penuturan subjek MS dan salah satu informan kunci kepada peneliti mengenai penerimaan diri subjek secara positif.

*“Awalnya tidak bisa menerima. Sedih sekali. Saya tidak punya teman karena saya minder mau berteman. Sampai usia 14 tahun, akhirnya saya bisa menerima karena saya bertemu dengan teman-teman yang sama-sama tunarungu. Kami saling memberi semangat dan harus bersama-sama saling menguatkan. Orang tua, guru, dan saudara juga memberi semangat kepada saya. Saya juga berdo’a agar diberi kekuatan oleh Allah SWT. Jadi yaaa sekarang santai aja.”* (Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 2).

*“Hebat sih mbak si MS ini, nerimo banget trus juga dia percaya diri gitu. Kalau aku yang jadi dia depresi paling aku mbak. Kuat banget dan nerima banget kalo MS ini mbak.”* (Wawancara AK, 19 Oktober 2017 – poin 2)

Selanjutnya, subjek mengaku belum memahami kelebihan dan kekurangannya. Subjek menggelengkan kepala dan mengangkat bahunya saat menjawab pertanyaan yang menunjukkan bahwa subjek belum memahami kelebihan maupun kekurangannya. Hal ini dikarenakan tidak ada yang mengarahkan subjek untuk memahami dirinya. Ketiga informan kunci, ternyata juga menganggap subjek belum memahami kelebihan dan kekurangan subjek sendiri. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek dan salah satu informan kunci kepada peneliti sebagai berikut.

*“Saya tidak tau apa kekurangan saya, saya tidak malas, saya tidak mudah marah sih, saya tidak tau. Kelebihan saya? Hmm saya tidak tau mbak.”* (Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 3, 4)

*“Saya rasa harusnya sudah ya mbak kalau dilihat dari segi usia (kekurangan diri). Tapi sayangnya HG, MD, SD, MS, dan NP belum. Yang sadar dan paham kalau dirinya punya kelebihan dari yang lain itu*

*sepertinya MD sama NP aja.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 4, 5)

Selanjutnya, subjek mengaku ikhlas menerima masa lalu yang menjadi penyebab subjek kehilangan pendengarannya. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum lebar dan anggukan kepala, sehingga terlihat subjek mampu mengikhlaskan kejadian yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran di masa lalunya. Ketiga informan kunci juga memberikan pernyataan serupa. Hal tersebut diungkapkan subjek dan salah satu informan kunci sebagai berikut.

*“Ikhlas. Saya sabar, menerima, tidak sedih lagi.”* (Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 5)

*“Yang saya lihat mbak, tidak ada trauma apa-apa mereka itu. Saya juga nggak pernah denger soal mereka trauma sama penyebabnya mereka dulu tunarungu. Mereka juga kayaknya dari bayi semua ya mbak, namanya bayi pasti kan nggak mudeng to. Dan mereka udah biasa kan mbak pasti dari kecil.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 6)

Ketiga sub aspek diatas telah memberikan gambaran bahwa subjek MS telah memiliki sikap positif terhadap keadaan diri sendiri sebagai tunarungu dan mampu menerima masa lalunya. Namun hal tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman diri subjek terhadap dirinya sendiri.

#### b) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Memiliki hubungan yang positif dengan orang lain merupakan salah satu indikator baiknya kesejahteraan psikologis individu. Subjek MS tidak memiliki konflik dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman dengar, maupun guru serta karyawan sekolah. Pengamatan mengenai aspek ini dapat dilakukan secara langsung. Saat subjek bersama dengan teman-teman sesama tunarungu,

subjek menggunakan bahasa isyarat dengan lancar, memperlihatkan ekspresi yang beragam. Sementara saat bersama dengan teman-teman dan guru, subjek menggunakan bahasa oral dan gerak tubuh subjek santai, selain itu subjek juga banyak tersenyum. Perilaku yang dimunculkan subjek, menunjukkan bahwa subjek memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Seluruh informan kunci, membenarkan apa yang diungkapkan oleh subjek MS. Berikut rangkuman pernyataan dari subjek dan salah satu informan kunci mengenai hubungan positifnya dengan orang lain di sekolah.

*“Teman-teman dengan saya baik, saya dengan teman-teman juga baik. Semua hanya bercanda saja kalau ejek-ejekan. Semuanya membuat saya senang dan merasa memiliki keluarga. Dengan teman-teman normal juga saya baik, kalau mereka butuh bantuan saya bantu, begitu juga sebaliknya. Dengan guru dan karyawan juga baik, guru disini baik-baik.”* (Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 6, 7, dan 8)

*“Baik mbak, MS baik sama temen-temennya sesama tunarungu. Sama temen-temen normal juga baik mbak, baik ke yang cowok maupun yang cewek. Sering bercanda bareng kok di kelas. Sama guru dan karyawan juga baik mbak, MS ini semacam tau kalau dia berbeda gitu, jadi tanpa nakal pun dia sudah diperhatikan guru, jadi nggak ada cari-cari perhatian lagi.”* (Wawancara, 19 Oktober 2017 – poin 7, 8, 9)

Selain memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, kesejahteraan psikologis juga dilihat dari empati yang dimiliki oleh subjek. Subjek mengaku bahwa subjek memiliki rasa empati dengan orang lain yang ada di sekitarnya tanpa harus diminta terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki empati yang berasal dari diri sendiri. Selama masa pengambilan data, subjek memang selalu memiliki inisiatif untuk membantu sekitarnya. Subjek sering melerai teman-temannya yang berselisih, dan membantu

peneliti menerjemahkan bahasa isyarat dari teman-temannya sesama tunarungu. Begitu juga dengan ketiga informan kunci. Diungkapkan oleh subjek, bahwa subjek memiliki prinsip selalu membantu orang lain yang kesulitan. Prinsip tersebut didapatkan subjek dari keluarga subjek. Ketiga informan kunci membenarkan bahwa subjek memang memiliki empati. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci mengenai empati yang ada pada diri subjek.

*“Iya, saya sering membantu orang karena orang tua saya memberitahu, bahwa kalau ada orang kesulitan, harus kita bantu. Kalau saya lagi jalan-jalan ke Malioboro misalnya, ada yang minta-minta, saya punya uang, saya kasih uang ke dia. Kalau ada teman butuh bantuan? Ya saya bantu mbak, nggak disuruh, saya mau bantu.”* (Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 9)

*“Khusus MS mbak, dia memang paling memperhatikan sekitar. Jadi kalau ada orang butuh bantuan, tanpa diminta pun dia tanggap banget.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 10)

Berdasarkan pemaparan aspek diatas, subjek telah memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut digambarkan melalui tidak adanya konflik dengan lingkungan sekitarnya, dan empati subjek terhadap sekitarnya.

#### c) Kemandirian

Subjek MS mengaku telah mampu mengendalikan tekanan sosial yang mengarah kepadanya. Tekanan sosial yang dimaksud adalah *bullying* atau ejekan. Subjek menjawab pertanyaan dengan serius dan sedikit tersenyum. Perilaku tersebut selaras dengan hasil wawancara yang didapatkan peneliti. Ketiga informan kunci juga memberikan pendapat serupa. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci saat menjawab pertanyaan terkait dengan kemampuan subjek mengendalikan tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying*.

*“Sabar, tidak usah marah, lalu saya biasanya berdoa supaya mereka tidak mengejek saya lagi. Tapi teman-teman sudah tidak ada yang mengejek lagi kok mbak sekarang, bercanda saja”* (Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 10)

*“Udah nggak ada kok mbak ejek-ejekan gitu disini. Saya selalu bilang ke anak-anak kelas, ngejekin anak tunarungu itu kuno, nggak pantas dilakuin jaman sekarang. Tapi mbak kalau anak-anak merasa diejek, itu sebenarnya cuma miskom aja...”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 11)

Terkait dengan pengambilan keputusan, subjek memikirkan sendiri dan akhirnya subjek memutuskan pilihan atau keputusan apa yang akan diambil. Orang lain tidak terlalu banyak terlibat dalam pengambilan keputusannya. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum lebar dan sesekali menganggukkan kepala, sehingga hasil observasi ini mendukung hasil wawancara. Menurut ketiga informan kunci, subjek sangat mandiri dalam mengambil keputusan, dan orang lain tidak banyak terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait kemandirian dalam membuat keputusan.

*“...seringnya saya berpikir sendiri kalau membuat keputusan mbak. Orang lain juga tidak banyak terlibat. Saya memang kadang bercerita dengan teman, tapi hanya cerita saja supaya plong”* (Wawancara MS, 10 Oktober 2017 – poin 11, 12)

*“Beberapa kali memang cerita-cerita mbak, saya kasih masukan dan temen-teman lain juga kasih kan. Nah abis itu nggaktau deh MS nya gimana. Nggak banyak sih mbak pengaruh orang lain di pengambilan keputusannya.”* (Wawancara AK, 19 Oktober 2017 – poin 12, 13)

Selanjutnya, subjek merasa bahwa subjek melakukan evaluasi diri dan subjek juga menyatakan bahwa subjek membutuhkan orang lain untuk mengingatkan subjek. Subjek menjawab dengan anggukan kepala dan tersenyum

lebar, sehingga peneliti menilai bahwa subjek memang telah mampu melakukan evaluasi diri. Sementara menurut ketiga informan kunci, subjek dinilai pernah melakukan evaluasi diri karena subjek sering mengakui kesalahannya.

*“Saya kadang ditegur dulu baru tau kalau sesuatu itu salah, kadang saya berpikir sendiri tentang apa yang harus saya perbaiki dari diri saya. Jadi tergantung juga sih. Iya saya melakukan kok mbak, biar nggak mengulangi kesalahan kan? Hehe.”*(Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 15)

*“Tidak sering sih mbak saya rasa, tapi kalau dibilang mereka (termasuk MS) pernah evaluasi diri, saya iya. Buktinya mereka beberapa kali memang mengakui kesalahan. Terutama MS dan NP ya mbak.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 14)

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa subjek MS mampu menghadapi ejekan ketika diejek, mampu membuat keputusan dan tidak melibatkan banyak orang, serta mampu melakukan evaluasi diri.

#### d) Kemampuan Penguasaan Lingkungan

Subjek mengaku mampu beradaptasi dengan mudah di lingkungan yang baru karena subjek tidak malu dengan keadaannya sebagai tunarungu. Ketiga informan kunci juga membenarkan bahwa subjek mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan yang baru bagi subjek. Subjek menjawab pertanyaan dengan tenang dan tersenyum. Perilaku yang dimunculkan subjek, memberikan kesan bahwa memang subjek telah mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci pada peneliti terkait kemampuan beradaptasi subjek.

*“Tidak tau, begitu saja terjadi saya bisa menyesuaikan diri. Mungkin karena saya percaya diri jadi saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.”*(Wawancara MS, 5 Oktober 2017 – poin 14)

*“Biasa aja mbak kayak aku, temen-temen yang lain gitu. Nggak pernah ada yang aneh kok hehe.”* (Wawancara AK, 19 Oktober 2017 – poin 16)

Subjek tidak tanggap dan tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat membuat subjek mengaktualisasikan diri baik dari segi akademik maupun non akademik. Pertanyaan ini dijawab subjek dengan menggelengkan kepala, yang berarti subjek aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang menguntungkan subjek. Informan kunci SM juga memberikan pernyataan yang membenarkan pernyataan subjek. Begitu juga dengan informan kunci yang lain. Berikut penuturan subjek dan informan kunci SM kepada peneliti.

*“Enggak mbak, saya fokus belajar saja. Tapi kalau disuruh guru, apa boleh buat hehe.”* (Wawancara MS, 12 Oktober 2017 – poin 15)

*“Kesemuanya tidak cukup aktif mbak, kecuali MD, dia pinter dan bisa mencari kegiatan yang menguntungkan dia. Tapi sebenarnya kalau diarahkan, mereka pasti bisa dan mau kok asalkan mereka memang suka.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 17)

Melalui hasil observasi dan wawancara subjek serta ketiga informan kunci diatas, subjek MS memiliki kemampuan beradaptasi yang baik karena subjek tidak malu dengan keadaan dirinya sebagai tunarungu namun subjek tidak aktif mencari informasi-informasi kegiatan yang dapat menguntungkan subjek karena subjek memilih fokus belajar di sekolah (akademik).

#### e) Tujuan Hidup

Dengan mantap, tersenyum, dan menganggukkan kepala, subjek mengungkapkan keinginannya untuk berbisnis sepeda kayu. Selain itu, subjek ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi namun subjek belum memutuskan program studi yang dituju. Sejauh ini, subjek hanya mencari

informasi yang lebih detail tentang sepeda kayu dan belajar untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Ekspresi dan sikap yang ditunjukkan subjek, memperlihatkan kesesuaian antara hasil observasi dan hasil wawancara. Ketiga informan kunci juga berpendapat bahwa subjek belum memiliki tujuan hidup dan gambaran yang cukup jelas. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait tujuan hidup dan gambaran pada subjek.

*“Punya, saya mau kuliah setelah lulus SMK ini. Terus saya ingin punya toko sepeda kayu. Cara mencapai tujuannya, saya bertanya-tanya dengan beberapa teman soal universitas. Tapi belum banyak, masih sedikit tanyanya. Lalu saya juga membaca-baca tentang sepeda kayu dari sekarang.”* (Wawancara MS, 12 Oktober 2017 – poin 16, 17)

*“Sempet diceritain sih mbak MS mau kuliah gitu, tapi gatau sih apa jurusannya, terus juga mau bikin usaha katanya.”*(Wawancara AK, 19 Oktober 2017 – poin 18, 19)

Subjek menjawab dengan ekspresi yang senang, mengangguk dan menjawab dengan cepat bahwa subjek percaya bahwa segalanya yang terjadi dalam hidupnya memiliki sisi baik atau hikmah. Subjek beranggapan bahwa setiap kejadian telah diatur Allah SWT dan Allah SWT selalu memberikan hal baik dan kuarng baik bersamaan. Subjek mendapatkan kepercayaan tersebut setelah membaca Al-Qur’an. Kesamaan antara jawaban yang diutarakan dan ekspresi yang dimunculkan subjek menunjukkan bahwa keadaan subjek sesuai dengan jawaban yang diutarakan. Informan kunci yang diwawancarai oleh peneliti juga membenarkan bahwa subjek percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik atau hikmah. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci tentang kepercayaan terhadap makna hidup dan kemampuan mengambil sisi baik atau hikmah dari setiap peristiwa.

*“Iya saya percaya sekali mbak karena Allah selalu memberikan hal baik bagi hamba-Nya, saya percaya kok pasti ada tujuan baik dibalik semuanya. Saya memaknainya dengan berpikir, pasti ada hal baik dibalik semua. Saya baca Al-Qur’an waktu itu, dan disitu saya baca kalau Allah selalu memberikan hal baik dan hal buruk bersamaan. Jadi bisa saja kita mengambil sisi baiknya.”* (Wawancara MS, 12 Oktober 2017 – poin 18, 19)

*“Iya mbak, MS ini pintar mbak. MS itu bisa diajak diskusi tentang sesuatu hal. Misalnya aja aku abis ditegur guru karena aku rame gitu mbak, kan sebel ya wajar hehe, nanti MS itu ngasihtau aku mbak, harus sabar guru kan niatnya baik.”*(Wawancara, 19 Oktober 2017 – poin 20)

Melalui pemaparan diatas, subjek MS terlihat memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuan hidup serta gambaran yang cukup jelas. Selain itu, subjek memiliki kepercayaan bahwa setiap kejadian selalu memiliki sisi baik, dan subjek memiliki kemampuan untuk mengambil sisi baik tersebut.

#### f) Perkembangan Diri

Subjek MS dan ketiga informan kunci sama-sama mengatakan bahwa subjek belum mengetahui potensinya, serta tidak tau bagaimana memaksimalkan potensinya. Subjek menjawab dengan malu dan mengerutkan dahinya, sehingga peneliti menilai bahwa subjek memang belum memahami potensi pada dirinya.

Berikut pernyataan subjek dan salah satu informan kunci terkait potensi diri.

*“Tidak tau (apa potensi saya dan cara memaksimalkan). Tidak ada yang memberi tahu atau mengarahkan saya mbak”* (Wawancara MS, 12 Oktober 2017 – poin 20, 21)

*“Kayaknya nggak sadar deh mbak, dan MS kayaknya nggak ada sesuatu yang menonjol. Nggaktau juga mbak”*(Wawancara AK, 19 Oktober 2017 – poin 21, 22)

Sub aspek selanjutnya yaitu tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Subjek menjawab dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Ekspresi subjek menguatkan jawaban yang diberikan bahwa subjek tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Begitu pula dengan ketiga informan kunci yang mengatakan hal serupa. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci kepada peneliti terkait subjek yang tidak mengulang kesalahan.

*“Iya saya pernah salah mbak, nggak ngerjain tugas dan terlambat. Tapi saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya buat supaya saya tidak mengulangi lagi. Saya takut membuat guru atau orang tua saya marah dan kecewa karena saya ngeyel.”* (Wawancara, 12 Oktober 2017 – poin 23, 24)

*“Iya mbak. Banget mbak. Iya banget. MS jarang banget ngulang kesalahan. MS itu paling dewasa lah pokoknya.”* (Wawancara AK, 19 Oktober 2017 – poin 23, 24)

Berdasarkan hasil observasi dan jawaban yang diberikan oleh subjek MS serta jawaban dari informan kunci terkait perkembangan diri subjek MS, maka subjek MS mampu belajar dari kesalahan dan tidak mengulanginya, namun subjek belum menyadari potensi yang ada dalam dirinya.

#### 4) Subjek NP

##### a) Penerimaan Diri

Pada saat awal wawancara, subjek terlihat gugup, namun lama kelamaan subjek terlihat lebih santai dengan banyak tersenyum. Subjek mengungkapkan bahwa awalnya, kondisi subjek sebagai tunarungu membuat subjek minder. Hal ini mengakibatkan subjek tidak memiliki teman. Namun seiring berjalannya waktu, rasa minder yang ada pada diri subjek sudah jauh berkurang. Berkurangnya rasa minder pada subjek, disebabkan oleh dukungan dari orang tua

dan teman-teman sesama tunarungu sehingga subjek tidak merasa sendiri. Subjek menceritakan hal tersebut dengan tersenyum, sehingga terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dan hasil observasi. Ketiga informan kunci berpendapat bahwa subjek kini telah mampu memiliki sikap positif terhadap keadaan diri sendiri. Berikut penuturan subjek NP dan salah satu informan kunci terkait sikap positif terhadap keadaan diri subjek.

*“Sulit bagi saya menerima keadaan tunarungu saya ini. Saya sedih awalnya, tidak punya teman, terbatas komunikasinya, tidak paham orang berbicara apa karena kemampuan oral saya tidak baik. Tapi sejak usia 10 tahun, saya sudah bisa menerima semuanya dengan sabar. Sudah tidak lagi sedih karena ternyata saya punya banyak teman-teman yang tuli juga.”* (Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 2).

*“Biasa saja mbak, bisa aku bilang NP ini anaknya percaya diri mbak.”* (Wawancara, 19 Oktober 2017 – poin 2)

Subjek mengaku bahwa dirinya belum memahami kekurangannya, namun subjek memahami bahwa subjek memiliki kelebihan dalam bidang kaligrafi. Hal tersebut diungkapkan subjek dengan tersenyum, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek memang telah memahami kelebihannya, meskipun subjek belum memahami kekurangannya. Ketiga informan kunci juga membenarkan hal tersebut. Berikut jawaban subjek dan ketiga informan kunci terkait dengan pemahaman kekurangan serta kelebihan diri.

*“Saya tidak tau mbak kalau kekurangan. Kalau kelebihan, kaligrafi iya bukan mbak? Kalau iya, berarti itu. Lainnya saya tidak tau.”* (Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 3, 4)

*“Saya kok merasa mereka nggaktau ya mbak soal kekurangan mereka apa. Soal kelebihan, MD sama NP kali ya mbak yang tau kelebihannya apa...”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 4, 5)

Mampu menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran juga merupakan salah satu indikator penerimaan diri pada remaja tunarungu. Subjek NP mengaku sudah ikhlas menerima kejadian yang menyebabkan subjek kehilangan pendengarannya karena subjek tidak sendiri sehingga subjek merasa tidak perlu memikirkan hal yang dapat membuat subjek bersedih.. Subjek menjawab dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Jawaban subjek sesuai dengan ekspresi wajah yang ditunjukkan saat subjek menjawab pertanyaan, sehingga dapat dibenarkan bahwa subjek telah ikhlas menerima penyebab hilangnya pendengaran subjek. Ketiga informan kunci termasuk BN juga mengatakan hal yang sama. Berikut pernyataan subjek dan informan kunci terkait penerimaan masa lalu subjek NP.

*“Sekarang saya sudah ikhlas, tidak apa-apa tunarungu, kan temannya banyak, dan nggak perlu lagi memikirkan yang sudah dulu.”* (Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 5)

*“Kalau yang aku amati dari keseharian, nggak ada mbak. Soalnya santai gitu lho NP tuh, kayak nggak ada beban sama sekali.”* (Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 6)

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara diatas, maka subjek NP memiliki sikap positif terhadap keadaan diri sendiri sebagai tunarungu, mampu menerima masa lalunya, memahami kelebihanannya, namun subjek belum memahami kekurangan dalam dirinya.

#### b) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Subjek NP tidak memiliki konflik dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman normal, maupun guru dan karyawan sekolah. Perilaku subjek yang

selaras dengan jawaban subjek dapat diamati secara nyata. Subjek terlihat nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya, subjek juga beberapa kali tertawa bersama dengan teman-teman satu kelas. Hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Ketiga informan kunci, membenarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Berikut rangkuman pernyataan dari subjek dan salah satu informan kunci mengenai hubungan positifnya dengan orang lain di sekolah.

*“Hubungan saya dan teman-teman sesama tunarungu baik. Dengan teman-teman normal sih baik, tidak pernah bermusuhan dengan teman kok saya. Baik juga dengan guru, saya tidak pernah marah atau sebal dengan guru kok.”* (Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 6, 7, dan 8)

*“Super baik mbak, nggak pernah ada masalah deh NP sama temen-temennya sesama tunarungu itu. Baik-baik saja juga mbak dengan teman-teman normal. Baik juga mbak kalau sama guru, nggak pernah sampek parah gitu sih kenakalannya, sama aja kayak remaja-remaja pada umumnya hehe”* (Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 7, 8, 9)

Selain memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, kesejahteraan psikologis juga dilihat dari empati yang dimiliki oleh subjek. Subjek berpikir agak lama sebelum mengutarakan bahwa subjek memiliki rasa empati dengan orang lain yang ada di sekitarnya apabila subjek dimintai bantuan karena subjek tidak ingin masuk ke dalam urusan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki empati, meskipun pada akhirnya subjek akan membantu dan berempati ketika subjek dimintai bantuan. Ketiga informan kunci juga berpendapat bahwa subjek kurang memiliki empati. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci mengenai empati yang ada pada diri subjek.

*“Biasa saja. Tapi kalau ada yang meminta bantuan, saya bantu. Kalau saya bisa bantu, saya bantu. Ya soalnya nggak mau ikut campur urusan orang mbak”* (Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 9)

*“...Kalau yang lain (termasuk subjek NP) memang harus diminta dulu mbak, tapi semua anak pasti mau membantu kalau diminta.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 10)

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa subjek NP memiliki hubungan yang hangat dengan lingkungan sekitarnya di sekolah, namun subjek NP belum memiliki empati terhadap sekitarnya.

### c) Kemandirian

Subjek NP mengaku telah mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk *bullying* atau ejekan tentang keadaannya sebagai tunarungu. Subjek menjawab dengan sedikit ragu-ragu namun tetap tersenyum, sehingga peneliti meyakinkan ulang dengan memberikan pertanyaan yang sama. Subjek menjawab dengan mantap dan berkata bahwa subjek telah mampu mengendalikan ejekan yang mengarah kepadanya karena subjek merasa tidak perlu memikirkan perkataan orang lain. Ketiga informan kunci, mengungkapkan pula bahwa di sekolah, sudah tidak ada lagi yang mengejek. Apabila memang subjek merasa, itu disebabkan karena salah paham. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci saat menjawab pertanyaan terkait dengan pengendalian *bullying*.

*“Saya diam mba, sabar saja. Berdoa sama Allah supaya saya semakin sabar aja, diem nggak usah dipikiran, cerita dengan orangtua juga. Saya dulu sih diejeknya, sekarang tidak diejek kok.”* (Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 10)

*“Saya rasa udah nggak ada yang bully-bully gitu atau ejek-ejek gitu. Kalaupun anak-anak ini merasa ada yang mengejek, mereka pasti hanya salah paham mbak.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 11)

Terkait dengan pembuatan keputusan, subjek mengaku bahwa subjek tidak pernah memikirkan bagaimana membuat keputusan, masalahnya selesai begitu saja. Subjek menjawab dengan sedikit bingung namun dapat mengatakan bahwa subjek bercerita dengan teman-teman dan teman-temannya sedikit mempengaruhi pengambilan keputusan subjek. Ketiga informan kunci, berpendapat bahwa subjek telah mampu membuat keputusan sendiri, namun orang lain masih terlibat dalam kategori yang wajar. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci pada peneliti.

*“Emmm, begitu saja selesai. Saya tidak pernah memikirkan masalah, jadi tidak tau cara mengambil keputusan dalam masalah. Tapi saya sering cerita dengan teman, itu saya diberi masukan dan saya pikirkan. Orang lain lumayan terlibat mbak.”* (Wawancara NP, 10 Oktober 2017 – poin 11, 12)

*“Seperti orang-orang pada umumnya sih mbak, ya pasti memilih yang terbaik gitu kan. Buktinya sampai sekarang nggak ada masalah berat yang bikin NP gimana-gimana mbak, berarti NP ngambil keputusan yang terbaik. Orang lain sih kayaknya nggak terlalu terlibat ya mbak, dia juga cuek gitu.”* (Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 12, 13)

Selanjutnya, subjek merasa bahwa dirinya telah melakukan evaluasi diri. Subjek mengaku berpikir sendiri mengenai apa yang harus diperbaiki dalam dirinya. Jawaban yang diberikan ketiga informan kunci juga menyatakan hal serupa, yaitu subjek dinilai telah mampu melakukan evaluasi diri. Berikut jawaban subjek dan salah satu informan kunci terkait evaluasi diri yang dilakukan subjek.

*“Saya berpikir sendiri tentang apa yang sudah saya lakukan dan apa yang harus saya perbaiki”*(Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 13)

*“Tidak sering sih mbak saya rasa, tapi kalau dibilang mereka pernah evaluasi diri, saya iyaan. Buktinya mereka beberapa kali memang mengakui kesalahan. Terutama MS dan NP ya mbak.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 14)

Jawaban yang diberikan subjek dan informan kunci menunjukkan bahwa subjek NP memiliki kemampuan dalam menghadapi *bullying* atau ejekan, mampu membuat keputusan tanpa melibatkan opini orang lain, dan mampu evaluasi diri.

d) Kemampuan Penguasaan Lingkungan

Subjek mengaku mampu beradaptasi di lingkungan yang baru bagi subjek karena menurut subjek, ketika berada di tempat baru dirinya tidak boleh minder agar tidak dianggap buruk. Subjek menjawab dengan tersenyum. Hal ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu beradaptasi di lingkungan yang baru bagi subjek. Ketiga informan kunci yang diwawancarai juga menuturkan bahwa subjek mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait kemampuan beradaptasi subjek.

*“Saya tidak tau, saya tidak punya cara khusus, biasa saja. Iya pokoknya saya tidak malu agar tidak dilihat buruk.”*(Wawancara NP, 6 Oktober 2017 – poin 14)

*“Nggak ada caranya deh mbak, kayak naluri gitu menurutku. Dulu waktu awal-awal itu nggak gimana-gimana kok mbak, biasa aja santai aja gitu.”* (Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 16)

Walaupun subjek telah memahami potensi dirinya, subjek tidak tanggap dan tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan terkait potensinya. Subjek merasa kegiatan sekolah sudah cukup padat sehingga subjek hanya akan mengikuti lomba atau kegiatan yang diarahkan oleh gurunya. Pertanyaan ini dijawab subjek dengan memunculkan kerutan di dahi dan

menggelengkan kepala, yang berarti memang subjek tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang menguntungkan subjek. Informan kunci BN juga memberikan pernyataan yang membenarkan pernyataan subjek. Begitu juga dengan informan kunci yang lain. Berikut penuturan subjek dan informan kunci BN kepada peneliti.

*“Tidak, kegiatan sekolah sudah cukup banyak mbak, jadi nunggu disuruh guru aja.”* (Wawancara NP, 13 Oktober 2017 – poin 15)

*“Enggak mbak, harus diarahkan dan disuruh guru biasanya.”* (Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 17)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa subjek NP memiliki kemampuan beradaptasi yang baik namun subjek NP tidak aktif mencari informasi kegiatan yang dapat menguntungkan subjek.

#### e) Tujuan Hidup

Subjek NP memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan di universitas negeri yaitu UNY atau UGM. Selain itu subjek juga ingin menjadi aktivis bahasa iyarat karena subjek terinspirasi oleh salah satu aktivis tunarungu di Indonesia. Subjek mengatakan caranya mencapai tujuannya tersebut adalah dengan belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti seleksi masuk universitas. Pertanyaan-pertanyaan mengenai tujuan hidup dijawab oleh subjek dengan tersenyum dan sesekali tangan subjek bergerak untuk menjelaskan lebih dalam terkait jawabannya. Hasil observasi dari subjek mendukung hasil wawancara subjek. Keinginan subjek, diketahui oleh ketiga informan kunci dan ketiga informan kunci membenarkan bahwa subjek telah memiliki tujuan hidup dan mengerti

bagaimana mencapai tujuan hidup tersebut. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait tujuan hidup dan gambaran pencapaian tujuan subjek NP.

*“Saya punya keinginan untuk kuliah di UNY atau di UGM setelah lulus SMK, jurusannya tidak tau. Tapi saya mau jadi pelukis atau pembuat kaligrafi. Selain itu saya juga mau menjadi aktivis bahasa isyarat bagi orang tuli. Mengenai bagaimana cara saya mencapai keinginan saya, dengan cara saya belajar, saya ada rencana ikut SBMPTN insyaallah, lihat besok sajalah.”* (Wawancara NP, 13 Oktober 2017 – poin 16, 17)

*“Yang jelas mau kuliah mbak kalau NP. Kalau yang lain-lain mungkin berkaitan sama kaligrafinya gitu. Belajar mbak, itu cara satu-satunya mencapai cita-cita hahaha”* (Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 18, 19)

Subjek NP menjawab dengan mengangguk dan tertawa kecil. Subjek percaya bahwa segalanya yang terjadi dalam hidupnya memiliki sisi baik atau hikmah, namun subjek mengaku belum semua masalah subjek memahami apa maknanya. Kesamaan antara jawaban yang diutarakan dan ekspresi yang dimunculkan subjek menunjukkan bahwa keadaan subjek sesuai dengan jawaban yang diutarakan. Informan kunci yang diwawancarai oleh peneliti juga membenarkan bahwa subjek percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik atau hikmah, namun subjek tidak selalu mengambil hikmah karena menurut subjek, semua adalah takdir sehingga tidak ada lagi yang perlu subjek pikirkan. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci tentang kepercayaan terhadap makna hidup dan kemampuan mengambil sisi baik atau hikmah dari setiap peristiwa.

*“Percaya, jarang saya tau memikirkan sisi baiknya apa. Takdir kan mbak, hehe.”*(Wawancara NP, 13 Oktober 2017 – poin 18, 19)

*Iya mba, termasuknya sih bisa kalau MD, MS, sama NP. Kalau HG sama SD belum setiap pengalaman atau kesalahan gitu mereka sadar maknanya mbak.” (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 20)*

Jawaban dari subjek dan informan kunci memberikan gambaran dari tujuan hidup subjek NP. Menurut jawaban-jawaban yang diberikan, subjek NP memiliki keinginan yang jelas dan memiliki rencana jangka pendek untuk mencapai tujuan tersebut, subjek juga percaya bahwa hidup selalu memiliki sisi baik meskipun subjek tidak selalu melihat sisi baik dari setiap peristiwa.

f) Perkembangan Diri

Subjek NP mengatakan bahwa subjek memiliki potensi di bidang melukis kaligrafi. Subjek menemukan potensi tersebut saat subjek diminta oleh guru untuk mengikuti lomba kaligrafi. Untuk memaksimalkan potensinya, subjek hanya latihan apabila ada lomba saja. Pada aspek perkembangan diri, subjek menjawab seluruh pertanyaan dengan yakin dan tersenyum bangga, hal ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu memahami potensi dan memahami bagaimana memaksimalkannya. Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga informan kunci yang berpendapat bahwa subjek memang saat ini telah menyadari potensinya, dan memaksimalkan dengan terus berlatih. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait dengan kesadaran subjek akan potensinya dan kemauan memaksimalkan potensinya tersebut.

*“Iya, melukis kaligrafi. Saya memaksimalkan latihan terus kalau mau lomba, kalau tidak lomba ya menggambar saja kalau tidak ada pekerjaan lain” (Wawancara, 13 Oktober 2017 – poin 20, 21)*

*“Kalau dari dalam diri kok kayaknya enggak sadar ya mbak. NP itu kita yang arahkan mbak. Kalau mau ada lomba-lomba gitu kan mereka sering latihan mbak di sekolah.”*(Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 21, 22)

Sub aspek selanjutnya yaitu tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Subjek menjawab dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Subjek mengungkapkan bahwa subjek memang pernah melakukan kesalahan seperti menggoda temannya hingga marah, atau tidak mengerjakan tugas sekolah, namun subjek selalu berusaha untuk tidak mengulang kesalahan tersebut. Ekspresi subjek menguatkan jawaban yang diberikan bahwa subjek berusaha untuk tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Begitu pula dengan ketiga informan kunci yang mengatakan hal serupa. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci kepada peneliti terkait subjek yang selalu berusaha tidak mengulang kesalahan.

*“Iya pernah mbak, ngga ngerjain tugas, saya juga sering menggoda teman sampai marah hehe, saya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah saya buat. Ya saya belajar dari kesalahan itu kok mbak, nggak diulangi ya biar nggak dimarahin guru atau orang tua hehe.”* (Wawancara, 13 Oktober 2017 – poin 23, 24)

*“Iya mbak, yah sesekali sih enggak, tapi manusiawi ya mbak. Tapi secara keseluruhan NP memang jarang mengulang kesalahan, dan alhamdulillah NP menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.”*(Wawancara BN, 19 Oktober 2017 – poin 23, 24)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara terkait dengan perkembangan diri subjek NP, subjek NP telah menyadari potensi diri dan memiliki kemauan untuk mengembangkan potensi, subjek juga berusaha untuk tidak mengulang kesalahan agar tidak ditegur lagi oleh orang tua atau guru subjek.

## 5) Subjek SD

### a) Penerimaan Diri

Menerima keadaan diri sebagai tunarungu bukanlah hal yang mudah. Subjek mengatakan bahwa subjek sering merasa sedih ketika subjek berada di jalan dan subjek tidak mengerti apa yang orang katakan kepadanya. Bahkan subjek sempat merasakan ketakutan bertemu orang baru sehingga subjek tidak memiliki teman. Namun setelah usia 12 tahun, subjek sudah menerima keadaan dirinya dengan baik, hal tersebut diakui subjek karena dukungan orang-orang yang ada di sekitarnya. Subjek menjawab sambil tersenyum, sehingga peneliti menilai subjek telah mampu menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu. Ketiga informan kunci juga menuturkan bahwa subjek SD mampu menerima keadaan dirinya dengan positif. Berikut penuturan subjek SD dan salah satu informan kunci terkait dengan penerimaan diri subjek secara positif.

*“Sedih karena saya tidak bisa mendengar dengan jelas, tidak tau orang berbicara apa, apalagi kalau di jalan, ditanyai orang saya tidak tau, lalu kadang orang itu malah mengejek, saya sedih sekali. Mau kemana-mana jadi takut, bertemu orang, takut, saya tidak punya teman. Tapi usia 12 tahun saya sudah bisa biasa saja sih mbak. Orang tua dan guru sangat memberi semangat pada saya. Saya merasa bertanggung jawab dengan semangat yang telah diberikan teman-teman dan guru saya jadi saya mau semangat dan tidak malu-malu lagi..”* (Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 2).

*“Santai banget itu SD mbak. Nggak keliatan banget bahkan. Soalnya pikirku, biasanya anak disabilitas itu minderan gitu mbak. Ini tuh enggak loh mbak.”* (Wawancara HS, 19 Oktober 2017 – poin 2)

Penerimaan diri tidak hanya diukur dari bagaimana subjek menerima keadaan dirinya secara positif sebagai tunarungu, namun juga pemahaman akan

kelebihan dan kekurangan diri. Subjek mengaku bahwa dirinya belum memahami mengenai kekurangan serta kelebihannya. Subjek menjawab dengan gelengan kepala dan mengerutkan dahinya sehingga menunjukkan bahwa subjek memang tidak memahami kelebihan maupun kekurangannya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh ketiga informan kunci. Berikut rangkuman jawaban subjek dan salah satu informan kunci terkait pemahaman subjek terhadap kelebihan maupun kekurangan pada diri subjek.

*“Saya tidak tau apa kekurangan saya, dan saya juga tidak tau apa kelebihan saya. Nggak ada yang pernah membahas ke saya mbak jadi saya nggak tau.”* (Wawancara SD, 6 Oktober 2017 – poin 3, 4)

*“Saya rasa harusnya sudah (paham kekurangan) ya mbak kalau dilihat dari segi usia. Tapi sayangnya HG, MD, SD, MS, dan NP belum. Mengenai kelebihan, yang sadar dan paham kalau dirinya punya kelebihan dari yang lain itu sepertinya MD sama NP aja”* (Wawancara, 18 Oktober 2017 – poin 4, 5)

Mampu menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran juga merupakan salah satu indikator penerimaan diri pada remaja tunarungu. Subjek SD mengaku sudah ikhlas menerima kejadian yang menyebabkan subjek kehilangan pendengarannya. Subjek menjawab dengan tersenyum. Jawaban subjek sesuai dengan ekspresi wajah yang ditunjukkan saat subjek menjawab pertanyaan, sehingga dapat dibenarkan bahwa subjek telah ikhlas menerima penyebab hilangnya pendengaran subjek. Ketiga informan kunci termasuk SM juga mengatakan hal yang sama. Berikut pernyataan subjek dan informan kunci terkait penerimaan masa lalu subjek SD.

*“Ikhlas sekali sejak usia 12 tahun tadi. Sudah tidak pernah malu, sudah biasa saja, karena temannya tunarungu juga banyak jadi saya tidak sendirian.”* (Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 5)

*“Yang saya lihat mbak, tidak ada trauma apa-apa mereka itu. Saya juga nggak pernah denger soal mereka trauma sama penyebabnya mereka dulu tunarungu. Mereka juga kayaknya dari bayi semua ya mbak, namanya bayi pasti kan nggak mudeng to. Dan mereka udah biasa kan mbak pasti dari kecil.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 6)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka subjek telah memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri sebagai tunarungu dan mampu menerima masa lalu, namun subjek belum memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

#### b) Hubungan Positif dengan Orang Lain

Subjek SD tidak memiliki konflik dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman normal, maupun guru dan karyawan sekolah. Perilaku subjek yang selaras dengan jawaban subjek dapat diamati secara nyata. Subjek terlihat nyaman saat bersama dengan semua teman-temannya di sekolah. Menurut subjek, kepercayaan diri menjadi alasan subjek merasa nyaman di antara teman-temannya. Hal tersebut menggambarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Ketiga informan kunci, membenarkan bahwa subjek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Berikut rangkuman pernyataan dari subjek dan salah satu informan kunci mengenai hubungan positifnya dengan orang lain di sekolah.

*“Dengan sesama tunarungu baik, tidak pernah bertengkar. Dengan teman normal juga baik, tapi tidak dekat. Dengan guru juga baik, saya tidak pernah membuat masalah. Karena saya percaya diri sih mbak, jadi nggak*

*usah malu kalau sama temen-temen, santai aja.” (Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 6, 7, dan 8)*

*“Baik banget mbak. SD ini jahil banget sih emang sama temen-temennya sesama tunarungu, jadi suka bercanda gitu. Lucu e mba lihat mereka bercanda tu, nggak jelas ngapain tapi mereka bisa ketawa, lucu banget. Dengan teman normal baik juga mbak, nggak ada masalah. Dengan guru dan karyawan juga baik.” (Wawancara, 19 Oktober 2017 – poin 7, 8, 9)*

Selain memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, kesejahteraan psikologis remaja tunarungu juga dilihat dari empati yang dimiliki oleh subjek. Subjek mengaku bahwa subjek memiliki rasa empati dengan orang lain yang ada di sekitarnya, namun apabila di sekolah, subjek merasa keinginannya membantu orang jarang muncul. Subjek menjawab dengan tersenyum lebar dan banyak bergerak. Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga informan kunci yang merasakan bahwa subjek hanya membantu apabila dimintai bantuan terlebih dahulu karena subjek merasa masih ada orang lain yang bisa membantu subjek. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci mengenai empati yang ada pada subjek SD.

*“Punya, saya pernah membantu orang tua kakek-kakek yang akan menyeberang jalan, saya tuntun. Saya senang sekali membantu orang. Kalau di sekolah, biasa aja soalnya kan masih ada orang lain yang bisa bantuin.” (Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 9)*

*“...Kalau yang lain (termasuk subjek SD) memang harus diminta dulu mbak, tapi semua anak pasti mau membantu kalau diminta.” (Wawancara, 18 Oktober 2017 – poin 10)*

Jawaban-jawaban yang diberikan subjek SD dan informan kunci SD tentang hubungan positif subjek dengan lingkungan sekitar, menunjukkan bahwa subjek SD tidak memiliki konflik dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman

dengar, maupun dengan guru dan karyawan sekolah, namun subjek tidak memiliki empati karena subjek merasa tidak harus dirinya yang membantu orang lain.

c) Kemandirian

Subjek SD mengaku telah mampu menghadapi tekanan sosial yang mengarah kepadanya. Tekanan yang dimaksud dalam penelitian ini berupa ejekan atau *bullying*. Subjek menjawab dengan tersenyum kemudian berkata bahwa subjek telah mampu mengendalikan ejekan apabila ada temannya yang mengejek, karena bagi subjek ejekan bukan lagi hal yang perlu dipikirkan. Ketiga informan kunci juga memberikan pernyataan serupa, subjek telah mampu mengendalikan ejekan atau *bullying* meskipun menurut informan kunci, ejekan tersebut terjadi karena salah paham. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci pada peneliti saat menjawab pertanyaan terkait dengan kemampuan subjek dalam mengendalikan ejekan atau *bullying*.

*“Tidak marah saya kalau diejek, sabar saja, tidak usah dipikirkan. Tidak melawan juga saya, sekarang akhirnya tidak mengejek lagi.”* (Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 10)

*“Saya rasa udah nggak ada yang bully-bully gitu atau ejek-ejek gitu. Kalaupun anak-anak ini merasa ada yang mengejek, mereka pasti hanya salah paham mbak. Kan ya itu tadi, mereka nggak denger dan nggak tau pasti sebenarnya temen-temennya itu ngapain. Sejauh ini memang tidak ada yang lapor ke saya kalau diejek mbak..”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 11)

Dalam mengambil keputusan, subjek mengambil keputusan yang baik menurut subjek, namun opini orang lain juga mempengaruhi pengambilan keputusan subjek. Subjek tertawa kecil saat menjawab pertanyaan tentang pengambilan keputusan, sehingga antara jawaban yang diutarakan dan ekspresi

yang dimunculkan subjek saling mendukung. Menurut informan kunci LW, seluruh subjek telah mampu mengambil keputusan dengan mandiri, namun subjek HG masih membutuhkan bantuan orang lain dalam pengambilannya. Hal senada juga diungkapkan kedua informan kunci yang lain. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci pada peneliti terkait pengambilan keputusan subjek.

*“Saya memikirkan keputusan mana yang paling baik. Orang lain ya mempengaruhi, saya bercerita dengan beberapa orang seperti teman normal dan teman tunarungu, saya diberi masukan, tapi teman-teman tidak memutuskan sesuatu.”* (Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 11, 12)

*“Semuanya (termasuk SD) saya amati sudah bisa memilih keputusan sendiri mbak, meskipun mereka beberapa kali cerita dan saya kasih saran, tapi keputusan tetap mereka sendiri yang ambil. Mereka pasti bisa mempertimbangkan sendiri positif negatifnya kan mbak.”* (Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 12, 13)

Selanjutnya, subjek mengaku tidak tau apakah dirinya melakukan evaluasi diri atau tidak. Subjek menjawab dengan menggelengkan kepala, tersenyum malu, dan banyak bergerak. Sementara menurut ketiga informan kunci, subjek SD dianggap jarang melakukan evaluasi diri. Berikut merupakan jawaban subjek dan salah satu informan kunci ketika diberi pertanyaan terkait dengan kemampuan subjek dalam melakukan evaluasi diri.

*“Nggak tau mbak (pernah melakukan evaluasi diri atau tidak). Tau sih kalau salah, tapi ya udah gitu aja. Ada keinginan untuk memperbaiki tapi ya udah sambil jalan aja lihat nanti.”*(Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 13)

*“Jarang mbak.”* (Wawancara HS, 19 Oktober 2017 – poin 14)

Jawaban-jawaban yang diberikan subjek dan informan kunci memberikan gambaran mengenai kemandirian subjek SD yang mampu menghadapi ejekan dan mampu membuat keputusan meskipun opini orang lain masih mempengaruhi keputusan subjek. Namun, subjek belum mampu melakukan evaluasi diri.

d) Kemampuan Penguasaan Lingkungan

Subjek menjawab dengan spontan, tanpa ragu-ragu dan mengaku mampu beradaptasi di lingkungan yang baru bagi subjek karena subjek memiliki kepercayaan diri. Hal tersebut turut dirasakan oleh ketiga informan kunci. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait dengan kemampuan beradaptasi subjek.

*“Misalnya saat saya pertama kali di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Saya mau mengajak berkenalan duluan dengan orang, lalu saya percaya diri saja jadi saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.”*(Wawancara SD, 9 Oktober 2017 – poin 14)

*“Biasa kok mbak. Nggak ada cara spesial. Gitu-gitu aja deh kayak orang-orang lain.”* (Wawancara HS, 19 Oktober 2017 – poin 16)

Subjek tidak tanggap dan tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang sebenarnya dapat membuat subjek mengaktualisasikan diri baik dari segi akademik maupun non akademik. Hal ini dikarenakan subjek merasa, yang semestinya mencari informasi adalah guru atau pihak sekolah. Pertanyaan ini dijawab subjek dengan memunculkan kerutan di dahi dan menggelengkan kepala, yang berarti memang subjek tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang menguntungkan subjek. Informan kunci SM juga memberikan pernyataan yang

membenarkan pernyataan subjek. Begitu juga dengan informan kunci yang lain.

Berikut penuturan subjek dan informan kunci SM kepada peneliti.

*“Hehe, mungkin tidak, saya tidak tau. Itu kan guru yang harus mencari hehe.”* (Wawancara SD, 16 Oktober 2017 – poin 15)

*“Belum mbak kalau mengandalkan keaktifan diri sendiri...”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 17)

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terkait dengan penguasaan lingkungan dari subjek SD, menunjukkan bahwa subjek SD memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik, namun subjek SD belum aktif mencari peluang-peluang yang dapat membuat subjek mengaktualisasikan dirinya.

#### e) Tujuan Hidup

Subjek SD memiliki keinginan untuk menjadi fotografer dan langsung bekerja. Subjek berpikir bahwa cara mencapai tujuannya dengan banyak memotret untuk memaksimalkan kemampuannya. Orang tua subjek, disebut subjek mendukung apapun yang subjek inginkan sehingga subjek semakin mantap untuk langsung bekerja. Subjek menjawab dengan tersenyum dan banyak menggerakkan badannya. Jawaban subjek terkait dengan tujuan hidupnya dibenarkan oleh ketiga informan kunci. Ketiga informan kunci berpendapat bahwa subjek memiliki ketertarikan dalam bidang fotografi sehingga tujuan hidup subjek tidak lepas dari bidang tersebut. Subjek menjawab sambil tersenyum lebar dan sesekali tertawa dan hal ini menunjukkan konsistensi jawaban dengan perilaku yang ditunjukkan subjek. Berikut rangkuman penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait tujuan hidup dan cara mencapai tujuan hidup subjek.

*“Tidak tau pasti tapi sepertinya saya mau jadi fotografer, orang tua mendukung saja kok. Saya mau langsung bekerja saja, tidak mau kuliah. Ya memotret-memotret saja biar semakin bisa. ”* (Wawancara SD, 16 Oktober 2017 – poin 16, 17)

*“Ada mbak, kayaknya dia tertarik jadi fotografer. Kalau detail kuliah apa enggak, dan lainnya, aku nggak tau mbak.”*(Wawancara HS, 19 Oktober 2017 – poin 18)

Subjek SD menjawab dengan tersenyum tipis dan mengatakan bahwa subjek percaya segalanya yang terjadi dalam hidupnya memiliki sisi baik atau hikmah, namun subjek menggelengkan kepala dan mengaku belum semua masalah subjek memahami maknanya. Kesamaan antara jawaban yang diutarakan dan ekspresi yang dimunculkan subjek menunjukkan bahwa keadaan subjek sesuai dengan jawaban yang diutarakan. Informan kunci yang diwawancarai oleh peneliti juga membenarkan bahwa subjek percaya bahwa setiap kejadian memiliki sisi baik atau hikmah, namun subjek tidak selalu mengambil hikmah karena subjek sering terlarut pada emosi yang dirasakan saat itu. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci tentang kepercayaan terhadap makna hidup dan kemampuan mengambil sisi baik atau hikmah dari setiap peristiwa.

*“Emm, iya percaya saja. Saya tidak selalu mengambil hikmah mbak karena kadang nggak inget karena terlalu sedih atau terlalu senang.”* (Wawancara SD, 13 Oktober 2017 – poin 18)

*“Iya mbak (percaya bahwa hidup memiliki makna), tapi belum setiap pengalaman atau kesalahan gitu mereka sadar maknanya mbak.”*(Wawancara LW, 18 Oktober 2017 – poin 20)

Penuturan dari subjek dan informan kunci terkait tujuan hidup dari subjek SD telah menggambarkan tujuan hidup subjek SD. Subjek SD memiliki tujuan hidup dan rencana jangka pendek untuk mencapai tujuan hidup yang cukup jelas.

Subjek SD juga mempercayai bahwa hidup selalu memiliki makna, namun sayangnya subjek SD belum mampu memaknai setiap pengalaman dalam hidupnya karena subjek sering terlarut dalam emosi yang dirasakan.

f) Perkembangan Diri

Subjek SD mengatakan bahwa subjek memiliki hobi memotret, namun subjek tidak yakin bahwa fotografi merupakan potensinya karena subjek merasa belum ahli dalam bidang fotografi. Ketiga informan kunci juga melihat bahwa subjek belum menyadari apa potensi yang ada dalam dirinya dan cara memaksimalkannya. Berikut penuturan subjek dan salah satu informan kunci terkait dengan kesadaran akan potensi dan kemauan memaksimalkan potensi subjek SD.

*“Hobi saya itu hunting foto mbak, tapi nggak yakin kalau itu potensi soalnya masih biasa-biasa aja (kemampuannya).”* (Wawancara SD, 13 Oktober 2017 – poin 20, 21)

*“Nggak sadar deh mbak kayaknya.”* (Wawancara HS, 19 Oktober 2017 – poin 21, 22)

Sub aspek selanjutnya yaitu tidak mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Subjek mengaku pernah melakukan kesalahan seperti terlambat masuk sekolah atau baju seragam yang digunakan tidak sesuai aturan. Subjek mengakui juga bahwa subjek masih sering mengulang kesalahan karena subjek lupa. Subjek menjawab dengan tertawa kecil dan sesekali menggelengkan kepala. Ekspresi subjek menguatkan jawaban yang diberikan bahwa subjek terkadang masih mengulang kesalahan yang pernah dibuat. Begitu pula dengan ketiga informan kunci yang mengatakan hal serupa. Berikut penuturan subjek dan salah satu

informan kunci kepada peneliti terkait subjek yang masih sering mengulang kesalahan.

*“Iya mbak hehehe pernah terlambat, sering juga bajunya keluar. Ya sebenarnya saya tidak mau mengulangi kesalahan, tapi masih sering mengulang hehehe. Lupa soalnya, nggak sadar kalau bajunya keluar”* (Wawancara SD, 16 Oktober 2017 – poin 23, 24)

*“Iya mbak. Bisa saya katakan seperti itu walaupun terkadang masih diulang ya mbak kesalahannya, hehe. Tapi saya yakin kok mereka pasti berusaha tidak mengulang dan otomatis itu belajar dari pengalaman kan namanya. Alhamdulillah benar-benar menjadi pribadi yang lebih baik mbak dari semenjak awal sama betemu dan berinteraksi dengan mereka.”* (Wawancara SM, 18 Oktober 2017 – poin 23, 24)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan perkembangan diri subjek, subjek masih sering mengulang kesalahan dan belum yakin dengan potensi yang dimiliki.

## **5. Penyajian Data**

Dari hasil data yang telah direduksi, data-data disajikan sebagai berikut.

### **a. Penerimaan diri**

Penerimaan diri pada remaja tunarungu dilihat dari tiga indikator yaitu kemampuan remaja tunarungu dalam menerima keadaan diri sebagai tunarungu, memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri, dan menerima masa lalu penyebab hilangnya kemampuan pendengaran remaja tunarungu. Berikut merupakan penyajian data pada aspek penerimaan diri kelima subjek penelitian:

#### **1) Subjek HG**

Subjek menerima keadaan diri sebagai tunarungu dan tidak memperlakukan keadaan diri sebagai tunarungu sejak usia 10 tahun. Subjek

menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menceritakan bahwa penerimaan dirinya disebabkan adanya semangat yang diberikan teman-teman sesama tunarungu dan juga orang tua subjek, agar subjek tidak sedih dengan keadaan dirinya sebagai tunarungu.

Subjek belum memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya karena subjek belum memiliki pengetahuan tentang konsep diri. Pihak sekolah yang biasanya memberikan materi atau workshop tentang konsep diri remaja tunarungu, hingga penelitian dilakukan belum mengadakan *workshop* sehingga subjek kurang mengenal dirinya sendiri. Subjek menjawab pertanyaan dengan bingung dan menggaruk kepala.

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan bercerita bahwa subjek tidak pernah merasa memiliki masalah dengan hal yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran. Hal ini dikarenakan subjek memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang dapat membuat subjek bersedih.

## 2) Subjek MD

Sejak usia 14 tahun subjek mampu menerima keadaan diri sebagai tunarungu dan tidak memperlakukan keadaan diri sebagai tunarungu. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum lalu menganggukkan kepala. Subjek mengatakan bahwa munculnya penerimaan diri disebabkan oleh semangat yang diberikan terus menerus oleh orang tua, kakak, guru, serta teman-teman sesama tunarungu.

Subjek telah memahami kelebihan namun belum mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya. Pada usia kanak-kanak, subjek sering melakukan olah raga bulu tangkis bersama orang tua subjek. Subjek sering mengikuti lomba bulu tangkis dan sejak saat itu, subjek mengetahui bahwa subjek memiliki bakat lebih dalam bidang olah raga bulu tangkis. Subjek belum mengetahui kekurangan pada dirinya dikarenakan subjek tidak memiliki pemahaman tentang konsep diri. Selain itu, pihak sekolah yang biasanya memberikan materi atau *workshop* tentang konsep diri remaja tunarungu, belum memberikan materi tersebut sampai penelitian ini dilakukan, sehingga subjek kurang maksimal dalam mengenal dirinya sendiri. Subjek menjawab pertanyaan dengan mengerutkan dahinya.

Subjek tidak merasa menyesal atas kejadian yang menyebabkan subjek kehilangan kemampuan mendengar. Hal ini dikarenakan subjek merasa hidupnya harus terus berjalan sehingga tidak ada alasan memikirkan masa lalu yang membuat subjek bersedih. Subjek bercerita dengan tertawa.

### 3) Subjek MS

Subjek mampu menerima keadaan diri sebagai tunarungu sejak usia 14 tahun. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menceritakan penerimaan diri sebagai tunarungu disebabkan karena dukungan dari orang tua dan kekuatan dari Allah SWT. Selain itu subjek rajin berdo'a agar subjek diberi kekuatan dan kesabaran dalam menjalani hidup sebagai tunarungu.

Subjek belum memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya karena subjek belum memiliki pemahaman tentang konsep diri. Pihak sekolah,

biasanya memberikan materi atau *workshop* tentang konsep diri remaja tunarungu, namun hingga penelitian ini dilakukan, sekolah belum memberikan materi tersebut. Subjek menjawab pertanyaan dengan menggelengkan kepala dan mengangkat bahunya.

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum sambil menganggukkan kepala dan mengaku telah menerima masa lalu penyebab subjek kehilangan pendengaran. Subjek merasa tidak perlu lagi mempermasalahkan penyebab subjek kehilangan pendengaran karena subjek selalu memohon diberikan kekuatan oleh Allah SWT.

#### 4) Subjek NP

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menceritakan bahwa penerimaan dirinya tidak terjadi begitu saja, subjek membutuhkan waktu sampai dengan usianya 10 tahun. Subjek mengungkapkan bahwa dengan memikirkan hal-hal baik, pada akhirnya subjek dapat menerima diri sebagai tunarungu. Selain itu, subjek juga mendapatkan dukungan dari orang tua serta guru di sekolah agar tidak lagi merasa minder dengan kondisinya sebagai tunarungu.

Subjek menjawab pertanyaan dengan terbata-bata dan mengangkat bahu saat menjawab pertanyaan tentang kekurangan dirinya. Subjek telah memahami kelebihan namun belum mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya. Subjek mengetahui bahwa dirinya memiliki kelebihan pada bidang melukis saat kelas X SMK, diawali dengan subjek diberi penawaran oleh guru untuk mengikuti lomba melukis kaligrafi. Sementara subjek belum memahami kekurangan pada dirinya,

karena subjek tidak memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri. Orang-orang di sekitar subjek juga tidak memberi arahan tentang konsep diri sehingga subjek tidak memahami dirinya sendiri secara maksimal.

Seiring berjalannya waktu, subjek memiliki pemikiran bahwa hidupnya harus tetap berjalan dan tidak berpaku pada masa lalu. Subjek memiliki kesadaran untuk ikhlas menerima segala hal yang terjadi dan menyebabkan subjek kehilangan pendengaran. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menganggukkan kepala.

#### 5) Subjek SD

Subjek mampu menerima keadaan diri sebagai tunarungu dan tidak memperlakukan keadaan diri sebagai tunarungu sejak usia 12 tahun. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum lebar dan menceritakan penerimaan diri pada subjek disebabkan karena orang tua, guru, dan teman-teman sesama tunarungu memberikan semangat sehingga subjek merasa tidak sendiri.

Subjek belum memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Subjek menjawab pertanyaan dengan gelengan kepala dan mengatakan bahwa subjek belum memiliki pengetahuan tentang kekurangan atau kelebihan dalam dirinya. Pihak sekolah yang biasanya memberikan materi atau *workshop* tentang konsep diri remaja tunarungu, belum memberikan materi tersebut hingga penelitian ini dilakukan, sehingga subjek belum memahami keadaan dirinya secara maksimal.

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum. Subjek merasa tidak pernah memikirkan hal yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran karena subjek tidak merasa sendiri sebagai tunarungu.

b. Hubungan Positif dengan Lingkungan

Hubungan positif dengan lingkungan pada remaja tunarungu dilihat dari dua indikator yaitu adanya interaksi yang positif berupa tidak terjadinya konflik selama berhubungan dengan teman-teman di sekolah serta guru dan karyawan sekolah, juga adanya kepedulian untuk menolong seseorang yang membutuhkan bantuan. Berikut merupakan penyajian data pada aspek hubungan positif dengan lingkungan sekitar dari kelima subjek penelitian.

1) Subjek HG

Subjek tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah atau dengan guru dan karyawan di sekolah. Subjek lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu dibandingkan dengan teman-teman dengar. Hal ini disebabkan teman-teman tunarungu memiliki kesamaan cara berkomunikasi sehingga subjek merasa lebih nyaman.

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan mengatakan bahwa subjek akan membantu ketika diminta bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki empati atau kepedulian yang muncul dari dalam diri sendiri. Hal ini disebabkan karena subjek merasa orang lain yang “normal” bisa menolong dirinya sendiri dan subjek tidak mau terlibat lebih dalam dengan urusan orang lain.

## 2) Subjek MD

Subjek lebih dekat dengan teman-teman sesama tunarungu dibandingkan dengan teman-teman dengar. Hal ini disebabkan karena subjek merasa kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman dengar. Meskipun demikian, subjek tidak memiliki konflik apapun dengan lingkungannya di sekolah.

Subjek tidak memiliki empati atau kepedulian yang muncul dari dalam diri sendiri untuk membantu orang lain yang kesulitan. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum tipis. Subjek mengakui bahwa subjek memiliki sifat cuek dengan lingkungan sekitar sehingga subjek tidak akan membantu kecuali dimintai bantuan.

## 3) Subjek MS

Subjek berinteraksi baik dengan teman-teman, guru dan karyawan di sekolah. Interaksi yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya konflik diantara subjek dan lingkungan sekitar. Subjek terlihat nyaman berinteraksi dengan seluruh teman-temannya di sekolah. Hal ini dikarenakan subjek merasa tidak perlu membatasi pergaulannya hanya karena subjek tidak mampu berkomunikasi secara normal.

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Subjek mengaku memiliki empati atau kepedulian yang muncul dari dalam diri sendiri untuk membantu orang lain yang kesulitan. Adanya empati pada subjek disebabkan pemahaman subjek bahwa orang yang kesulitan harus dibantu. Subjek mendapatkan pemahaman tersebut dari keluarga subjek.

#### 4) Subjek NP

Subjek tidak memiliki konflik dengan teman-teman, guru dan karyawan di sekolah. Subjek terlihat nyaman berinteraksi dengan seluruh teman-teman di sekolah. Subjek menyatakan bahwa teman-teman, guru, dan karyawan di sekolah sering bersikap baik dan membantu subjek sehingga subjek merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman, guru dan karyawan sekolah.

Subjek hanya akan membantu teman yang membutuhkan bantuan apabila diminta untuk membantu. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki empati atau kepedulian yang muncul dari dalam diri sendiri untuk membantu orang lain yang kesulitan. Hal ini diutarakan subjek sambil mengarahkan matanya ke atas dan mengangkat bahunya. Tidak adanya empati pada subjek disebabkan subjek tidak mau terlibat dalam urusan orang lain.

#### 5) Subjek SD

Subjek terlihat nyaman ketika bersama dengan seluruh temannya, baik yang tunarungu maupun yang tidak tunarungu. Subjek mengatakan bahwa subjek selalu percaya diri sehingga subjek merasa nyaman berada di antara seluruh teman-temannya. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum tipis dan mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki empati atau kepedulian yang muncul dari dalam diri sendiri untuk membantu orang lain yang kesulitan di sekolah. Hal ini disebabkan karena subjek memang tidak mau membantu, selain itu subjek menganggap masih ada orang lain yang bisa membantu.

c. Kemandirian

Aspek kemandirian pada remaja tunarungu, dilihat dari kemampuan remaja tunarungu dalam menghadapi tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying* yang diterima selama menjadi tunarungu di sekolah, mampu mengambil keputusan atas sebuah pilihan dengan pemikirannya sendiri, dan mampu melakukan evaluasi diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri.

1) Subjek HG

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan bercerita bahwa subjek mampu menghadapi tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying* tentang keadaan dirinya sebagai tunarungu. Subjek mampu menghadapi ejekan karena subjek memilih untuk tidak memikirkan ejekan-ejekan yang subjek rasakan. Subjek menjawab pertanyaan dengan mengangkat bahu dan mengatakan bahwa subjek mampu mengambil keputusan, namun opini orang lain mempengaruhi pengambilan keputusan dari subjek. Hal ini dikarenakan subjek merasa tidak yakin jika harus mengambil keputusan sendiri, subjek masih sering ragu dan takut ketika membuat keputusan. Subjek melakukan introspeksi diri dikarenakan subjek merasa ada banyak hal yang perlu diperbaiki dalam diri subjek. Dalam pelaksanaannya, subjek sering tidak sadar bahwa dirinya sedang melakukan evaluasi diri. Subjek baru mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah evaluasi diri setelah peneliti memberitahu subjek.

## 2) Subjek MD

Subjek bercerita bahwa subjek mampu menghadapi tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying* tentang keadaan dirinya sebagai tunarungu. Subjek mampu menghadapi ejekan karena subjek diberi dukungan oleh kedua orang tua subjek dalam bentuk nasehat agar tidak memikirkan apabila ada orang yang mengejek. Subjek mampu mengambil keputusan tanpa bergantung kepada opini orang lain/melibatkan opini dari pihak lain. Subjek menjawab pertanyaan dengan menganggukkan kepala. Hal ini dikarenakan subjek merasa dirinya sendiri bertanggung jawab penuh atas keputusan dalam hidupnya. Subjek mampu untuk melakukan evaluasi diri. Subjek memiliki motivasi untuk melakukan evaluasi diri karena menurut subjek, seseorang pasti memiliki hal-hal yang harus diperbaiki agar dapat bersosialisasi baik dengan orang lain.

## 3) Subjek MS

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan bercerita bahwa subjek mampu menghadapi tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying* tentang keadaan dirinya sebagai tunarungu. Kemampuan subjek untuk menghadapi ejekan dikarenakan subjek memilih untuk tidak memikirkan ejekan yang subjek rasakan. Subjek menganggukkan kepala dan mengatakan bahwa dalam mengambil keputusan, subjek mempertimbangkan dan memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya dan opini orang lain tidak mempengaruhi pengambilan keputusan subjek karena bagi subjek, orang lain terkadang tidak memahami masalah sesungguhnya sehingga solusi yang diberikan tidak cocok bagi dirinya. Subjek melakukan

evaluasi diri dengan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan dan menurut subjek, evaluasi diri dilakukan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengakui kesalahannya.

#### 4) Subjek NP

Subjek mampu menghadapi tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying* tentang keadaan dirinya sebagai tunarungu. Subjek mampu menghadapi ejekan karena subjek tidak mempedulikan ejekan dari orang lain. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Subjek mampu mengambil keputusan tanpa melibatkan opini dari pihak lain, artinya keputusan yang diambil subjek, berdasarkan kepada pemikiran subjek sendiri. Subjek menjawab pertanyaan dengan menganggukkan kepala dan tersenyum. Hal ini dikarenakan subjek tidak berani mempercayai orang lain secara penuh, sehingga subjek mengandalkan diri sendiri. Subjek mampu mengevaluasi diri karena subjek ingin memperbaiki kesalahan yang telah dibuat, subjek mengevaluasi diri dengan memikirkan sendiri atau diingatkan oleh orang lain.

#### 5) Subjek SD

Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan bercerita bahwa subjek mampu menghadapi tekanan dalam bentuk ejekan atau *bullying* tentang keadaan dirinya sebagai tunarungu. Subjek mampu menghadapi ejekan karena bagi subjek, ejekan tidak lagi menjadi hal yang perlu dipikirkan. Subjek menjawab pertanyaan dengan tertawa dan mengatakan bahwa subjek mampu mengambil keputusan, dan opini orang lain mempengaruhi pengambilan keputusan dari subjek. Hal ini

dikarenakan subjek sering kebingungan ketika mengambil keputusan sendiri, sehingga subjek membutuhkan masukan dari orang lain. Subjek jarang melakukan evaluasi diri meskipun subjek merasa kalau subjek melakukan kesalahan. Subjek tidak terpikir untuk melakukan evaluasi diri.

#### d. Penguasaan Lingkungan

Aspek penguasaan lingkungan pada remaja tunarungu dilihat dari dua indikator, yaitu kemampuan beradaptasi di lingkungan yang baru bagi remaja tunarungu dan aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri remaja tunarungu baik segi akademik maupun non akademik.

##### 1) Subjek HG

Subjek menjawab pertanyaan dengan menganggukkan kepala dan tersenyum. Subjek mampu beradaptasi di lingkungan yang baru karena subjek percaya diri. Subjek juga mendapatkan nasehat dari orang tua dan teman-teman sesama tunarungu agar subjek tidak perlu minder saat berada di lingkungan baru. Subjek menggelengkan kepala dan mengatakan bahwa subjek tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat menguntungkan dalam segi akademik maupun non akademik. Subjek tidak mau mencari-cari informasi kegiatan karena merasa guru pendamping khusus disabilitas di sekolah yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi.

## 2) Subjek MD

Subjek mampu menyesuaikan diri/beradaptasi di lingkungan yang baru bagi subjek. Kemampuan dalam beradaptasi disebabkan adanya kepercayaan diri dalam diri subjek. Selain itu, orang tua subjek juga memberi tahu subjek untuk tidak perlu malu saat berada di lingkungan baru. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan menganggukkan kepala. Subjek sudah mengetahui potensi atau kelebihan yang ada pada dirinya, sehingga subjek aktif dalam mencari informasi kegiatan atau perlombaan yang bisa meningkatkan potensi subjek. Subjek mengatakan bahwa subjek ingin ketunarunguan tidak membatasi subjek untuk berprestasi. Subjek menjawab pertanyaan dengan menganggukkan kepala dan tersenyum. Subjek juga mengaku senang apabila guru memberikan informasi tentang perlombaan dan subjek dapat mengikutinya.

## 3) Subjek MS

Kondisi subjek sebagai tunarungu tidak membuat subjek minder dan canggung saat berada di lingkungan baru, sehingga subjek mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru bagi subjek. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum lebar. Subjek tidak aktif mencari informasi atau kegiatan-kegiatan yang dapat menguntungkan dirinya dalam segi akademik maupun non akademik. Subjek menjawab sambil menggelengkan kepala dan menyatakan bahwa subjek hanya akan mengikuti kegiatan atau perlombaan apabila diarahkan oleh guru. Subjek tidak tertarik mencari kegiatan sendiri karena subjek memilih fokus belajar di sekolah.

#### 4) Subjek NP

Subjek menjawab pertanyaan dengan menganggukkan kepala dan mengatakan bahwa subjek mampu beradaptasi di lingkungan yang baru. Kemampuan dalam beradaptasi disebabkan oleh pemikiran subjek bahwa saat berada di tempat baru, subjek tidak boleh minder karena ketika subjek minder, subjek akan dipandang buruk oleh orang lain. Meskipun telah mengetahui bakat atau potensi diri, subjek tidak tertarik mengikuti atau mencari kegiatan-kegiatan yang dapat menguntungkan dirinya dalam segi akademik maupun non akademik. Hal ini disebabkan karena subjek merasa kegiatan sekolah sudah cukup padat sehingga subjek hanya akan mengikuti kegiatan atau perlombaan ketika diarahkan oleh pihak sekolah.

#### 5) Subjek SD

Kemampuan subjek dalam beradaptasi disebabkan karena subjek tidak lagi minder dengan kondisinya sebagai tunarungu. Subjek merasa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum dan sesekali menganggukkan kepala. Subjek menjawab pertanyaan dengan menggelengkan kepala dan berkata bahwa dirinya memang tidak aktif mencari informasi atau kegiatan-kegiatan dalam segi akademik maupun non akademik. Subjek tidak mau mencari-cari informasi kegiatan karena merasa guru pendamping khusus disabilitas di sekolah yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi kepada dirinya.

#### e. Tujuan Hidup

Aspek tujuan hidup pada remaja tunarungu ditandai dengan adanya tujuan hidup atau cita-cita yang jelas, serta remaja tunarungu memiliki rencana jangka pendek untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, tujuan hidup juga ditandai dengan adanya kemampuan dalam mengambil sisi baik atau hikmah dari setiap kejadian dalam hidupnya.

##### 1) Subjek HG

Subjek memiliki keraguan tentang rencana masa depannya setelah lulus SMK. Subjek memiliki keinginan untuk kuliah, namun subjek belum memiliki rencana program studi yang akan dituju. Diceritakan oleh subjek bahwa orang tua subjek juga belum bisa memberikan masukan kepada subjek. Pihak sekolah juga belum memberikan informasi perguruan tinggi secara lengkap. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum tipis dan mengangkat bahunya. Ketika menjawab pertanyaan, subjek tersenyum dan mengungkapkan bahwa subjek percaya setiap kejadian dalam hidupnya memiliki sisi baik atau hikmah. Subjek mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian dalam hidupnya, namun terkadang subjek tidak melakukannya karena subjek merasa segala hal yang terjadi adalah takdir dari Allah SWT sehingga tidak ada yang perlu subjek pikirkan.

##### 2) Subjek MD

Orang tua subjek menginginkan subjek menjadi seorang guru dan melanjutkan studi ke program studi kependidikan. Subjek menjawab pertanyaan sambil menggelengkan kepala dan mengatakan bahwa subjek belum yakin dapat

memenuhi keinginan orang tua. Subjek belum yakin karena subjek masih mencari informasi-informasi lain tentang program studi yang menarik di perguruan tinggi selain usulan dari orang tua subjek. Subjek mampu mengambil hikmah atau sisi baik dari setiap kejadian dalam hidupnya. Subjek juga percaya bahwa sisi baik selalu ada dibalik sebuah kejadian. Meskipun demikian, subjek tidak selalu mengambil hikmah dari setiap kejadian karena subjek sering terlarut dengan emosi yang subjek rasakan saat kejadian berlangsung.

### 3) Subjek MS

Memiliki toko sepeda kayu adalah keinginan subjek setelah lulus SMK nanti. Selain itu, subjek juga ingin melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi meskipun subjek belum mengetahui program studi yang akan dituju. Untuk mewujudkan keinginannya, subjek telah mencari informasi dan memperbanyak pengetahuannya tentang sepeda kayu di internet. Kedua orang tua subjek mendukung apapun keinginan subjek sehingga subjek mantap dengan keinginannya tersebut. Kemantapan subjek terlihat dari anggukan kepala dan senyuman subjek saat menjawab pertanyaan. Subjek mengatakan bahwa mengambil hikmah atau sisi baik dari setiap kejadian penting untuk dilakukan, karena subjek percaya bahwa Allah SWT selalu memberikan hal baik dan hal kurang baik bersamaan. Subjek mendapatkan kepercayaan tersebut dari hasil membaca terjemahan Al-Qur'an. Saat menjawab pertanyaan, subjek selalu tersenyum.

#### 4) Subjek NP

Subjek memiliki beberapa cita-cita setelah dirinya lulus SMK nanti, diantaranya subjek ingin melanjutkan ke perguruan tinggi negeri (UGM atau UNY) meskipun belum mengetahui program studi yang akan dituju, menjadi pelukis kaligrafi, dan ingin menjadi aktivis bahasa isyarat karena subjek terinspirasi oleh salah satu aktivis tunarungu di Indonesia. Untuk mewujudkan keinginannya, subjek mempersiapkan diri dengan belajar untuk persiapan seleksi masuk PTN, berlatih menggambar kaligrafi dan aktif dalam komunitas tunarungu se-Yogyakarta. Ketika menjawab pertanyaan, subjek selalu tersenyum dan sesekali tangannya bergerak membantu menerangkan hal yang dibicarakan.

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek menganggukkan kepala dan mengatakan bahwa dirinya percaya dengan adanya sisi baik dari setiap kejadian dalam hidupnya. Sambil tertawa kecil, subjek mengungkapkan bahwa dirinya jarang memikirkan sisi baik dari setiap kejadian karena menurut subjek, Allah SWT telah memberikan takdir, sehingga subjek tidak perlu memikirkan lagi.

#### 5) Subjek SD

Subjek ingin menjadi seorang fotografer karena subjek senang memotret. Subjek selalu berlatih untuk memotret ketika subjek sedang libur sekolah. Setelah lulus SMK nanti, subjek ingin bekerja di bidang fotografi yang sesuai dengan minat subjek. Orang tua subjek, mendukung keinginan subjek untuk menjadi fotografer sehingga subjek yakin dengan keinginannya. Subjek menjawab pertanyaan dengan tersenyum lebar dan sesekali tertawa. Subjek memiliki

kepercayaan bahwa setiap kejadian dalam hidupnya, pasti memiliki sisi baik atau hikmah yang dapat diambil. Subjek juga mampu mengambil hikmah dari sebuah kejadian, namun tidak selalu subjek lakukan. Hal ini dikarenakan subjek terkadang tidak ingat dan terlarut dalam emosi yang dirasakan.

#### f. Perkembangan Diri

Aspek perkembangan diri pada remaja tunarungu dilihat dari pengetahuan subjek tentang potensi dirinya, dan tindakan nyata untuk memaksimalkan potensi dirinya. Selain itu, perkembangan diri pada remaja tunarungu juga dilihat dari kemampuan remaja tunarungu untuk belajar dari kesalahan yang telah dilakukan sehingga kesalahan tersebut tidak lagi diulang.

##### 1) Subjek HG

Subjek belum memahami potensi pada dirinya. Sedikitnya informasi tentang konsep diri menjadi faktor yang menyebabkan subjek tidak memahami potensi dirinya. Saat menjawab pertanyaan, subjek tersenyum tipis sambil menggelengkan kepala. Subjek menganggukkan kepala dan mengatakan dirinya pernah melakukan kesalahan seperti membolos, terlambat masuk sekolah, tidak berseragam lengkap dan tidak mengerjakan tugas. Subjek berusaha untuk tidak mengulang kesalahan yang telah diperbuat karena subjek menyadari bahwa mengulang kesalahan merupakan hal yang tidak baik. Dorongan untuk tidak mengulang kesalahan datang dari guru yang selalu mengingatkan subjek untuk menjadi siswa yang baik.

## 2) Subjek MD

Pada saat menjawab pertanyaan, subjek tersenyum dan mengatakan bahwa subjek telah memahami potensi pada dirinya, yaitu pada bidang olahraga. Subjek juga telah memahami cara memaksimalkan potensinya, yaitu dengan sering berlatih baik di rumah atau di sekolah terutama saat menjelang perlombaan. Subjek memahami potensinya sejak masa kanak-kanak dan diawali dari hobi yang sering dilakukan subjek di rumah bersama dengan ayah atau kakak subjek.

Ketika menjawab pertanyaan, subjek menganggukkan kepala dan tersenyum. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan seperti tidak mengerjakan tugas atau terkambat ke sekolah, namun subjek jarang mengulang kesalahan tersebut. Subjek juga mengungkapkan bahwa subjek selalu diingatkan oleh orang tua dan guru, serta teman-temannya agar tidak mengulang kesalahan yang dulu sempat dilakukan.

## 3) Subjek MS

Subjek belum memahami potensi pada dirinya. Hal ini disebabkan oleh informasi yang sangat sedikit tentang konsep diri remaja tunarungu. Orang tua, diakui subjek tidak mengarahkan subjek kepada kemampuan tertentu, sehingga subjek tidak memahami bidang yang akan di alami. Subjek menjawab pertanyaan dengan menggelengkan kepala dan mengangkat bahunya. Subjek pernah melakukan kesalahan seperti terlambat datang ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Namun, subjek hanya melakukannya satu kali dan tidak pernah mengulang kesalahan tersebut. Hal ini karena subjek takut dimarahi

oleh guru atau orang tua di rumah. Subjek takut membuat guru atau orang tua kecewa pada subjek. Subjek menjawab pertanyaan dengan mengerutkan dahi dan sesekali menganggukkan kepala.

#### 4) Subjek NP

Ketika memberikan jawaban tentang potensi diri, subjek terlihat tersenyum bangga. Subjek mengatakan bahwa subjek telah memahami potensinya di bidang seni melukis kaligrafi. Subjek menemukannya pada saat diminta guru mengikuti lomba kaligrafi dan setelah itu, subjek tertarik untuk mendalami seni lukis kaligrafi. Subjek juga telah memahami cara memaksimalkan potensinya, yaitu dengan berlatih melukis kaligrafi saat senggang. Saat menjawab pertanyaan, subjek tertawa lalu berkata bahwa subjek pernah melakukan kesalahan seperti menggoda temannya hingga teman tersebut marah kepada subjek, dan subjek tidak mengerjakan tugas sekolah. Subjek berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan karena subjek takut guru dan orang tua marah kepada subjek. Namun subjek sadar bahwa subjek tidak boleh mengulang kesalahan, agar subjek dapat menjadi siswa yang baik dan memiliki masa depan yang cerah.

#### 5) Subjek SD

Subjek memiliki hobi memotret di alam seperti pantai atau pegunungan. Hobi memotret dilakukan subjek sejak sekolah menengah pertama. Walaupun memiliki ketertarikan dalam bidang fotografi, subjek belum yakin bahwa fotografi merupakan potensi dirinya. Subyek belum yakin karena subjek merasa kemampuannya dalam bidang fotografi masih belum baik dan selama ini subjek

hanya menjalaninya sebagai sebatas hobi. Subjek melakukan kesalahan seperti terlambat atau baju keluar dari celana (tidak sesuai aturan di sekolah) dan terkadang masih diulang oleh subjek. Hal ini dikarenakan subjek sering tidak mengingat adanya peraturan tentang baju. Subjek menjawab pertanyaan dengan tertawa kecil dan sesekali menggelengkan kepala.

## **6. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, yaitu kesejahteraan psikologis kelima subjek cenderung memiliki kesamaan pada dimensi penerimaan diri, kemandirian, dan perkembangan diri, namun memiliki kondisi yang berbeda-beda pada dimensi hubungan positif dengan lingkungan sekitar, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup. Karakteristik kelima subjek sebagai remaja tunarungu turut mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologisnya, yaitu keterbatasan penerimaan informasi, menarik diri dari lingkungan, sifat egosentrisme, hati-hati dalam bertindak, dan sering memunculkan emosi negatif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis kelima subjek yaitu kesehatan dan fungsi fisik yang terbatas akibat ketunarunguan, jenis kelamin, religiusitas, dan dukungan sosial. Berikut merupakan penjabaran setiap dimensi kesejahteraan psikologis:

### **1. Dimensi Penerimaan Diri**

Pada kelima subjek, menerima keadaan diri sebagai tunarungu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Subjek HG dan NP mampu menerima diri sebagai tunarungu setelah usia 10 tahun, subjek MD dan MS mampu menerima diri sebagai tunarungu setelah usia 14 tahun, dan subjek SD mampu menerima diri sebagai tunarungu setelah usia 12 tahun. Semangat yang diberikan oleh orang tua, guru, saudara kandung dan teman-teman sesama tunarungu membuat kelima subjek akhirnya mampu menerima diri sebagai tunarungu.

Ditambahkan oleh subjek MS, bahwa kemampuan menerima diri sebagai tunarungu juga karena kekuatan yang diberikan oleh Allah SWT.

Kelima subjek juga telah mampu menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan kelima subjek kehilangan pendengaran. Bagi subjek HG, MD dan NP, hidup harus terus berjalan sehingga tidak perlu lagi memikirkan sesuatu yang telah berlalu. Selain itu, ketiga subjek merasa tidak ada manfaat yang dirasakan ketika memikirkan hal-hal yang membuat sedih. Subjek MS, mengatakan bahwa dirinya sudah tidak lagi memikirkan penyebab ketunarunguan, dikarenakan subjek MS telah memasrahkan segalanya pada Allah SWT. Sementara subjek SD, mengungkapkan bahwa dirinya tidak sedih ketika memikirkan hal yang membuat subjek kehilangan pendengaran karena subjek merasa banyak teman yang bernasib sama dengan dirinya.

Subjek HG, MS, dan SD sama-sama belum memahami kelebihan maupun kekurangan yang ada dalam diri. Hal ini disebabkan keterbatasan pendengaran subjek yang mengakibatkan terbatasnya informasi yang diterima untuk memahami kelebihan dan kekurangannya. Subjek MD dan NP, telah memahami kelebihan pada dirinya, meskipun belum memahami kekurangan pada dirinya. Subjek MD telah memahami bahwa kelebihannya ada pada bidang olah raga karena sejak kanak-kanak, subjek sering bermain bulu tangkis bersama orang tua dan subjek sering mengikuti lomba bulu tangkis. Sementara subjek NP, memiliki kegemaran melukis dan sejak masuk SMK, subjek sering mengikuti lomba melukis kaligrafi,

sejak saat itu subjek mengetahui bahwa dirinya memiliki kelebihan pada bidang melukis kaligrafi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penerimaan diri dari kelima subjek penelitian cenderung memiliki kondisi yang sama. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan seluruh subjek dalam menerima keadaan diri sebagai tunarungu, dan kemampuan seluruh subjek dalam menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan subjek kehilangan pendengaran.

## 2. Hubungan Positif dengan Lingkungan Sekitar

Kelima subjek tidak memiliki konflik dengan lingkungannya di sekolah. Subjek HG dan MD, terlihat lebih nyaman saat bersama dengan teman-teman sesama tunarungu karena memiliki cara yang sama dalam berkomunikasi dan tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik remaja tunarungu yang menarik diri dari lingkungan. Sementara tiga subjek yang lain, yaitu MS, NP dan SD terlihat nyaman dengan seluruh teman-temannya tanpa terkecuali. Diungkapkan oleh subjek MS bahwa dirinya tidak perlu membatasi pergaulan karena subjek MS ingin memiliki banyak teman. Begitu pula dengan subjek NP yang mengatakan bahwa kebaikan dari semua teman-teman di sekolah membuatnya harus bersikap baik pula pada teman-temannya. Sementara subjek SD mengungkapkan bahwa dirinya merasa nyaman dengan seluruh teman-temannya di sekolah karena dirinya memiliki kepercayaan diri.

Subjek MS adalah satu-satunya subjek yang memiliki rasa empati dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini dikarenakan subjek diberi pemahaman oleh keluarganya, bahwa setiap orang yang membutuhkan bantuan harus dibantu. Sementara empat subjek yang lain, hanya akan membantu ketika dimintai bantuan terlebih dahulu, sehingga tidak muncul inisiatif dari dalam diri sendiri. Menurut subjek HG, orang lain dapat menolong dirinya sendiri sehingga subjek tidak perlu membantu. Subjek NP dan SD, merasa enggan untuk menolong orang lain karena enggan mencampuri urusan orang lain. Sementara menurut subjek MD, sifat cuek dalam dirinya membuat subjek MD enggan membantu orang lain dan hanya akan membantu ketika dimintai bantuan. Tidak adanya empati pada keempat subjek penelitian juga dipengaruhi oleh sifat egosentrisme yang dimiliki anak tunarungu. Berdasarkan pemaparan di atas, maka kelima subjek memiliki sisi positif dalam kriteria menjalin hubungan yang hangat, namun cenderung negatif dalam kriteria empati.

### 3. Kemandirian

Kelima subjek mampu menghadapi ejekan yang dilontarkan oleh teman-temannya di sekolah. Hal ini dikarenakan kelima subjek merasa tidak perlu lagi memikirkan ejekan dari teman-temannya. Menurut subjek MD, kemampuan untuk menghadapi ejekan juga disebabkan adanya nasehat dari orang tua subjek untuk tidak memikirkan perkataan dari orang lain yang menyakitkan hati subjek. Selain telah mampu menghadapi ejekan, seluruh subjek juga telah mampu mengambil keputusan atas beberapa pilihan dalam hidupnya.

Subjek MD, MS dan NP, mampu mengambil keputusan tanpa dipengaruhi adanya opini dari orang lain. Menurut subjek MD dan NP, dirinya tidak bisa bergantung dan percaya sepenuhnya pada orang lain sehingga kedua subjek memilih mengandalkan diri sendiri. Sementara menurut subjek MS, orang lain tidak selalu memahami masalahnya secara penuh sehingga subjek MS memilih untuk mengambil keputusan secara mandiri. Lain halnya dengan subjek HG dan SD yang dalam mengambil keputusan masih dipengaruhi oleh opini orang lain, hal ini dikarenakan kedua subjek masih merasa takut dan tidak percaya dengan hasil pemikirannya sendiri. Hal ini juga dipengaruhi karakteristik remaja tunarungu yang sangat berhati-hati dalam bertindak.

Empat subjek yaitu subjek HG, MD, MS dan NP mampu melakukan evaluasi diri. Menurut subjek HG, MS dan NP, evaluasi diri penting dilakukan karena setiap manusia pasti memiliki hal buruk dalam dirinya yang harus diperbaiki. Sementara itu, subjek SD mengaku jarang melakukan evaluasi diri karena subjek tidak terpikir untuk melakukan dan tidak ada orang lain yang mengingatkan subjek.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kondisi kemandirian kelima subjek cenderung memiliki kesamaan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan seluruh subjek dalam menghadapi ejekan, kemampuan tiga orang subjek dalam mengambil keputusan tanpa mengandalkan opini orang lain, dan kemampuan melakukan evaluasi diri pada empat orang subjek.

#### 4. Penguasaan Lingkungan

Seluruh subjek mampu beradaptasi di lingkungan baru. Subjek MD, MS, NP dan SD, mengungkapkan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu hal yang menyebabkan keempat subjek memiliki kemampuan beradaptasi di lingkungan baru. Selain kepercayaan diri, subjek HG juga dinasehati oleh orang tua subjek agar tidak minder ketika berada di lingkungan baru, hal ini yang menyebabkan subjek HG mampu beradaptasi di lingkungan baru.

Subjek MD adalah satu-satunya subjek yang aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat membuat dirinya berkembang seperti perlombaan. Hal ini disebabkan karena subjek memiliki motivasi untuk berprestasi meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Selain itu, subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarga untuk terus berprestasi. Empat subjek yang lain, tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat membuat prestasi karena menurut HG dan SD, mencari informasi kegiatan-kegiatan merupakan tugas guru di sekolah. Sementara subjek MS dan NP, merasa kegiatan di sekolah sudah cukup padat sehingga kedua subjek enggan untuk mencari kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang dapat membuat prestasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kondisi dimensi penguasaan lingkungan pada kelima subjek berbeda-beda. Seluruh subjek memiliki kemampuan dalam beradaptasi, namun cenderung memiliki sisi negatif pada sub dimensi keaktifan mencari informasi kegiatan yang membuat prestasi.

## 5. Tujuan Hidup

Subjek MS, NP dan SD telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita yang jelas setelah lulus SMK. Cita-cita dari ketiga subjek berawal dari kegiatan yang disenangi oleh masing-masing subjek. Ketiga subjek juga telah memiliki rencana jangka pendek agar keinginannya dapat terlaksana. Subjek MS dan SD mengatakan bahwa orang tua mendukung apa yang diinginkan oleh kedua subjek sehingga kedua subjek semakin yakin dengan cita-citanya. Sementara subjek MD dan HG masih memiliki keraguan dengan tujuan hidup atau cita-cita selepas SMK. Kedua subjek sedang mencari informasi lebih lengkap tentang perguruan tinggi yang cocok dengan dirinya. Subjek HG mengatakan bahwa orang tua belum memberikan arahan sehingga subjek belum memiliki tujuan hidup yang jelas selepas SMK.

Seluruh subjek percaya bahwa pada setiap kejadian dalam hidup, terdapat hikmah atau sisi baik yang dapat dijadikan pelajaran. Seluruh subjek juga mampu mengambil sisi baik dari setiap kejadian dalam hidupnya. Subjek MS, mengungkapkan bahwa dirinya selalu mengambil sisi baik dari setiap kejadian karena menurutnya, Allah SWT selalu memberikan hal baik dan hal kurang baik dalam waktu bersamaan, sehingga perlu mengambil hal yang baik-baik saja. Subjek HG dan NP jarang mengambil sisi baik dari setiap kejadian karena menurut kedua subjek, segalanya yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT. Lain halnya dengan subjek MD dan SD yang mengungkapkan bahwa kedua subjek sering terlarut dalam emosi yang dirasakan sehingga tidak dapat

memikirkan sisi baik dari kejadian yang menimpa. Hal ini juga dipengaruhi oleh karakteristik remaja tunarungu yang sering memunculkan emosi negatif sehingga tidak dapat memikirkan sisi baik dari sebuah kejadian.

Berdasarkan pemaparan di atas, kondisi tujuan hidup dari kelima subjek berbeda-beda. Kemampuan kelima subjek dalam mengambil sisi baik dari setiap kejadian cenderung positif, namun cenderung negatif pada tujuan hidup.

#### 6. Perkembangan diri

Subjek MD dan NP memahami potensi yang ada pada dirinya dan tahu bagaimana cara memaksimalkan potensinya. Sementara subjek HG dan MS, belum memahami potensi pada dirinya karena tidak ada yang mengarahkan dan memberitahu kedua subjek. Subjek SD, belum memahami potensinya karena masih memiliki keraguan pada dirinya. Terbatasnya pengetahuan ketiga subjek tentang potensi yang dimiliki, dipengaruhi oleh terbatasnya pendengaran yang mengakibatkan penerimaan informasi yang tidak maksimal.

Kelima subjek mengakui bahwa kelima subjek pernah melakukan kesalahan. Subjek HG dan MD, mengaku mampu belajar dari kesalahan dan jarang mengulang kesalahan karena mendapatkan dorongan dari guru, orang tua, dan teman-teman agar tidak lagi melakukan kesalahan yang telah diperbuat. Subjek MS dan NP, mengaku mampu belajar dari kesalahan dan jarang mengulang kesalahan karena takut orang tua atau guru di sekolah kecewa dan marah. sementara subjek SD, masih beberapa kali mengulang kesalahan karena lupa dan sering menyepelekan hal-hal kecil.

Berdasarkan pemaparan di atas, kondisi dimensi perkembangan diri pada kelima subjek penelitian cenderung sama. Meskipun masih ada tiga subjek yang belum memahami potensi dalam diri, seluruh subjek mampu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan yang pernah dilakukan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan pemenuhan kriteria kesejahteraan psikologis, maka kesejahteraan psikologis pada remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dapat dideskripsikan dalam enam dimensi, yaitu:

### **1. Dimensi Penerimaan Diri**

Berdasarkan hasil penelitian yang bersumber dari subjek dan informan kunci, kelima subjek telah mampu menerima keadaan dirinya secara positif sebagai tunarungu dan telah mampu menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan hilangnya pendengaran. Penerimaan diri secara positif, disebabkan oleh adanya dukungan positif dari orang tua, saudara, dan teman terdekat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2013:10) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan penerimaan diri tunarungu.

Kelima subjek mengakui bahwa butuh waktu yang tidak sebentar untuk menerima keadaan diri sebagai tunarungu. Proses yang tidak sebentar dalam penerimaan diri subjek, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evitasari dkk(2015:139), bahwa terdapat tiga fase penerimaan diri remaja

tunarungu, yaitu fase awal, fase konflik dan fase menerima. Pada kelima subjek, fase awal adalah fase dimana subjek kehilangan pendengaran, yaitu pada saat kelima subjek berusia dibawah 1 tahun. Fase konflik pada kelima subjek, adalah saat kelima subjek merasa banyak masalah yang datang karena hilangnya kemampuan mendengar subjek. Kemudian fase menerima, adalah fase dimana kelima subjek akhirnya dapat menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu.

Meskipun kelima subjek telah memiliki kemampuan menerima diri dan masa lalu dengan baik, pada sub aspek selanjutnya hanya subjek MD dan NP yang telah memahami kelebihanya namun belum memahami kekurangannya. Sementara subjek HG, MS, dan SD belum memahami kelebihan maupun kekurangannya. Hal ini diungkapkan langsung oleh subjek dan dibenarkan oleh setiap informan kunci subjek.

## 2. Dimensi Hubungan Positif dengan Lingkungan Sekitar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa seluruh subjek tidak memiliki konflik dengan teman-teman atau guru dan karyawan di sekolah. Subjek MS dan NP merasa tidak perlu membedakan teman dan subjek SD merasa kepercayaan diri yang membuat subjek mampu berhubungan baik dengan lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, subjek HG dan MD merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu karena memiliki kesamaan berkomunikasi dan kurang percaya diri ketika harus berinteraksi secara lebih dalam dengan teman-teman dengar di sekolah. Halimah dan Elcamila (2010:186) mengungkapkan bahwa *self esteem*

yang dimiliki tunarungu berpengaruh terhadap kepercayaan diri, dan kepercayaan diri yang baik akan membuat hubungan interpersonal yang baik dengan lingkungan sekitar. Sehingga pada kelima subjek, faktor kepercayaan diri menjadi faktor utama yang mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal.

Satu-satunya subjek yang memiliki perasaan empati dengan lingkungan sekitar adalah subjek MS, sementara subjek yang lain belum memiliki perasaan empati. Tidak adanya perasaan empati bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu faktor komunikasi dan bahasa. Menurut Hoffman (Andromeda, 2014:5) empati dipengaruhi oleh komunikasi (bahasa) yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi, akan menjadi hambatan dalam proses empati. Meskipun demikian, subjek HG, MD, NP, dan SD menyatakan mau membantu apabila dimohon untuk membantu. Hal tersebut diungkapkan oleh keempat subjek dan dikuatkan oleh informan kunci dari setiap subjek.

### 3. Dimensi Kemandirian

Menurut Aprilia (2009:119), kemandirian adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi tekanan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian dilihat dari kemampuan remaja tunarungu dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan opini orang lain. Permasalahan yang dihadapi remaja tunarungu untuk mencapai kemandirian tersebut cukup kompleks karena kurangnya rasa percaya diri dan sulit menentukan pada siapa dia meminta saran

(Nisa, 2013:1). Subjek HG dan SD, masih dipengaruhi opini dari orang lain dalam mengambil keputusan, hal ini disebabkan karena kurangnya kepercayaan terhadap diri untuk mengambil keputusan. Sementara subjek MD, MS dan NP mampu membuat keputusan secara mandiri karena tidak mau serta merta mempercayai orang lain dan merasa bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Seluruh subjek telah memiliki kemampuan untuk mengatasi atau menghadapi tekanan dalam bentuk *bullying* atau ejekan dan telah mampu membuat keputusan dan tidak menampakkan permasalahan-permasalahan untuk mencapai kemandirian. Kelima subjek mengatakan bahwa kemampuan dalam menghadapi ejekan, disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah subjek MD yang selalu mendapat dukungan dari orang tua, subjek MS yang mendapatkan penguatan dari teman-teman terdekatnya, dan kepercayaan diri subjek sendiri seperti subjek SD. Berdasarkan hasil penelitian dari Simbolon (2012:7), orangtua yang mendidik anak-anaknya menjadi orang-orang yang berkepribadian kuat, maka anak-anak akan tahan terhadap segala terpaan energi negatif yang berlangsung di sekitarnya seperti *bullying* atau ejekan. Meningkatkan kepercayaan diri remaja tunarungu juga diperlukan agar remaja tunarungu mampu menghadapi ejekan.

Subjek HG, MS, MD dan NP memiliki kesadaran dan kemampuan untuk introspeksi diri melalui evaluasi diri karena ketiga subjek merasa ada sesuatu di dalam dirinya yang harus diperbaiki. Evaluasi diri bagi subjek MS, dilakukan melalui teguran atau kritikan dari orang lain dan hasil berpikir mandiri. Sementara

subjek SD, belum mampu melakukan evaluasi diri karena tidak terpikirkan untuk memperbaiki diri. Menurut Afiatin dan Martaniah (1998:68), melakukan evaluasi diri akan membuat remaja mampu memahami diri sendiri dan memiliki kepercayaan diri. Sehingga apabila remaja tunarungu mampu melakukan evaluasi diri, remaja tunarungu akan memiliki kepercayaan diri dan pemahaman diri yang baik.

#### 4. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Kelima subjek mampu beradaptasi di lingkungan baru. Hal tersebut juga dikuatkan oleh jawaban dari seluruh informan kunci dari seluruh subjek. Diungkapkan oleh salah satu subjek, bahwa kepercayaan diri yang dimiliki subjek mempengaruhi kemampuan adaptasi dari subjek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Styowati (2015:1) di SMP Negeri 1 Sumbergempol Kediri, bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan beradaptasi sosial.

Subjek MD adalah satu-satunya subjek yang aktif mencari informasi kegiatan yang dapat membuat dirinya berprestasi. Hal ini disebabkan karena subjek memiliki motivasi untuk berprestasi walaupun memiliki keterbatasan pendengaran. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nurica (2009:17) bahwa terdapat dua faktor utama yang menyebabkan remaja tunarungu memiliki motivasi untuk berprestasi, yaitu kebutuhan untuk berprestasi dan dukungan orang tua. Sementara subjek HG, MS, NP, dan SD, tidak aktif mencari informasi karena mengandalkan orang lain dan merasa sekolah sudah cukup menyita waktu.

## 5. Dimensi Tujuan Hidup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, tiga orang subjek telah memiliki tujuan hidup dan memiliki rencana jangka pendek untuk mencapai tujuan hidupnya. Sementara dua subjek lainnya belum memiliki tujuan hidup yang jelas. Tujuan hidup tersebut ditunjukkan melalui perencanaan karier subjek. Marliyah dkk (2004:60) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam karier seperti intelegensi, bakat dan minat, kepribadian, pengetahuan, keadaan fisik, serta nilai-nilai kehidupan, selain itu status sosial ekonomi keluarga, pendidikan sekolah, teman sebaya, dan latar belakang budaya juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Dukungan orang tua berupa materi, emosional, maupun informasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi.

Pada subjek HG dan MD yang belum memiliki tujuan hidup dengan jelas, faktor kepribadian yang sedikit minder dan sedikitnya pengetahuan tentang karier menjadi salah satu faktor penyebab kedua subjek belum memiliki tujuan hidup yang jelas, selain itu, faktor dukungan orang tua juga mempengaruhi pemilihan tujuan hidup subjek. Seluruh subjek percaya bahwa hidup yang dijalani subjek selalu memiliki makna, namun hanya subjek MD, MS, dan NP saja yang mampu memaknai pengalaman tersebut. Hal ini dikatakan subjek dalam wawancara dan dikuatkan oleh seluruh informan kunci.

## 6. Dimensi Perkembangan Diri

Subjek HG, MD, MS dan NP mengaku jarang mengulang kesalahan karena takut membuat orang lain marah dan memiliki motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan yang pernah diperbuat. Sementara SD, masih sering mengulang kesalahan karena subjek melupakan kesalahan-kesalahan begitu saja dan tidak memikirkan hal-hal yang harus diperbaiki.

Subjek MD dan NP yang memahami dan menyadari potensi pada dirinya serta mau memaksimalkan potensinya. Subjek HG, MS dan NP belum mampu untuk memahami dan menyadari potensi pada dirinya. Diungkapkan oleh LW (salah satu informan kunci dari kelima subjek yang merupakan guru khusus pendamping disabilitas), kesadaran potensi yang berbeda-beda dari setiap subjek, disebabkan oleh belum adanya penyuluhan atau bimbingan khusus dari sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Junida (2004:21) bahwa pengetahuan atau wawasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman diri. Oleh karena itu, belum adanya penyuluhan atau bimbingan khusus dari sekolah menyebabkan sebagian besar subjek belum memahami potensi dalam dirinya.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa selama melakukan penelitian, masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Subjek memiliki pembendaharaan kata yang terbatas, sehingga membuat peneliti harus mencari persamaan kata yang tidak merubah inti dari pertanyaan.
2. Instrumen yang digunakan kurang maksimal dalam menggambarkan kesejahteraan psikologis remaja tunarungu.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Kesejahteraan psikologis remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta cenderung memiliki kondisi yang sama pada dimensi penerimaan diri, kemandirian dan perkembangan diri, namun memiliki kondisi yang berbeda-beda pada dimensi hubungan positif dengan lingkungan, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Karakteristik remaja tunarungu turut mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologisnya, yaitu keterbatasan penerimaan informasi, menarik diri dari lingkungan, sifat egosentrisme, hati-hati dalam bertindak, dan sering memunculkan emosi negatif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis pada remaja tunarungu yaitu kesehatan dan fungsi fisik yang terbatas akibat ketunarunguan, jenis kelamin, religiusitas, dan dukungan sosial. Berikut merupakan penjabaran setiap dimensi kesejahteraan psikologis pada remaja tunarungu:

##### **1. Dimensi Penerimaan Diri**

Remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mampu menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu secara positif dan sudah mampu menerima kejadian di masa lalu yang menyebabkan remaja tunarungu kehilangan pendengarannya. Proses penerimaan diri dari remaja tunarungu membutuhkan waktu yang cukup lama. Kemampuan tersebut disebabkan adanya dukungan positif dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru sekolah, dan teman-teman

sesama tunarungu. Pada sub aspek pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan diri, terdapat tiga remaja tunarungu yang belum memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Hal ini disebabkan keterbatasan dalam pendengaran yang membuat remaja tunarungu tidak mendapatkan informasi lengkap terkait pengembangan bakat dan minat. Dua remaja tunarungu telah memahami kelebihan diri karena memiliki hobi yang didukung oleh orang tua dan guru untuk dikembangkan melalui perlombaan.

## 2. Dimensi Hubungan Positif dengan Lingkungan Sekitar

Remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta berinteraksi baik dengan teman-teman dan guru di sekolah karena memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan diri tersebut menjadi modal dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dan hangat. Meskipun demikian, ada dua remaja tunarungu yang merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dengan sesama tunarungu karena kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman dengar. Hal ini juga disebabkan karakteristik remaja tunarungu yang cenderung menarik diri dari lingkungannya. Dalam sub aspek empati, hanya ada satu remaja tunarungu yang memiliki empati terhadap lingkungan di sekitarnya. Tidak adanya empati pada empat remaja tunarungu yang lain disebabkan karena sifat egosentrisme yang menjadi karakteristik remaja tunarungu, sehingga remaja tunarungu memiliki pemikiran bahwa orang lain yang mampu mendengar mampu membantu dirinya sendiri.

### 3. Dimensi Kemandirian

Empat remaja tunarungu mampu melakukan evaluasi diri karena memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara satu orang remaja tunarungu tidak melakukan evaluasi diri karena tidak ada orang lain yang mengingatkan untuk memperbaiki diri. Kemandirian juga dilihat dari kemampuan remaja tunarungu dalam mengendalikan tekanan dalam bentuk *bullying* atau ejekan. Remaja tunarungu mampu mengendalikan ejekan karena adanya dukungan positif dari orang tua dan teman-teman terdekat dari subjek.

Pada sub aspek selanjutnya, tiga remaja tunarungu mampu membuat keputusan secara mandiri dan tidak melibatkan opini orang lain dalam prosesnya. Hal ini dikarenakan ada perasaan tidak percaya terhadap orang lain dan perasaan memiliki tanggung jawab terhadap hidupnya sendiri. Sementara dua remaja tunarungu yang lain, kurang mampu membuat keputusan secara mandiri dan masih melibatkan opini dari orang lain. Hal ini disebabkan kurangnya rasa percaya terhadap diri sendiri untuk mengambil keputusan secara mandiri dan disebabkan adanya karakteristik remaja tunarungu yang sangat berhati-hati dalam bertindak.

### 4. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta mampu melakukan adaptasi. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan diri dari remaja tunarungu dan dukungan dari keluarga agar tidak minder saat berada di lingkungan baru. Pada sub aspek selanjutnya, hanya satu remaja tunarungu yang

aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat membuat remaja tunarungu berprestasi. Hal ini disebabkan adanya motivasi untuk berprestasi walaupun memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Sementara itu, empat remaja tunarungu tidak aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan karena merasa guru yang bertanggung jawab untuk mencarikan informasi.

#### 5. Dimensi Tujuan Hidup

Tiga orang remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki tujuan hidup berupa cita-cita dan memiliki rencana jangka pendek untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu dengan *browsing* di internet atau mencari informasi secara mandiri. Sementara dua remaja tunarungu yang lain, masih belum yakin dengan tujuan hidupnya karena kurangnya wawasan karier dan adanya intervensi orang tua yang menimbulkan kebingungan. Pada sub aspek selanjutnya, remaja tunarungu percaya bahwa setiap kejadian dalam hidupnya memiliki sisi baik yang dapat dijadikan pembelajaran. Karakteristik remaja tunarungu yang sering memunculkan emosi negatif, membuat empat orang remaja tunarungu kesulitan untuk selalu melihat sisi baik dari setiap kejadian karena larut dalam emosi negatif yang dirasakan.

#### 6. Dimensi Perkembangan Diri

Remaja tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta pernah melakukan kesalahan dan empat orang remaja tunarungu mengaku jarang mengulang kesalahan yang pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan ada rasa takut membuat orang lain marah dan adanya keinginan menjadi pribadi yang lebih baik.

Sementara itu, satu orang remaja tunarungu mengaku masih sering mengulang kesalahan karena menganggap sepele kesalahan yang pernah dilakukan. Pada sub aspek pemahaman potensi dan memaksimalkan potensi, dua remaja tunarungu telah menyadari potensi yang ada pada dirinya dan mampu memaksimalkan potensi melalui latihan-latihan rutin. Kesadaran potensi pada dua remaja tunarungu diawali dari hobi yang didukung oleh guru dan orang tua melalui perlombaan. Sementara itu, tiga remaja tunarungu yang lain belum memahami potensi pada dirinya dikarenakan keterbatasan informasi tentang bakat dan minat remaja tunarungu.

## **B. Implikasi**

Mengingat dampak positif yang akan dirasakan remaja tunarungu ketika memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, maka diperlukan adanya upaya-upaya dari seluruh pihak di sekitar remaja tunarungu termasuk guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Pemberian layanan dapat dilakukan guru BK dengan berkolaborasi bersama guru khusus pendamping disabilitas di sekolah agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh remaja tunarungu. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja tunarungu melalui layanan Bimbingan dan Konseling yaitu :

### **1. Penerimaan diri**

Meningkatkan penerimaan diri dapat dilakukan melalui layanan bimbingan klasikal dengan memberikan informasi tentang konsep diri agar remaja tunarungu dapat memahami kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, juga diperlukan

layanan bimbingan melalui teknik *bibliotherapy* dengan topik “*Who Am I*” agar remaja tunarungu mampu mengenal dirinya secara lebih mendalam. Perlu juga dilakukan bimbingan klasikal yang memberikan cara atau tips-tips meningkatkan kepercayaan diri agar remaja tunarungu mampu menerima keadaan diri sebagai tunarungu dengan positif.

## 2. Hubungan positif dengan lingkungan sekitar

Meningkatkan kualitas hubungan dengan lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok yang mencampurkan siswa-siswi tunarungu dan siswa-siswi reguler agar saling mengenal dan peduli. Apabila diperlukan, dapat dilakukan *roll play* atau sosiodrama untuk mengurangi adanya fenomena superior-inferior di dalam hubungan interpersonal remaja tunarungu.

## 3. Kemandirian

Meningkatkan kemandirian remaja tunarungu dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *game* untuk melatih kemampuan penyelesaian masalah (*problem solving*), agar remaja tunarungu memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri. Selain itu, diperlukan layanan bimbingan klasikal untuk seluruh siswa di sekolah yang bertujuan untuk menghindari terjadinya *bullying*.

## 4. Penguasaan lingkungan

Meningkatkan kemampuan beradaptasi remaja tunarungu dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, diperlukan juga pemberian motivasi berprestasi agar

remaja tunarungu mau memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya baik segi akademik maupun non akademik.

#### 5. Tujuan hidup

Memberikan layanan bimbingan karier bagi remaja tunarungu dapat membantu remaja tunarungu merancang masa depannya dengan jelas. Layanan bimbingan karier dapat dilakukan melalui teknik *career mapping* atau peta karier, dan memberikan informasi tentang lapangan pekerjaan selepas SMK dan informasi tentang perguruan tinggi. Selain itu, diperlukan motivasi berpikir positif agar remaja tunarungu mampu mengelola emosi secara positif.

#### 6. Perkembangan diri

Agar remaja tunarungu dapat memahami potensi pada dirinya, perlu dilakukan layanan bimbingan klasikal dengan materi bakat dan minat. Apabila memungkinkan, tes bakat minat dapat dijadikan pilihan layanan agar remaja tunarungu mampu memahami potensi pada dirinya dan mampu memaksimalkan potensinya.

### **C. Saran**

#### 1. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian disarankan untuk membaca buku yang berisi pemahaman konsep diri agar subjek lebih mengenali kelebihan atau potensi dan kekurangan pada dirinya. Selain itu, subjek perlu merancang tujuan hidup yang lebih jelas dengan cara meminta konseling karier kepada guru BK, berdiskusi dengan orang

tua, dan mencari informasi-informasi karier atau perguruan tinggi secara mandiri di internet.

## 2. Bagi sekolah

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta disarankan untuk memberikan fasilitas berupa jam khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling agar dapat memberikan layanan klasikal bagi siswa-siswi di sekolah terutama siswa-siswi tunarungu.

## 3. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) disarankan untuk memberikan layanan yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan psikologis siswa tunarungu seperti pada bidang pribadi yaitu peningkatan konsep diri melalui teknik *bibliotherapy* atau layanan klasikal dengan topik pemahaman diri. Pada bidang sosial, guru BK dapat memberikan layanan terkait dengan informasi dan pemahaman pentingnya memiliki empati terhadap lingkungan melalui diskusi dalam konseling kelompok. Serta pada bidang karier, guru BK disarankan untuk memberikan wawasan karier bagi anak tunarungu melalui pemberian informasi perguruan tinggi atau peluang pekerjaan dan mengadakan tes bakat minat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina&Martaniah, Sri Mulyani. (1998). Meningkatkan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok. *Jurnal Psikologi No 6*. Universitas Gadjah Mada
- Ali, Mohammad&Asrori, Mohammad. (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Amawidyati, Sukma Adi G.&Utami, Muhana Sofiati. (2007). Religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa. *Jurnal Psikologi Vol 34*. Universitas Gadjah Mada
- Andromeda, Satria. (2014). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Aprilia, Imas Diana. (2009). Pengembangan kepribadian remaja tunarungu. *Jurnal Vol. 8*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Brebahama, Alabanyo. (2015). Meningkatkan kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Vol 1*. Universitas Yarsi
- Dariyo, Agoes. (2002). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Evitasari, Ida Ayu Gede Sri; Widiasavitri, Putu Nugraheni; dan Herdiyanto, Yohanes K. (2015). Proses penerimaan diri remaja tunarungu berprestasi. *Jurnal Psikologi Udayana Vol 2*. Universitas Udayana
- Fitri, Susi; Luawo, Meithy Intan Rukia; Noor, Ranchia. (2017). Gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMA Negeri se-DKI Jakarta. *Jurnal BK 6 (1)*. Universitas Negeri Jakarta
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode penelitian kualitatif teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hadjan, M Noor Rochman&Nasiruddin, Arif. (2003). Peranan kesulitan ekonomi, kepuasan kerja, dan religiusitas, terhadap kesejahteraan psikologis. *Jurnal Psikologi No 2*. Universitas Gadjah Mada
- Haenudin. (2013). *Pendidikan ABK tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Halimah, Lilim&Elcamila, Faya Noorhalida. (2010). *Self esteem* dan relasi interpersonal tunarungu di lembaga *deaf n' dumb*. *Jurnal Psikologi Vol 7 No 2*. Universitas Islam Bandung

- Harimukhti, Mega Tala dan Dewi, Kartika Sari. (2014). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. *Jurnal Psikologi Undip Vol 13*. Universitas Diponegoro
- Herdiansyah, Haris. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Izzaty, Rita Eka. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Jahja, Yudrik. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Jumiyanti; Yusmansyah; Widiastuti, Ratna. (2015). Hubungan interaksi teman sebaya dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa smp. *Jurnal FKIP Vol 4*. Universitas Lampung
- Junida, Viani. (2004). Tingkat pemahaman diri pada siswa kelas 1 dan kelas 2 smu marsudi luhur yogyakarta tahun ajaran 2003/2004. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi penyandang disabilitas*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Pendidikan Republik Indonesia. (2009). *Peraturan menteri nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan RI
- Komalasari, Gantina; Wahyuni, Eka; Karsih. (2011). *Assesmen teknik nontes dalam perspektif bk komprehensif*. Jakarta: PT Indeks
- Kusuma, Auditya Warta. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan resiliensi pada remaja penyandang tuna rungu di slb-b kabupaten wonosobo. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
- Lopez, Jesus dkk. (2010). Psychological well-being assesment tools and related factors. *Psychological well-being*. Nova Science Publisher, Inc.
- Mardalis. (2014). *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Marliyah, dkk. (2004). Persepsi terhadap dukungan orang tua dan pembuatan keputusan karier remaja. *Jurnal Psikologi Vol 1*. Univeritas Tarumanagara Jakarta
- Mirowsky, John&Ross, Chaterine E. (2004). Education, social status and health. *Canadian Journal of Sociology Online*. University of British Columbia

- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, Siti Rahayu. (2004). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif paradigm baru ilmu komunikasi dan ilmu social lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nisa, Nirma Shofia. (2013). Kemandirian perilaku remaja tunarungu di slb permata cianjur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurica, Ni Gusti Made. (2009). Prestasi belajar siswa tunarungu ditinjau dari dukungan orang tua dan kebutuhan berprestasi. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya
- Prabowo, Adhyatman. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol 4*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Pratama, Rifqi Ramadhan. (2016). Resistensi siswa difabel terhadap bullying. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
- Purnomo, Eko Heri. (2010). Penanggulangan kenakalan siswa oleh guru bimbingan dan konseling di sman 1 bayat. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Purwanta, Edi. (2012). *Buku ajar bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahma, Riska Nurwijayanti. (2015). Kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra (Studi pada mahasiswa tunanetra fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Ramadhani, Tia; Djunaedi; Sismiati. (2016). Kesejahteraan psikologis (psychological wellbeing) siswa yang orangtuanya bercerai (studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di smk negeri 26 pembangunan jakarta). *Jurnal Bimbingan dan Konseling 5*. Universitas Negeri Jakarta
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness is everything, or is it? exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology Vol 57*. American Psychology Association, Inc.
- Ryff, Carol D&Singer, Burton. (1998). The contour of positive human health. *Psychological Inquiry Vol 9*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Ryff, Carol D & Keyes, Corey Lee M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal Of Personality and Social Psychology Vol 69*. American Psychology Association, Inc.
- Santrock, John W. (2007). Remaja jilid 1 (trans. Benedictine Widiasinta). Jakarta: Erlangga
- Santrock, John W. (2011). *Life span development*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sary, Lisa Adati. (2014). Peningkatan kemampuan menulis permulaan melalui metode global pada anak tunarungu kelas dasar di slb b karnnamanohara sleman. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Simbolon, Mangadar. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi Vol 39 No 2*. Universitas Indonesia Advent Bandung.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharmini, Tin. (2009). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Styowati, Nanik. (2015). Hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan adaptasi sosial siswa kelas viii smp n 2 sumbergempol tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal*. Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Talamati, Bianca P. (2012). Hubungan antara trait kepribadian neuroticism dan psychological well being pada mahasiswa tingkat akhir universitas indonesia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia
- Untari, Puji. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Jurnal Psikologi Vol 2 No 2*. Universitas Mulawarman
- Wagino. 2002. Kecenderungan perkembangan karier siswa tunarungu. Bandung: PSS UPI
- Wasita, Ahmad. (2013). *Seluk beluk tunarungu dan tunawicara serta strategi pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera
- Widyastutik, Ratna, dkk. (2011). Perbedaan psychological well-being ditinjau dari dukungan sosial pada remaja tunarungu yang dibesarkan dalam

lingkungan asrama slb-b di kota wonosobo. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran,  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya Offset

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. (2012). *Landasan bimbingan dan  
konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Lampiran 1

**Hasil Data Wawancara Awal**

**Subyek : Siswa Remaja Tunarungu di SMK Muhammadiyah  
3 Yogyakarta**

**Waktu Wawancara : 26 Juli 2017**

**Tempat Wawancara : SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta**

**Penerjemah : Lina Prastiwi, S. Pd.**

**A. Identitas Subyek**

Nama : AN, AG, MS

Usia : 17 tahun, 20 tahun, 20 tahun

**B. Hasil Wawancara**

<b>Pertanyaan</b>	<b>Nama</b>	<b>Jawaban</b>
Apa penyebab Anda tunarungu?	AN	<i>"Saya demam saat masih kecil"</i>
	AG	<i>"Saya juga demam saat masih bayi"</i>
	MS	<i>"Saya jatuh saat masih bayi"</i>
Bagaimana Anda menanggapi keadaan diri Anda sebagai seorang tunarungu?	AN	<i>"Sedih tapi nggak apa-apa"</i>
	AG	<i>"Santai aja"</i>
	MS	<i>"Alhamdulillah, biasa saja"</i>
Mengapa Anda memilih SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk meneruskan pendidikan Anda?	AN	<i>"Ikut teman saja"</i>
	AG	<i>"Ikut teman juga"</i>
	MS	<i>"Disarankan guru SMP"</i>
Apakah Anda memiliki teman dekat yang normal? Siapa nama teman dekat Anda?	AN	<i>"Tidak ada"</i>
	AG	<i>"Tidak ada"</i>
	MS	<i>"Tidak ada, semua sama"</i>
Mengapa Anda tidak memiliki teman dekat normal?	AN	<i>"Nggak mau diejek"</i>
	AG	<i>"Biasa aja sama semuanya"</i>
	MS	<i>"Tidak apa-apa"</i>

Lalu adakah teman dekat Anda sesama tunarungu? Siapa nama teman dekat Anda?	AN	<i>“Tidak di sekolah ini”</i>
	AG	<i>“Sama, tidak di sekolah ini juga”</i>
	MS	<i>“Biasa saja dengan semua”</i>
Apakah Anda pernah diejek?	AN	<i>“Oo kalau diejek aja pernah sih mbak, bercanda aja mereka”</i>
	AG	<i>“Ah ya enggak diejek banget sih mbak, mereka hanya bercanda”</i>
	MS	<i>“Pernah tapi santai saja”</i>
Bagaimana reaksi Anda atas ejekan tersebut?	AN	<i>“Nggak sakit hati sampai nangis, diem aja sama kadang ikut ketawa”</i>
	AG	<i>“Kadang sakit hati sedikit, tapi selebihnya biasa saja sih. Saya biasanya mengepalkan tangan supaya mereka diam, tapi mereka malah tertawa, saya ikut tertawa.”</i>
	MS	<i>“Awalnya sedih, lama-lama santai saja”</i>
Apa cita-cita Anda setelah lulus dari SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini?	AN	<i>“Belum tau”</i>
	AG	<i>“Emm, apa ya. Belum mikir”</i>
	MS	<i>“Ingin buka usaha sepeda kayu”</i>

## Lampiran 2

### Pedoman Wawancara

#### Subyek Penelitian

Nama :

Usia :

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Bagaimana riwayat ketunarunguan yang Anda alami?
2. Bagaimana Anda menyikapi keadaan diri Anda sebagai tunarungu? Apakah Anda sudah mampu menerima keadaan diri Anda sebagai tunarungu?
3. Apakah Anda memahami serta menerima kekurangan Anda?
4. Apakah Anda memahami serta menerima kelebihan Anda?
5. Apakah Anda menerima riwayat ketunarunguan tersebut dengan ikhlas?
6. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman Anda sesama tunarungu di sekolah? Apakah pernah mengalami konflik?
7. Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman Anda secara umum di sekolah? Apakah pernah mengalami konflik?
8. Bagaimana hubungan Anda dengan guru serta karyawan di sekolah? Apakah pernah mengalami konflik?
9. Menurut Anda, apakah Anda memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain? Apakah Anda akan membantu teman anda yang membutuhkan bantuan?
10. Bagaimana Anda menghadapi ejekan/*bullying* yang Anda terima?
11. Bagaimana cara Anda membuat keputusan atas beberapa pilihan dalam hidup Anda?
12. Apakah opini orang lain banyak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam hidup Anda?
13. Apakah Anda melakukan evaluasi diri? Bagaimana anda mengevaluasi diri Anda?
14. Bagaimana cara Anda beradaptasi dengan lingkungan yang baru bagi Anda?
15. Apakah Anda aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang membuat Anda berprestasi?
16. Apakah Anda memiliki tujuan hidup atau cita-cita? Apa cita-cita atau tujuan hidup Anda?
17. Bagaimana cara Anda mencapai tujuan hidup tersebut?

18. Apakah Anda percaya bahwa setiap kejadian dalam hidup Anda pasti memiliki sisi baik atau hikmah yang dapat diambil?
19. Bagaimana Anda mengambil sisi baik atau hikmah dari kejadian yang terjadi kepada Anda?
20. Menurut Anda, apakah Anda memiliki potensi khusus?
21. Sejak kapan Anda menyadari adanya potensi tersebut?
22. Bagaimana cara Anda memaksimalkan potensi yang Anda miliki?
23. Apakah Anda pernah melakukan kesalahan? Apakah Anda selalu belajar dari segala kesalahan yang pernah Anda lakukan?
24. Apakah Anda merasa bahwa Anda menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan?

### Lampiran 3

#### Pedoman Wawancara

#### Informan Kunci

Nama :

Usia :

Jawablah pertanyaan berikut dengan jujur!

1. Apa hubungan Anda dengan subjek?
2. Berapa lama Anda mengenal subjek?
3. Menurut Anda, bagaimana subjek menyikapi keadaan diri sebagai tunarungu? Apakah subjek sudah mampu menerima keadaan diri sebagai tunarungu?
4. Apakah menurut Anda, subjek memahami serta menerima kekurangan dirinya?
5. Apakah menurut Anda, subjek memahami serta menerima kelebihan dirinya?
6. Apakah subjek menerima riwayat ketunarunguan dengan ikhlas?
7. Menurut pengamatan Anda, bagaimana hubungan subjek dengan teman-teman sesama tunarungu di sekolah? Apakah pernah mengalami konflik?
8. Menurut pengamatan Anda, bagaimana hubungan subjek dengan teman-teman secara umum di sekolah? Apakah pernah mengalami konflik?
9. Menurut pengamatan Anda, bagaimana hubungan subjek dengan guru atau karyawan di sekolah? Apakah pernah mengalami konflik?
10. Menurut Anda, apakah subjek memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain? Apakah subjek akan membantu teman yang membutuhkan bantuan?
11. Apakah subjek telah mampu menghadapi ejekan/*bullying* yang subjek terima?
12. Menurut Anda, apakah subjek telah mampu mengambil keputusan atas beberapa pilihan dalam hidupnya? Apakah Anda tahu bagaimana subjek mengambil keputusan? Mohon dijelaskan.
13. Apakah opini orang lain banyak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam hidup subjek?
14. Apakah subjek melakukan evaluasi diri? Bagaimana cara subjek mengevaluasi diri?
15. Apakah subjek mampu melakukan adaptasi di lingkungan baru? Menurut Anda, bagaimana cara subjek beradaptasi dengan lingkungan yang baru?
16. Apakah subjek aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang membuat subjek berprestasi?

17. Apakah subjek memiliki tujuan hidup atau cita-cita? Apabila ada, apa cita-cita atau tujuan hidup subjek?
18. Menurut Anda, apakah subjek memiliki rencana jangka pendek untuk mencapai tujuannya tersebut?
19. Apakah menurut Anda, subjek percaya bahwa setiap kejadian dalam hidup subjek pasti memiliki sisi baik atau hikmah yang dapat diambil?
20. Bagaimana cara subjek mengambil sisi baik atau hikmah dari kejadian dalam hidup subjek?
21. Menurut Anda, apakah subjek menyadari bahwa subjek memiliki potensi khusus?
22. Apakah Anda mengetahui sejak kapan subjek menyadari bahwa subjek memiliki potensi?
23. Bagaimana cara subjek memaksimalkan potensi yang subjek miliki?
24. Apakah subjek pernah melakukan kesalahan? Apakah subjek selalu belajar dari segala kesalahan yang pernah subjek lakukan?
25. Apakah Anda merasa bahwa subjek menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan?

Lampiran 4

**Pedoman Observasi**

Nama :

Waktu :

Tempat :

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2	
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4	
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5	
2	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman dengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8	

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9	
3	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i> atau ejekan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10	
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12	
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13	
4	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14	

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik segi akademik maupun non akademik	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri	15	
5	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16	
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17	
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18	
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19	

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
6	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21	
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22	
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23	
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24	

## Lampiran 5

### HASIL DATA WAWANCARA SUBJEK

Nama : HG

Usia : 19 tahun

Alamat : Warak Kidul, Sumberdadi, Mlati, Sleman

Waktu : 3 Oktober 2017-17 Oktober 2017

Lokasi : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

#### Hasil wawancara

3 Oktober 2017

1. Halo, gimana kabarnya H?

*Baik mbak*

2. Sudah makan?

*Sudah*

3. Okedeh, kita mulai ya? Pertama Mbak Sekar mau bilang terima kash karena udah mau bantuin mbak Sekar ya. Kedua, ini nanti dan besok, mbak Sekar mau tanya-tanya ke H, tolong H jawab dengan jujur ya. Ini nggak ada pengaruhnya sama nilainya H, ini beneran cuma buat tugas kuliah aja. Bersedia ya ditanya-tanyain?

*Iya mbak, nggakpapa hehe.*

4. Yang pertama, boleh diceritakan apa yang bikin kamu jadi nggak bisa denger kayak sekarang?

*Baru lahir itu, saya langsung demam, panas tinggi, lalu tidak bisa mendengar. Jadi saya dari lahir memang tidak bisa mendengar apa-apa, kanan sedikit banget bisa dengernya, kiri tidak bisa sama sekali*

5. Terus kan sekarang H nggakbisa denger, gimana perasaannya?  
*Tidak apa-apa, saya menerima keadaan diri saya karena banyak sekali teman-teman sesama tunarungu, jadi saya merasa tidak sendirian. Apalagi guru, orang tua, juga memberikan semangat. Awalnya saya malu, minder karena saya tidak bisa mendengar. Bahkan saya sempat merasa bahwa Allah itu tidak adil. Sampai kira-kira usia 10 tahun. Saya tidak lagi merasa Allah itu tidak adil. Sudah biasa saja sampai sekarang. Tapi kalau malu, masih sedikit*
6. Oh gitu ya. Berarti sekarang sudah biasa saja ya? Udah bisa menerima kan?  
*Iya mbak*
7. Alhamdulillah. Terus, H tau nggak, apa sih kekurangan dan kelebihan yang ada di H?  
*Tidak tau apa kekurangan saya. Tidak tau juga apa kelebihan saya, saya tidak merasa punya bakat tertentu, biasa saja*
8. Jadi nggak tau ya? Oke kalau gitu. H udah bener-bener ikhlas atau belum karena H nggak bisa denger?  
*Iya saya menerima dengan ikhlas sekarang. Saya berdoa terus menerus supaya bisa benar-benar ikhlas. Selain itu dukungan dari orangtua, guru, dan teman-teman juga menguatkan saya. Tapi saya kadang masih marah kalau saya diejek tuli, saya marah bukan karena saya tuli, bukan begitu, tapi karena mereka seharusnya tidak boleh seperti itu kan*
9. Ya udah, kita lanjut ya. Gimana hubungannya H sama temen-temen sesama tunarungu? Baik-baik saja atau bagaimana?  
*Hubungannya baik, tidak pernah berantem. Saya pernah sekali marah dengan beberapa orang saja, tapi tidak apa-apa, teman-teman tidak pernah marah betulan dengan saya, semuanya bercanda saja. Saya lebih nyaman dengan teman-teman tunarungu karena sama cara ngobrolnya, jadi senang*
10. Kalau dengan teman satu kelas bagaimana?  
*Biasa saja karena jarang berkumpul. Pernah saya mencoba berkumpul sih, tapi tetap canggung karena saya tidak mendengar setiap apa yang mereka bicarakan, kemampuan mengerti oral saya tidak baik. Saya tidak takut diejek sama mereka, biasa saja. Ya saya hanya malas nanti kalau ditertawakan karena saya tidak memahami apa yang mereka obrolkan*
11. Oh begitu ya. Kalau sama guru dan karyawan sekolah?  
*Hubungan saya dengan guru-guru serta karyawan di sekolah baik. Mereka kadang-kadang membantu saya. Kalau saya salah, saya diingatkan, dinasehati. Saya tidak marah ketika dinasehati, senang karena saya diingatkan*

12. Oke. Terus nih, H kalau di sekolah, ada temen yang H lihat kayaknya dia butuh bantuan, H bantu nggak?  
*Saya kalau ada yang butuh bantuan pasti saya bantu, kalau nggak diminta ya nggak bantu soalnya orang lain seharusnya bisa melakukan sendiri*
13. Okedeh H, kayaknya segini dulu aja soalnya ini udah bel kan. H kembali ke kelas ya. Besok kita lanjutkan lagi bisa kan? Terima kasih H.  
*Oke mbak. Bisa mbak, sama-sama.*

10 Oktober 2017

1. Hai, yuk kita ke ruang inklusi.  
*Yuk mbak*
2. Udah makan H? Kalau belum dan pengen makan, nggakpapa makan dulu aja.  
*Sudah mbak. Mbak Sekar saja kalau belum makan, aku temani beli makanan.*
3. Ya sudah, mbak Sekar sudah makan kok. Nanti kita satu jam pelajaran lagi ya, kalau kurang dilanjutkan besoknya lagi ya.  
*Oke mbak.*
4. Oke H udah siap jawab pertanyaan ya? Santai aja jangan tegang hehe, kan cuma tanya hal biasa aja.  
*Hehe iya mbak.*
5. Baiklah, kita mulai ya. H pernah diejek? Kalau pernah, gimana H nanggapi?  
*Diam saja saya kalau diejek, ya marah tapi di hati saja. Sabar saja yang bisa saya lakukan*
6. Oke. Ganti pertanyaan ya. H pernah kan pasti mengambil sebuah keputusan tentang sesuatu hal kan? Mungkin memilih pacar, hehe, atau memilih apa gitu. Gimana caranya mengambil keputusan?  
*Pernah dong mbak tapi tidak ada cara khusus untuk mengambil keputusan, ya saya pilih keputusan yang menurut saya baik*
7. Oh gitu ya. Bagus. Terus waktu H mau bikin keputusan itu, H mikir sendiri atau dibantu orang lain? Mungkin H cerita ke temen-temen atau guru atau orang tua gitu?  
*Saya kalau mau mengambil keputusan, saya mempertimbangkan sendiri tapi tetep mempertimbangkan omongan teman-teman juga*

8. Nah sekarang ganti ya pertanyaannya. Tau apa itu evaluasi diri? Jadi evaluasi diri itu kita melihat diri kita sendiri, apa yang baik di diri kita, apa yang jelek di diri kita. Jadi kita tau apa yang harus dihilangkan apa yang harus ditingkatkan. H pernah melakukan evaluasi diri?  
*Saya melakukannya mbak, karena tidak ada manusia yang sempurna, jadi harus memperbaiki kesalahan terus biar banyak temannya*
9. Terus mbak Sekar penasaran nih. H kalau di tempat baru, kesulitan membaur nggak?  
*Tidak tau, ya begitu saja, percaya diri aja kalau di tempat baru. Tapi saya tidak pernah sampai stress kalau ditempat baru, ya biasa aja.*
10. Oke. Ganti pertanyaan ya. H sering cari-cari informasi lomba atau ikut kegiatan yang bikin H berprestasi nggak?  
*Tidak mbak, biasanya saya diberi tahu oleh guru jadi saya tidak mencari sendiri.*
11. Oke mbak Sekar mengerti. Eh H besok kalau udah lulus SMK ini mau ngapain? Kuliah? Kerja? Atau gimana?  
*Belum tau sih mau jadi apa. Belum tau juga bidang TKJ atau tidak karena saya belum bisa banget soal TKJ. Tapi setelah lulus sekolah, saya mau kuliah. Belum tau juga tapi jurusan apa hehe, masih bingung. Apalagi soal kerja, bingung banget mbak saya tuh, nanti aja hehehe*
12. H udah tau gimana supaya keinginannya tercapai?  
*Ya saya belajar yang tekun saja, saya besok mau ikut SBMPTN soalnya. Saya sudah mulai konsultasi juga dengan orang tau mengenai jurusan apa di perkuliahan, tapi masih sedikit-sedikit karena masih kelas XI. Orang tua juga masih bingung soalnya*
13. Okedeh. H ini udh bel lagi, H balik aja ke kelas ya, masih ada sekitar enam pertanyaan soalnya, jadi kita lanjutkan besok lagi ya kita janji lagi. Terima kasih ya H.  
*Oh iya mbak, saya balik ya mbak. Sama-sama.*

17 Oktober 2017

1. Halo H, udah sembuh? Kemarin sakit apa kok ngga masuk sekolah?  
*Halo mbak. Sudah hehe. Sakit perut mbak*
2. Oh begitu. Ya sudah yang penting sudah sembuh ya sekarang. Kita mulai ya? Udah tinggal enam pertanyaan aja kok.  
*Iya mbak.*

3. H tuh percaya nggak sih, kalau semuanya yang terjadi di hidupnya H itu ada hikmahnya, ada hal baik maksudnya gitu, percaya nggak?  
*Percaya kok, semua pasti ada hikmahnya. Tapi saya sering mengambil sisi baik dari setiap kejadian karena menurut saya, ini takdir dari Allah SWT jadi saya nggak mikirin jauh-jauh.*
4. Gimana caranya H memaknainya?  
*Tidak tau bagaimana hehe, ya begitu saja.*
5. Oh gitu, hahaha ya sudah nggak apa-apa. Terus nih, H merasa punya aktivitas yang disukain banget nggak?  
*Tidak tau, karena tidak ada yang memberi tahu saya, saya jadi bingung*
6. Oke ganti ya pertanyaan, tinggal dua hehe. H pernah melakukan kesalahan kan? Terus H ulangi nggak?  
*Iya saya pernah melakukan kesalahan mbak, hehe. Membolos pernah, terlambat pernah, tidak berseragam legkap juga pernah. Iya saya berusaha mbak, supaya saya tidak mengulangi kesalahan saya.*
7. Berarti H sudah menjadi orang yang lebih baik karena berusaha tidak melakukan kesalahan ya?  
*Iya mbak, InshaAllah.*

Lampiran 6

**HASIL DATA OBSERVASI SUBJEK**

Nama : HG

Waktu : 3 Oktober–17 Oktober 2017

Tempat : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2	Subjek tersenyum, menganggukkan kepala
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4	Subjek terlihat bingung, tersenyum kikuk dan menggaruk kepala
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5	Subjek tersenyum
2	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman dengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8	Subjek tidak berkonflik Aktif berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9	Subjek tersenyum dan mengangkat bahu
3	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i> atau ejekan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12	Mengangkat bahu dan meringis
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13	Subjek menganggukkan kepala
4	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14	Subjek menganggukkan kepala dan tersenyum
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan	15	Subjek menggelengkan kepala dan mengangkat bahu, tangannya digerakkan untuk mengisyaratkan

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		diri baik segi akademik maupun non akademik	kemampuan diri		“tidak”
5	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16	Subjek tersenyum tipis dan mengangkat bahu
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17	Subjek menganggukkan kepala
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18	Subjek tersenyum
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19	Subjek tersenyum
6	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21	Subjek tersenyum tipis dan menggelengkan kepala
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22	Subjek menggelengkan kepala

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23	Subjek mengganggu kepala
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24	Subjek tersenyum

## Lampiran 7

### HASIL DATA WAWANCARA SUBJEK

Nama : MD

Usia : 16 tahun

Alamat : Sorowajan, Banguntapan, Bantul

Waktu : 4 Oktober 2017 dan 11 Oktober 2017

Lokasi : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

#### Hasil wawancara

4 Oktober 2018

1. Halo M, apakabar? Sehat?

*Halo mbak, iya alhamdulillah.*

2. M, terima kasih ya sudah mau membantu mbak Sekar buat tugas kuliah. Nanti mbak Sekar mau tanya-tanya aja sama M, tolong M jawab jujur ya. Ini nggak ada pengaruhnya sama nilai sekolah kok jadi nggakpapa M jawab aja dengan jujur. Oke?

*Iya sama-sama mbak, santai aja. Oke mbak.*

3. Okedeh sekarang langsung aja ya biar cepet selesai. M, mbak Sekar boleh tau apa yang bikin M nggak bisa denger?

*Saya waktu lahir, normal. Saya sempat mendengar suara-suara. Tapi usia 1 tahun saya demam. Masih bisa mendengar, tapi sedikit. Telinga kanan tidak bisa sama sekali, telinga kiri bisa sedikit. Kalau ada suara ketukan pintu, klakson motor, motor berjalan, orang jual soto, adzan, saya masih dengar sedikit.*

4. Terus gimana perasaannya pas udah jadi tunarungu?

*Dulu sewaktu saya masih kecil, belum terima mbak. Tapi lama-lama bisa sih biasa aja. Sekitar usia 9 tahun saya baru bisa oke nggakpapa. Dulu, saya selalu merasa sedih, pernah merasa Allah tidak adil karena memberikan saya telinga yang tidak bisa mendengar. Dulu, saya juga pernah menangis dan*

*marah pada diri saya sendiri, saya bertanya-tanya mengapa harus saya yang tidak bisa mendengar. Tapi itu dulu, kalau sekarang saya sudah bisa menerima dengan ikhlas. Sekarang saya bisa ikhlas karena dukungan dari orang tua, kakak, semangat dari teman-teman dan guru juga. Jadi saya sudah nggakpapa nggakbisa dengar. Hanya saja saya masih malas kalau harus berinteraksi dengan orang-orang normal, malas kalau nanti saya ditertawakan atau malah dikasihani. Saya tidak suka. Maunya biasa saja gitu.*

5. Alhamdulillah ya kalau sekarang udah biasa aja, udah ikhlas berarti. Terus nih, M udah tau belum kekurangan dan kelebihan yang ada di diri M?  
*Saya nggak tau mbak apa kekurangan saya. Saya merasa punya kelebihan di bidang olahraga, saya pernah ikut lomba bulutangkis dan saya juara satu. Saya senang dan bangga. Saya juga orang yang percaya diri. Tapi saya tidak tau apa kelebihan saya yang lain karena saya tidak pernah memikirkan hal ini, tidak ada juga yang memberi tahu.*
6. Ya udah nggak apa-apa. Balik lagi ke pertanyaan tadi, M bener-bener sudah ikhlas menerima diri sendiri sebagai orang yang tunarungu?  
*Ikhlas saya, saya sekarang sudah sangat ikhlas.*
7. Oke mbak Sekar mau nanya. M sama temen-temen tunarungu gimana hubungannya? Baik-baik saja, atau biasa saja, atau bagaimana?  
*Baik, hubungan saya dekat dengan teman-teman. Sering cerita mengenai keadaan di kelas, ejekan yang diterima, acara-acara komunitas tunarungu. Selain itu saya juga sering menyemangati teman-teman, begitu pula sebaliknya, saya sering disemangati oleh teman-teman. Saya senang punya banyak teman tunarungu disini.*
8. Kalau dengan teman satu kelas atau satu sekolah?  
*Biasa saja. Sebenarnya saya ingin berteman dengan teman-teman normal, tapi saya takut diejek-ejek. Jadi saya biasa saja dengan teman-teman, dan juga saya susah komunikasinya. Kalau ada yang butuh bantuan saya bantu, kalau saya butuh bantuan mereka kadang membantu. Begitu saja. Tapi saya tidak pernah berkonflik dengan teman-teman kok, ya begitu saja, biasa saja.*
9. Oke kalau sama guru dan karyawan sekolah?  
*Baik, saya tidak pernah dimarahi oleh guru atau marah dengan guru. Guru selalu memberitahu saya dengan baik apabila saya salah, dan saya menerima teguran guru. Dengan karyawan pun begitu, mereka memahami saya yang tunarungu, jadi baik sekali.*

10. Hmm. Oke. Lanjut ya M. M kalau misalnya ada teman di sekolah yang kelihatannya butuh bantuan, M bantu nggak?  
*Tidak tau, tergantung. Tapi kalau ada teman yang kesulitan dan meminta bantuan, saya bantu. Karena saya cuek sih mbak orangnya, hehe.*
11. Terus M pernah diejek? Kalau pernah, M biasanya ngapain?  
*Ya sabar, berdoa supaya Allah saja yang membalas. Saya tau mereka tidak tau rasanya menjadi seorang penyandang tunarungu, makanya mereka begitu. Sabar saja biar Allah yang balas. Saya cerita terus sama orang tua kalau saya diejek, dan saya disuruh membiarkan, tidak usah didengarkan. Saya tidak pernah bercerita dengan guru kalau saya diejek, karena nanti kalau saya cerita dengan guru, guru memarahi teman yang mengejek, nah nanti saya malah dimarahin sama teman saya, takut, jadi cerita sama orang tua saja. Pernah sih menangis karena diejek, tapi menangis dirumah.*
12. M pernah nggak sih mengambil keputusan? Pasti pernah kan ya. Nah itu gimana caranya M memutuskan?  
*Misalnya saya punya masalah gitu ya mbak, saya mengalir saja ketika menyelesaikan, kalau ada pilihan baik menurut saya, saya putuskan untuk menyelesaikan dengan pilihan itu..*
13. Nah kalau ada masalah cerita nggak sama orang lain? Kalau cerita, mereka biasanya nyuruh M buat gini atau gitu kan, itu dilakuin sm M atau ya tergantung sama M sendiri?  
*Saya sendiri mbak.*
14. M pernah evaluasi diri nggak? Jadi evaluasi diri itu kita melihat diri kita sendiri, apa yang baik di diri kita, apa yang jelek di diri kita. Jadi kita tau apa yang harus dihilangkan apa yang harus ditingkatkan. M pernah melakukan evaluasi diri? Caranya gimana?  
*Pernah tapi tidak tau ya caranya bagaimana. Tapi kalau saya kurang baik, saya sadar, saya perbaiki supaya saya lebih baik. Orang tua juga selalu mengingatkan untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.*
15. Okedeh, mbak Sekar sudah paham semua jawaban dari M. Eh ini udah bel ganti pelajaran, jadi M balik aja dulu ke kelas, minggu depan kita lanjutin ya? Masih mau kan ditanya-tanyain?  
*Iya mau kok mbak, hehe. Oke mbak aku ke kelas dulu ya.*
16. Iya, Makasih ya M.  
*Sama-sama mbak.*

11 Oktober 2017

1. Halooo M gimana kabarnya? Sudah makan?  
*Halo mbak. Sudah, mbak Sekar sudah makan?*
2. Sudah kok dek. Kita mulai aja sekarang langsung yuk. Udah siap ya hehe  
*Siap mbak.*
3. Kebetulan pertanyaan ini nggak ada hubungannya sama pertanyaan kemarin jadi nggak usah inget-inget kemarin jawab apa. Okedeh, ngerti. M tuh kalau di tempat baru, bisa berbaur nggak? Caranya gimana?  
*Dibuat nyaman saja. Percaya diri saja pokoknya. Kalau ada yang mengejek ya sabar saja, tidak boleh marah.*
4. M, kayaknya M sering ya cari-cari lomba yang bikin M punya prestasi gitu?  
*Iya, saya tuh cari-cari lomba mbak, kalau misalnya ada lomba-lomba seperti bulu tangkis, tennis meja, saya pasti ikut. Kalau ada lomba-lomba lain yang saya tidak bisa, tapi saya diberi waktu belajar, saya mau ikut. Saya senang ikut lomba begitu. Ya saya mau memanfaatkan peluang yang menguntungkan saya, supaya saya juga bisa berprestasi meskipun saya tunarungu.*
5. Bagus kalau gitu, memang harus seperti itu ya M. Nah terus besok selepas SMK, M mau jadi apa? Keinginannya di masa depan.  
*Ingin menjadi guru sih sepertinya. Tidak tau guru apa, tapi sepertinya saya mau jadi guru. Orangtua yang menyarankan saya menjadi guru, dan saya mau juga menjadi guru. Tidak tau kenapa mau jadi guru, tapi saya mau jadi guru. Tapi masih belum tau juga pastinya nanti bagaimana, karena saya masih memikirkan keinginan lain. Saya tidak tertarik bekerja di bidang TKJ, saya aja dulu masuk TKJ karena disuruh bapak saja.*
6. Caranya supaya keinginannya bisa tercapai, apa?  
*Belajar yang tekun supaya pintar, itu pokoknya.*
7. M percaya nggak sih kalau semua hal yang terjadi tuh ada hikmahnya?  
*Percaya. Seperti Allah pasti punya maksud kenapa saya harus tunarungu begini. Mungkin maksud Allah supaya saya tidak mendengar hal-hal tidak baik."*
8. Terus M gimana caranya mengambil hikmah?  
*Saya berpikir, kenapa begini, kenapa begitu. Lalu saya merasa, oh iya pasti supaya saya jadi anak baik, begitu. Tapi kadang saua tidak lakukan karena sudah marah ya sudah hehe.*

9. Eh M merasa ada aktivitas yang M seneng banget gitu ngelakuinnya? Apa itu?  
*Olah raga. Saya hanya pernah juara I lomba bulutangkis.*
10. Oh olah raga. Sehat dong ya badannya M. M sejak kapan sadar kalau M suka banget olah raga?  
*Sejak SD, saya merasa senang ketika bermain bulu tangkis, atau olahraga-olahraga yang lain.*
11. Terus biar semakin jago, M ngapain?  
*Berlatih terus menerus, kalau mau lomba saya latihan setiap hari, kalau hari biasa mungkin seminggu sekali atau dua kali dirumah dengan orang tua atau kakak.*
12. Oke ini pertanyaan udah mau habis hehe. M pernah melakukan kesalahan? Apa saja? Trus kalau sehabis melakukan kesalahan, besoknya nggak diulang kan?  
*Iya, saya pernah melakukan kesalahan mbak. Iya, telambat hehe, tidak mengerjakan tugas juga pernah, tapi saya jarang mengulangi kok mbak, saya takut dimarahi. Karena saya sudah diingatkan orang tua di rumah kalau ada tugas jadi saya tidak lupa.*
13. Berarti M jadi anak yang lebih baik terus ya?  
*Iya, saya jarang mengulangi kesalahan yang saya perbuat, jadi saya merasa saya jadi anak yang baik terus.*
14. Okedeh M, pertanyaannya udah habis nih hehe. Makasih banyak yaaa. Boleh balik ke kelas sekarang.  
*Oh udah mbak? Hehe. Disini dulu sama mbak boleh?*
15. Boleh-boleh aja, tapi bel nanti balik ke kelas ya.  
*Iya mbak.*

Lampiran 8

**HASIL OBSERVASI SUBYEK**

Nama : MD

Waktu : 4 Oktober 2017-11 Oktober 2017

Tempat : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4	Subjek mengerutkan dahi, sesekali menganggukkan kepala
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5	Subjek tertawa dan menggelengkan kepala
2	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman mendengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8	Subjek tidak berkonflik Aktif berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9	Subjek tersenyum tipis dan menggelengkan kepala
3	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i> atau ejekan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10	Subjek tersenyum
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12	Subjek menganggukkan kepala
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13	Subjek tersenyum
4	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik segi akademik maupun non akademik	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri	15	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
5	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16	Subjek menggelengkan kepala
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17	Subjek sesekali mengganggu kepala
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18	Subjek mengganggu kepala dan tersenyum
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19	Subjek tersenyum lebar
6	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21	Subjek tersenyum bangga
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22	Subjek mengganggu kepala dan tersenyum
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23	Subjek mengganggu kepala
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24	Subjek tersenyum

## Lampiran 9

### HASIL DATA WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Subjek : Key Informan 3, SH ( Teman satu kelas subjek HG dan MD)

Usia : 16 tahun

Waktu Wawancara : 19 Oktober 2017

Tempat Wawancara : Pakualaman, Yogyakarta

#### A. Identitas Subjek

Nama : HG dan MD

Usia : 19 tahun dan 16 tahun

#### B. Hasil data wawancara

Wawancara terhadap informan kunci kelima subjek dari teman satu kelas, dilaksanakan secara kolektif dalam waktu bersamaan. Peneliti memperkenalkan diri dan meyakinkan bahwa data diri dari informan kunci akan dirahasiakan, maka informan kunci dipersilahkan untuk berbicara apapun yang sesuai dengan keadaan subjek dan tidak bersifat menghina/merendahkan.

1. Jadi SH sama HG dan MD ini temen satu kelas?

*Temen satu kelas mbak. Di kelas tuh ada 4 perempuan, HG, MD, saya dab satu lagi. Nah yang paling sering interaksi sama mereka itu emang saya mbak. Temen saya satu lagi jarang, nggaktau kenapa. Mungkin karena wajahnya judes, jadinya MD sama HG nggak mau cerita banyak sama temen saya itu.*

2. Berapa lama kenalnya berarti?

*Dari kelas X sih mbak, berarti hampir 1,5 tahun ini.*

3. Menurutmu, mereka (HG dan MD) sudah bisa menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu apa belum?  
*HG sama MD itu agak sedikit masih minder gitu lho mbak. Tapi wajar sih mbak aku menilainya, namanya juga beda ya. Beda banget tapi kalau sama SD, NP, sama MS itu mbak. Kalau soal menerima keadaannya, ya sudah menerima sih mbak, cuma ya itu tadi agak minder gitu kelihatannya, dikit banget tapi mindernya.*
4. Kira-kira menurutmu, mereka paham nggak soal kekurangan dan kelebihan dirinya?  
*Enggak deh mbak kalau kekurangan hehe, kalau kelebihan itu HG enggak mbak, kalau MD tau, kan kelebihannya di bidang olahraga.*
5. Trus mereka nggak ada trauma gitu ya soal riwayat ketunarunguannya?  
*Aku nggak pernah liat sih mbak mereka trauma atau takut sesuatu hal. Kalau trauma kan biasanya dia ada reaksi khusus pas ketemu apa ngalamin sesuatu kan mbak? Nah ini enggak, biasa aja.*
6. Oke, menurut pengamatanmu sehari-hari nih. Mereka berdua ini gimana hubungannya sama temen-temennya sesama tunarungu? Satu-satu ya jelasinnya.  
*Aku akuin deh mbak, mereka tuh berlima kalau udah bareng sama yang tunarungu lain tu kompak banget. Kayak saling belain gitu lho mbak. Akrab banget gitu. Khususnya MD sama HG ya mbak. Kalau MD emang kayaknya sama siapa-siapa (sesama tunarungu) dekat, baik. kalau HG itu sama anak kelas XII mbak, tunarungu juga. Nggak pernah ada masalah mereka tuh mbak kayak lempeng aja gitu temenannya.*
7. Kalau teman-teman normal?  
*Biasa aja mbak, ya bisa lah kita kategorikan baik-baik aja. Cuma kadang-kadang ada kayak salah paham gitu lho mbak. Biasa to, hehe. Kan mereka nggak denger kita ngapain. Apalagi MD sama HG ini kan cewek. Yang paling sensitif itu si MD mbak. Kalau HG tu keliatan ekspresinya mbak, kalau marah atau tersinggung. Tapi abis itu besokannya biasa lagi aja semuanya nggak dendam lama-lama gitu sih. Jadi hubungannya baik-baik aja.*
8. Kalau sama guru dan karyawan sekolah?  
*Baik sih mbak. Justru aku ngerasanya kayak mereka jadi anak emasnya guru-guru hehe. Bukan sirik lho mbak aku, tapi memang mereka kan dispesialkan. HG dan MD sama-sama baik kok mbak hubungannya sama guru. Cuma kalo HG sering ditegur guru karena dia males ngerjain tugas.*

9. Nah, mereka ini punya empati nggak kalau di sekolah? Maksudnya kemauan bantu orang yang butuh bantuan gitu.  
*Kalau saya mintain bantuan, HG dan MD sama-sama mau bantu mbak. Kalau mengandalkan kemauan diri sendiri kok kayaknya belum mbak.*
10. Mereka kan bilang mereka ini pernah diejek dek, nah ketika mereka diejek, kamu lihat mereka ngapain?  
*Nggak ngejek ya mbak temen-temen kelas tu. Mereka aja salah paham sebenarnya. Tapi kalau pas mereka ngerasa diejek apa diganggu sampek mereka sebel gitu, ya diem aja mbak mereka.*
11. Menurutmu, caranya mereka mengambil keputusan tuh gimana sih?  
*Ini sih aku tau jawabannya karena mereka pernah cerita sama aku gitu mbak. Biasanya sih, HG sama MD itu ngambil keputusan sendiri, dan sesekali dengerin temennya gitu.*
12. Mereka masih mengandalkan bantuan orang lain nggak sih kalau ngambil keputusan gitu?  
*HG sih mbak yang agak membutuhkan bantuan orang deh mbak dalam mengambil keputusan. MD lebih santai mbak kayak ada yang ngasih saran ya didengerin, enggak ya yaudah gitu. Tapi nggak banyak ikut campur orang-orang itu.*
13. Mereka sering evaluasi diri nggak?  
*Enggak sih mbak kalau sering, tapi nek pernah ya harusnya pernah mbak, pasti kan HG sama MD juga ngerti to mbak kayak gitu.*
14. Gimana caranya? Tau nggak?  
*Wah nggaktau aku mbak kalau ini.*
15. Kamu mengamati nggak, gimana caranya mereka beradaptasi?  
*Hehe. Kayaknya nggak ada cara khusus mbak. Orang dari awal mereka gitu-gitu aja kok. Maksudnya ya mereka baik-baik aja gitu. Awalnya agak diem biasa lama-lama ya ngobrol.*
16. Mereka cukup aktif nggak sih cari-cari informasi kegiatan yang menguntungkan kayak lomba-lomba gitu kan kalau anak sekolah.  
*Harus disuruh dulu mbak mereka. Kalau peka sendiri sih MD aja deh.*
17. Menurutmu, mereka punya tujuan hidup atau cita-cita nggak?  
*Menurut saya punya mbak, tapi belum detail saja. Misalnya yang dekat saja, mereka ingin kuliah selepas SMK, atau apa gitu pasti ada mbak. Hanya mungkin belum dipikirkan secara serius.*

18. Terus menurutmu, mereka caranya gimana untuk mencapai cita-citanya?  
*Caranya ya paling apa ya mbak, belajar aja kayak temen-temen lainnya.*
19. Menurutmu, apakah mereka ini bisa mengambil sisi baik dari kejadian dalam hidupnya?  
*Iya mbak menurutku. Mereka kan punya perasaan to sama kayak kita, pasti juga mereka mbatin-mbatin gitu, memotivasi diri gitu kan bagian dari mengambil sisi baik mbak.*
20. Mereka sadar nggak kalau mereka tuh pasti punya potensi?  
*Kalau MD itu mbak, dia sadar kalau dia itu berpotensi di bidang olahraga. Kalau HG kok setaiku suka motret ya mbak, tapi nggaktau juga. Yang mencolok di MD aja, HG nggak keliatan dia sadar ada potensi khusus.*
21. Tau nggak gimana cara mereka memaksimalkan potensinya?  
*Nggaktau persis saya mbak, kalau di sekolah saya taunya beberapa kali si MD latihan menjelang lomba. HG setaiku nggak hehe.*
22. Mereka termasuk orang yang belajar dari pengalaman atau kesalahan nggak sih?  
*Iya mbak. Tapi ya namanya anak mbak sesekali ya kesalahannya masih diulang. HG itu mbak, beberapa kali nggak kerjain tugas, dimarahin guru, diulangin lagi hehe. Kalau MD tu nggak ada sih mbak.*
23. Menurutmu, mereka lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan nggak?  
*Iya mbak dibandingkan kelas X, mereka udah jadi pribadi yang lebih baik.*
24. Okedeh SH, terima kasih banyak ya.  
*Sama-sama mbak.*

## Lampiran 10

### HASIL DATA WAWANCARA SUBJEK

Nama : MS

Usia : 19 tahun

Alamat : Jalan Nogotirto, Gamping, Sleman

Waktu : 9 Oktober 2017 dan 14 Oktober 2017

Lokasi : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

#### Hasil wawancara

9 Oktober 2018

1. Halo S, apa kabar? Lama nggak ketemu ya.  
*Halo mbak. Baik alhamdulillah, iya hehe*
2. Kamu jangan grogi loh santai aja, haha. Udah makan?  
*Udah kok mbak tadi di kelas.*
3. Okedeh S, gini ya. Jadi mbak Sekar mau bilang terima kasih karena S bersedia membantu mbak Sekar menyelesaikan tugas kuliah ini. Nah nanti mbak Sekar cuma tanya-tanya aja sama S, dan ini nggak ada hubungannya sama nilai sekolah atau apapun jadi santai aja dijawab ya. Kalau nggak tau, jawab aja nggaktau nggak apa-apa. Ngerti ya?  
*Iya mbak, ngerti.*
4. Oke bisa kita mulai aja ya langsung. Boleh gak S cerita, gimana dulu ceritanya kok S bisa kehilangan pendengaran?  
*Waktu bayi usia 1 bulan, saya jatuh sewaktu tidur. Ibu tidak tau kalau saya jatuh. Setelah itu saya tidak bisa mendengar dengan baik. Otomatis berbicara saya kurang lancar. Tapi suara motor, mobil, pesawat, orang ketuk pintu, saya masih bisa dengar sedikit dari telinga kiri saya.*

5. Oke, kan S tidak bisa mendengar ya, nah perasaannya S gimana? Sudah bisa menerima atau belum?  
*Awalnya tidak bisa menerima. Sedih sekali. Saya tidak punya teman karena saya minder mau berteman. Sampai usia 14 tahun, akhirnya saya bisa menerima karena saya bertemu dengan teman-teman yang sama-sama tunarungu. Kami saling memberi semangat dan harus bersama-sama saling menguatkan. Orang tua, guru, dan saudara juga memberi semangat kepada saya. Saya juga berdo'a agar diberi kekuatan oleh Allah SWT. Jadi yaaa sekarang santai aja.*
6. Alhamdulillah ya kalau begitu. Terus S tau nggak tentang kekurangan atau kelebihan di diri S sendiri?  
*Saya tidak tau apa kekurangan saya, saya tidak malas, saya tidak mudah marah sih, saya tidak tau hehe. Kelebihan saya? Hmm saya tidak tau mbak.*
7. Ya sudah tidak apa-apa. Tapi sekarang S sudah bisa benar-benar ikhlas ya menerima keadaan diri?  
*Ikhlas. Saya sabar, menerima, tidak sedih lagi.*
8. Oke kita lanjut ya S. Mbak Sekar mau tau dong, hubungan S sama temen-temen sesama tunarungu di sekolah gimana? Baik? Atau bagaimana?  
*Teman-teman dengan saya baik. Saya dengan teman-teman baik. Saya tidak pernah marah dengan teman-teman tunarungu. Semua hanya bercanda saja kalau ejek-ejekan. Semuanya membuat saya senang dan merasa punya keluarga.*
9. Kalau sama temen-temen normal?  
*Berhubungan baik, hanya tidak dekat. Kalau mereka meminta bantuan, saya membantu, kalau saya butuh bantuan, mereka kadang membantu. Dulu, awal-awal mereka tidak mau berteman dengan saya, tapi lama-lama mereka mau berteman dengan saya. Saya senang mereka mau berteman dengan saya. Tapi pernah saya marah dengan beberapa teman yang menggosip, berbisik-bisik melihat saya, saya datang dan saya tanya 'kenapa kamu seperti itu sama saya?' tapi setelah itu ya sudah, saya maafkan, semuanya biasa lagi.*
10. Nah kalau sama guru dan karyawan?  
*Baik, saya tidak pernah dimarahi oleh guru dan saya tidak pernah marah atau sebal dengan guru. Guru disini juga baik-baik.*
11. Baiklah kita lanjut lagi ya S. S kalau ada temennya yg membutuhkan bantuan, S bantu nggak?  
*Iya, saya sering membantu orang karena orang tua saya memberitahu, bahwa kalau ada orang kesulitan, harus kita bantu. Kalau saya lagi jalan-jalan ke Malioboro misalnya, ada yang minta-minta, saya punya uang, saya kasih*

*uang ke dia. Kalau ada teman butuh bantuan? Ya saya bantu mbak, nggak disuruh, saya mau bantu*

12. S, pernah diejek? Kalau pernah, S ngapain?  
*Sabar, tidak usah marah, lalu saya biasanya berdoa supaya mereka tidak mengejek saya lagi. Tapi teman-teman sudah tidak ada yang mengejek lagi kok mbak sekarang, bercanda saja.*
13. Nah ini agak panjang ya, dipahami ya pertanyaannya. S pernah atau tidak membuat sebuah keputusan? Misalnya, ketika S harus memilih sesuatu hal, membuat penyelesaian masalah, gitu pernah? Gimana caranya?  
*Saya kadang cerita dengan teman-teman (normal maupun tunarungu), lalu saya diberi masukan, lalu saya jadi punya banyak pilihan tentang apa yang harus saya lakukan atau keputusan apa yang harus saya ambil. Tapi ya seringnya saya berpikir sendiri kalau membuat keputusan mbak.*
14. Jadi orang lain nggak terlalu banyak ikut campur ya?  
*Tidak banyak. Saya memang kadang bercerita dengan teman, tapi hanya cerita saja supaya plong.*
15. Eh udah bel, sebentar ya S satu lagi pertanyaan, nanti langsung balik ke kelas nggak apa-apa. S pernah melakukan evaluasi diri? Jadi evaluasi diri itu melihat ke dalam diri, jadi tau apa yang harus diperbaiki apa yang harus ditingkatkan. Kalau pernah, caranya bagaimana?  
*Saya kadang ditegur dulu baru tau kalau sesuatu itu salah, kadang saya berpikir sendiri tentang apa yang harus saya perbaiki dari diri saya. Jadi tergantung juga sih. Iya saya melakukan kok mbak, biar nggak mengulangi kesalahan kan? Hehe.*
16. Okedeh makasih banyak ya S, silahkan ke kelas lagi.  
*Iya mbak, sama-sama.*

14 Oktober 2018

1. Alhamdulillah, ketemu lagi ya S. Sehat?  
*Iya mbak, hehe. Sehat alhamdulillah.*
2. Yaudah langsung aja kita ya. S, kalau S ada di tempat baru, S gimana caranya buat berbaur?  
*Tidak tau, begitu saja terjadi saya bisa menyesuaikan diri. Mungkin karena saya percaya diri jadi saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Seperti saat di SMK ini, teman-teman yang campur pun saya biasa saja, bisa-bisa saja menyesuaikan diri.”*

3. S sering cari-cari informasi kegiatan atau lomba yang bikin S punya prestasi nggak? Dan kalau disuruh ikut lomba sama guru, S mau ikut?  
*Eenggak mbak, saya fokus belajar saja. Tapi kalau disuruh guru, apa boleh buat hehe.*
4. M punya sebuah keinginan setelah lulus SMK?  
*Punya, saya mau kuliah setelah lulus SMK ini, tapi tidak tau juga dimana. Terus saya ingin punya toko sepeda kayu, saya suka dengan sepeda karena saya sering naik sepeda gunung.*
5. Caranya supaya keinginan itu tercapai, udah tau?  
*Saya bertanya-tanya dengan beberapa teman soal universitas. Tapi belum banyak, masih sedikit tanyanya. Lalu saya juga membaca-baca tentang sepeda kayu dari sekarang, tapi belum mencoba apa-apa karena masih besok-besok, sekarang saya baca-baca dulu saja ilmunya*
6. S, percaya nggak kalau semua hal yang terjadi itu ada hikmahnya?  
*Iya saya percaya sekali mbak karena Allah selalu memberikan hal baik bagi hamba-Nya, saya percaya kok pasti ada tujuan baik dibalik semuanya.*
7. Gimana mengambil hikmahnya atau memaknainya?  
*Saya memaknainya dengan berpikir, pasti ada hal baik dibalik semua.*
8. S punya sebuah kegiatan yang kalau melakukan, S merasa senang?  
*Tidak tau (apa potensi saya dan cara memaksimalkan). Tidak ada yang memberi tahu atau mengarahkan saya mbak.*
9. Apa S merasa, S selalu belajar dari kesalahan?  
*Iya saya pernah salah mbak, nggak ngerjain tugas dan terlambat. Tapi saya selalu belajar dari kesalahan yang pernah saya buat supaya saya tidak mengulangi lagi. Saya takut membuat guru atau orang tua saya marah dan kecewa karena saya ngeyel.*
10. Terakhir ya, apa S merasa jadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan?  
*Iya, saya merasa menjadi pribadi yang lebih baik. Saya merasanya seperti itu, tidak tau kalau orang lain bagaimana hehehe.*
11. Oke, udah selesai. Mungkin sebentar lagi bel bunyi, M bisa balik ke kelas aja sekarang.  
*Oh sudah mbak? Baik mbak, semoga sukses ya mbak.*

12. Aamiin, terima kasih banyak ya S. Semoga sukses juga.

Lampiran 11

**HASIL DATA OBSERVASI SUBJEK**

Nama : MS

Waktu : 5 Oktober 2017-12 Oktober 2017

Tempat : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2	Subjek tersenyum, sesekali tangannya menunjuk ke arah atas
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4	Subjek menggelengkan kepala dan mengangkat bahu
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
2	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman dengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8	Subjek aktif berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu dan teman-teman dengar

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
3	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i> atau ejekan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10	Subjek tersenyum
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12	Subjek menganggukkan kepala
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13	Subjek tersenyum
4	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14	Subjek tersenyum lebar
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik segi akademik maupun non akademik	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri	15	Subjek menggelengkan kepala dan tangannya bergerak mengisyaratkan "tidak"

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
5	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16	Subjek menganggukkan kepala
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17	Subjek tersenyum dan menjawab dengan lancar
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18	Subjek tersenyum
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19	Subjek menganggukkan kepala
6	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21	Subjek menggelengkan kepala dan mengangkat bahu
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22	-
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23	Subjek mengerutkan dahi dan menganggukkan kepala
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24	Subjek menganggukkan kepala

## Lampiran 12

### HASIL DATA WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Subjek : Key Informan 4, AK (Teman satu kelas subjek MS)

Usia : 16 tahun

Waktu Wawancara : 19 Oktober 2017

Tempat Wawancara : Pakualaman, Yogyakarta

#### A. Identitas Subjek

Nama : MS

Usia : 20 tahun

#### B. Hasil data wawancara

Wawancara terhadap informan kunci kelima subjek dari teman satu kelas, dilaksanakan secara kolektif dalam waktu bersamaan. Peneliti memperkenalkan diri dan meyakinkan bahwa data diri dari informan kunci akan dirahasiakan, maka informan kunci dipersilahkan untuk berbicara apapun yang sesuai dengan keadaan subjek dan tidak bersifat menghina/merendahkan.

1. Oke AK, temen satu kelasnya MS ya?  
*Teman sekelas mbak. Tapi lumayan dekat soalnya sering ngobrol sama aku gitu hehe.*
2. Berarti udah berapa lama kenal?  
*1,5 tahunan sih mbak.*
3. Menurutmu, MS udah beneran bisa menerima keadaan dirinya sebagai tunarungu?  
*Hebat sih mbak si MS ini, nerimo banget trus juga dia percaya diri gitu. Kalau aku yang jadi dia depresi paling aku mbak. Kuat banget dan nerima banget kalo MS ini mbak.*

4. Menurutmu, MS udah ngerti soal kelebihan dan kekurangannya belum?  
*Kayaknya sedikit-sedikit ya paham mbak, tapi nggak sepenuhnya paham. MS pasti tau cuma mungkin nggak ngerti itu namanya kekurangan atau kelebihan.*
5. MS kelihatan ada trauma khusus soal penyebabnya dia jadi tunarungu nggak?  
*Enggak mbak. Soalnya aku nggak pernah lihat dia trauma akan sesuatu hal e. Biasa aja gitu.*
6. Oke ganti pertanyaan ya. Menurutmu gimana hubungan MS dan teman-temannya sesama tunarungu?  
*Baik mbak, MS baik sama temen-temennya. Paling nengahi kalau ada temennya bercanda yang keterlaluhan, ngingetin temennya juga. Iya dia ngemong gitu ke temen-temennya. Nggak pernah aku lihat bertengkar gede sih mbak. Paling debat biasa terus udah kalau MS tuh.*
7. Kalau sama teman-teman normal?  
*Baik mbak, sama yang cowok maupun yang cewek baik semua MS ini. Sering bercanda bareng kita di kelas.*
8. Kalau dengan guru dan karyawan?  
*Baik juga mbak. MS ini kayak tau gitu dia beda, tanpa nakal pun dia sudah diperhatikan guru gitu istilahnya. Jadi MS nggak cari-cari perhatian lagi.*
9. MS tuh punya rasa empati nggak?  
*Iya mbak, sering beberapa temen dibantu sama MS gitu. Yang tak lihat di kelas sih gitu mbak*
10. Sewaktu MS diejek sm temen-temen, MS itu reaksinya gimana?  
*Kan nggak ada yang ngejek mbak, kalau MS merasa diejek ya kemungkinan karena dia nggak paham aja yang sebenarnya terjadi tu kayak apa, nggak denger kan MS. Tapi MS nggak pernah marah mbak anaknya.*
11. Menurut kamu, gimana caranya MS mengambil sebuah keputusan?  
*Beberapa kali memang cerita-cerita mbak, saya kasih masukan dan temen-teman lain juga kasih kan. Nah abis itu nggaktau deh MS nya gimana.*
12. Banyak orang terlibat nggak dalam pengambilan keputusan itu?  
*Nggak banyak sih mbak.*
13. MS sering evaluasi diri nggak sih?  
*Evaluasi diri tuh mikirin apa yang perlu diperbaiki gitu ya mbak? Nggaktau sering apa enggak nya, tapi pasti iya MS melakukan evaluasi diri.*

14. Menurutmu, gimana caranya MS evaluasi diri?  
*Nggaktau juga mbak.*
15. MS ini bisa beradaptasi katanya, bener gitu? Menurutmu gimana caranya?  
*Biasa aja mbak kayak aku, temen-temen yang lain gitu. Nggak pernah ada yang aneh kok hehe.*
16. MS ini cukup aktif cari informasi kegiatan-kegiatan yang menguntungkan MS kayak lomba-lomba gitu nggak?  
*Enggak mbak. Harus disuruh dulu gitu lho.*
17. MS punya cita-cita gitu nggak sih?  
*Sempet diceritain sih mbak MS mau kuliah gitu, tapi gatau sih apa jurusannya, terus juga mau bikin usaha katanya.*
18. Menurutmu gimana caranya MS mencapai cita-citanya itu?  
*Ya yang jelas belajar sih mbak MS ini, selebihnya aku nggaktau.*
19. MS ini bisa mengambil sisi baik atau hikmah dari setiap kejadian nggak?  
*Iya mbak, MS ini pinter mbak. MS itu bisa diajak diskusi tentang sesuatu hal. Misalnya aja aku abis ditegur guru karena aku rame gitu mbak, kan sebel ya wajar hehe, nanti MS itu ngasihtau aku mbak, harus sabar guru kan niatnya baik.*
20. MS kelihatan tau atau sadar potensinya nggak?  
*Kayaknya nggak sadar deh mbak, dan MS kayaknya nggak ada sesuatu yang menonjol.*
21. Apa menurutmu MS selalu belajar dari kesalahan?  
*Iya mbak.*
22. Menurut kamu nih dek, MS semakin baik dengan tidak mengulang kesalahan atau tidak?  
*Iya banget. MS jarang banget ngulang kesalahan. MS itu paling dewasa lah pokoknya.*
23. Okedeh, jawaban udah kecatet semua. Makasih ya dek.  
*Iya sama-sama mbak.*

## Lampiran 13

### HASIL DATA WAWANCARA SUBYEK

Nama : NP

Usia : 18 tahun

Alamat : Jalan Nyi Adisari Rejowinangun, Kotagede

Waktu : 6 Oktober 2017-13 Oktober 2017

Lokasi : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

#### Hasil wawancara

6 Oktober 2017

1. Halo N, gimana kabarnya? Sehat?  
*Sehat mbak alhamdulillah.*
2. Kamu jangan tegang ya, santai aja loh hehe. Bukan ujian akhir kok ini hehe.  
*Hehe iya mbak, masih pertama-pertama biasa*
3. Okedeh N, ini nanti mbak Sekar mau tanya-tanya ya, nggak ada kaitannya sama pelajaran jadi santai aja gak perlu takut nilainya jelek. N tolong jujur ya jawabnya. Eh iya makasih banget ya N udah mau bantuin mbak Sekar.  
*Oke mbak, siap. Iya sama-sama mbak.*
4. Oke langsung ya N. Boleh dong mbak Sekar diceritain, apa yang bikin N jadi nggak bisa denger kayak sekarang?  
*Usia 4 bulan saya jatuh sewaktu tidur. Jatuh lalu saya tidak bisa mendengar. Dari kecil sudah tidak bisa mendengar apa-apa, tapi saya ada Alat Bantu Mendengar (ABM) yang saya pasang di telinga sebelah kiri, telinga yang masih bisa mendengar sedikit sekali. Kalau saya lepas ABM, saya tidak bisa mendengar apapun.”*

5. Oke, jadi kan sekarang N nggak bisa denger ya. Nah gimana perasaan N dulu dan sekarang? Apakah sudah menerima atau bagaimana?  
*Sulit bagi saya menerima keadaan tunarungu saya ini. Saya sedih awalnya, tidak punya teman, terbatas komunikasinya, tidak paham orang berbicara apa karena kemampuan oral saya tidak baik. Tapi sejak usia 14 tahun, saya sudah bisa menerima semuanya dengan sabar. Sudah tidak lagi sedih karena ternyata saya punya banyak teman-teman yang merupakan penyandang tunarungu juga.*
6. N tau kelebihan dan kekurangan dirinya nggak?  
*Saya tidak tau mbak kekurangannya apa. Kalau kelebihan, kaligrafi iya bukan mbak? Kalau iya, berarti itu. Lainnya saya tidak tau.*
7. Nah, N beneran udah ikhlas menerima keadaan diri sebagai tunarungu?  
*Sekarang saya sudah ikhlas, tidak apa-apa tunarungu, kan temannya banyak, dan nggak perlu lagi memikirkan yang sudah dulu.*
8. Alhamdulillah ya kalau gitu. N, gimana hubungannya N sama temen-temen sesama tunarungu? Baik?  
*Hubungan saya dan teman-teman sesama tunarungu baik, saya pernah sesekali marah karena hp saya jatuh sewaktu dipinjam, tapi tidak ada masalah besar yang membuat kami bertengkar, semuanya baik.*
9. Kalau dengan teman-teman normal?  
*Baik, tidak pernah bermusuhan dengan teman kok saya. Cuma kadang memang sedikit sebal kalau ada yang mengejek, tapi sabar saja.*
10. Kalau dengan guru dan karyawan di sekolah?  
*Baik, saya tidak pernah marah atau sebal dengan guru kok. Semuanya baik, senang membantu saya dan teman-teman tunarungu. Cuma saya pernah ditegur karena saya lupa membawa topi saat upacara, lupa memakai ikat pinggang, ya tapi itu menasehati saya supaya saya jadi taat peraturan saja.*
11. Oke kita ganti pertanyaan ya N. N kalau ada temennya yang butuh bantuan, N bantu nggak?  
*Biasa saja. Tapi kalau ada yang meminta bantuan, saya bantu. Kalau saya bisa bantu, saya bantu. Ya soalnya nggak mau ikut campur urusan orang mbak.*
12. N pernah diejek? Kalau diejek gitu biasanya N ngapain?  
*Saya diam mba, sabar saja. Berdoa sama Allah supaya saya semakin sabar aja, diem nggak usah dipikiran, cerita dengan orangtua juga. Saya dulu sih diejeknya, sekarang tidak diejek kok.*

13. N pernah kan mengambil keputusan? Misalnya ada masalah apa, kan harus memutuskan sesuatu. Nah gimana sih caranya N menyelesaikan masalah gitu?  
*Emmm, begitu saja selesai. Saya tidak pernah memikirkan masalah, jadi tidak tau cara mengambil keputusan dalam masalah. Tapi saya sering cerita dengan teman, itu saya diberi masukan dan saya pikirkan.*
14. Orang lain, sedikit mempengaruhi N ya ketika membuat keputusan?  
*Lumayan.*
15. N, pernah melakukan evaluasi diri? Jadi evaluasi diri itu, melihat ke dalam diri sendiri dan memikirkan apa yang harus diperbaiki, gitu. Kalau pernah, caranya gimana?  
*Saya berpikir sendiri tentang apa yang sudah saya lakukan dan apa yang harus saya perbaiki.*
16. Okedeh N, sesi pertama selesai. N boleh kembali ke kelas, terima kasih banyak ya.  
*Oke mbak, sama-sama.*
17. Eh minggu depan masih lagi ya satu sesi lagi.  
*Siap mbak.*

13 Oktober 2017

1. Halo, sudah makan N?  
*Sudah mbak tadi di kelas, saya bawa makan.*
2. Alhamdulillah. Langsung dimulai aja ya. Udah siap?  
*Udah mbak.*
3. N, gimana caranya N berbaur dengan lingkungan atau tempat baru?  
*Saya tidak tau, saya tidak punya cara khusus, biasa saja. Iya pokoknya saya tidak malu agar tidak dilihat buruk.*
4. N sering cari informasi tentang lomba kaligrafi gitu nggak? Atau kalau ada disuruh guru biar N ikut lomba, N mau ikut?  
*Tidak, iya ikut kalau disuruh mbak. Soalnya kegiatan sekolah sudah cukup banyak mbak, jadi nunggu disuruh guru aja.*
5. N punya keinginan apa setelah lulus SMK ini?  
*Saya punya keinginan untuk kuliah di UNY atau di UGM setelah lulus SMK, jurusannya tidak tau. Tapi saya mau jadi pelukis atau pembuat kaligrafi, saya suka sekali. Selain itu saya juga mau menjadi aktivis bahasa isyarat bagi penyandang tunarungu.*

6. Sudah tau caranya mencapai keinginan itu?  
*Belajar, saya ada rencana ikut SBMPTN insyaallah, lihat besok sajalah.*
7. Oke N lanjut ya. N percaya nggak kalau apa aja yang terjadi itu ada hikmahnya?  
*Percaya.*
8. Tau cara mengambil hikmah dari sesuatu hal? Bagaimana caranya?  
*Begini saja, tidak tau caranya, hanya berpikir saja seringnya. Tapi jarang saya tau memikirkan sisi baiknya apa. Takdir kan mbak, hehe*
9. N merasa punya sesuatu hal yang seneng banget buat dilakukan? Apa itu?  
*Iya, melukis kaligrafi.*
10. Sejak kapan N sadar kalau N suka melukis kaligrafi?  
*Sejak saya masuk SMK, saya latihan melukis dan membuat kaligrafi di sekolah, terutama kalau mau lomba saya banyak latihan.*
11. Apa yang dilakuin N biar melukisnya semakin jago?  
*Saya memakismalkan latihan terus kalau mau lomba, kalau tidak lomba ya menggambar saja kalau tidak ada pekerjaan lain.*
12. Hampir selesai nih N. Apa N pernah melakukan kesalahan? Diulang tidak?  
*Iya pernah mbak, ngga ngerjain tugas, saya juga sering menggoda teman sampai marah hehe, saya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah saya buat. Ya saya belajar dari kesalahan itu kok mbak, nggak diulangi ya biar nggak dimarahin guru atau orang tua hehe*
13. Terakhir ya N. N merasa jadi pribadi yang lebih baik dengan berusaha tidak mengulang kesalahan?  
*“Iya.”*
14. Okedeh N kalau gitu, udah selesai ini mbak Sekar tanya-tanya nya. Terima kasih banyak ya N. Ini terakhir kok. N boleh kembali ke kelas sekarang  
*Baik mbak, terima kasih juga.*

Lampiran 14

**HASIL DATA OBSERVASI SUBYEK**

Nama : NP

Waktu : 6 Oktober 2017-13 Oktober 2017

Tempat : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2	Subjek tersenyum
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4	Subjek menjawab dengan terbata-bata dan mengangkat bahu
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
2	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman dengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8	Subjek aktif berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu dan teman-teman dengar

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9	Subjek mengarahkan mata ke atas dan mengangkat bahu
3	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i> atau ejekan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13	Subjek menganggukkan kepala
4	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14	Subjek menganggukkan kepala dan mengangkat ibu jari tangannya
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik segi akademik maupun non akademik	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri	15	Subjek menggelengkan kepala dan menaruh kedua tangannya di kepala mengisyaratkan “pusing” karena sekolah sudah padat

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
5	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16	Subjek tersenyum
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17	Tangan subjek aktif bergerak untuk membantu menerangkan hal yang dibicarakan
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18	Subjek menganggukkan kepala
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19	Subjek tersenyum dan menganggukkan kepala
6	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21	Subjek tersenyum bangga
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22	Subjek menganggukkan kepala
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23	Subjek tertawa
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24	Subjek meanggukkan kepala dan tersenyum lebar

## Lampiran 15

### HASIL DATA WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Subjek : Key Informan 5, BN (Teman satu kelas subjek NP)

Usia : 17 tahun

Waktu Wawancara : 19 Oktober 2017

Tempat Wawancara : Pakualaman, Yogyakarta

#### A. Identitas Subjek

Nama : NP

Usia : 18 tahun

#### B. Hasil Data Wawancara

Wawancara terhadap informan kunci kelima subjek dari teman satu kelas, dilaksanakan secara kolektif dalam waktu bersamaan. Peneliti memperkenalkan diri dan meyakinkan bahwa data diri dari informan kunci akan dirahasiakan, maka informan kunci dipersilahkan untuk berbicara apapun yang sesuai dengan keadaan subjek dan tidak bersifat menghina/merendahkan.

1. Kamu temen satu kelasnya NP kan?  
*Iya, teman satu kelas mbak.*
2. Kenal sama NP dari kapan dek?  
*Dari kelas X mbak, jadi udah sekitar 1,5 ini.*
3. Oke menurut kamu dek, NP itu sudah bisa menerima keadaan dirinya sebagai penyandang tunarungu belum ya?  
*Biasa saja mbak, bisa aku bilang NP ini anaknya percaya diri mbak.*
4. NP terlihat ngerti dan menerima kekurangan atau kelebihannya nggak?  
*Kalau kekurangan kayaknya dia nggak tau. Tapi kelebihan dia, bisa ngelukis kaligrafi gitu kan mbak. Paham dan menerima sih menurut aku.*

5. Menurut pengamatan kamu, NP ini kelihatan ada trauma sama penyebab NP jadi tunarungu atau enggak?  
*Kalau yang aku amati dari keseharian, nggak ada mbak. Soalnya santai gitu lho NP tuh, kayak nggak ada beban sama sekali.*
6. Oke, ganti pertanyaan ya. Hubungan NP sama temen-temennya sesama tunarungu gimana?  
*Super baik mbak, nggak pernah ada masalah deh NP sama temen-temennya sesama tunarungu itu.*
7. Kalau sama temen-temen normal?  
*Baik-baik saja juga mbak. NP emang dikenal paling polos mbak, jadi lucu aja gitu tingkahnya.*
8. Kalau sama guru dan karyawan?  
*Baik juga mbak, nggak pernah sampek parah gitu sih kenakalannya, sama aja kayak remaja-remaja pada umumnya hehe.*
9. NP ini punya rasa empati nggak menurut kamu?  
*Nggak juga sih mbak, seringnya harus diminta dulu gitu mbak, jarang yang NP inisiatif membantu.*
10. NP kalau lagi diejek gitu, dia ngapain biasanya?  
*Kan kami nggak pernah ada niatan ngejek mbak, bercanda aja gitu lho. Jadi NP juga paham kalau kita tuh sebenarnya bercanda. Marah pun palingan pura-pura juga mbak, santai kok NP, banyak diemnya, nggak ngrespon apapun.*
11. Menurut kamu, NP ini gimana kalau ambil keputusan?  
*Seperti orang-orang pada umumnya sih mbak, ya pasti memilih yang terbaik gitu kan. Buktinya sampai sekarang nggak ada masalah berat yang bikin NP gimana-gimana mbak, berarti NP ngambil keputusan yang terbaik.*
12. Banyak orang terlibat atau bagaimana? Maksudnya NP bergantung dari saran atau masukan orang?  
*Tidak banyak sih mbak, anaknya cuek gitu.*
13. NP sering evaluasi diri nggak menurut kamu?  
*Kadang sih iya mbak. Soalnya ya gimana ya, aku nggak berani bilang sering atau jarang. Ya tapi namanya manusia pasti melakukan lah.”*
14. Cara NP mengevaluasi diri?  
*Nggak tau mbak.*

15. Menurut kamu gimana caranya NP menyesuaikan diri di lingkungan baru?  
*Nggak ada caranya deh mbak, kayak naluri giu menurutku. Dulu waktu awal-awal itu nggak gimana-gimana kok mbak, biasa aja santai aja gitu.*
16. NP aktif cari lomba-lomba atau kegiatan-kegiatan gitu nggak? Apa harus disuruh guru dulu?  
*Eggak mbak, harus diarahkan dan disuruh guru biasanya.*
17. Berdasarkan yang kamu tau, NP punya keinginan apa gitu abis lulus SMK ini?  
*Yang jelas mau kuliah mbak kalau NP. Kalau yang lain-lain mungkin berkaitan sama kaligrafinya gitu.*
18. NP tau ya caranya mencapai tujuan? Menurut kamu, apa caranya?  
*Belajar mbak, itu cara satu-satunya mencapai cita-cita hahaha.*
19. NP ini selalu bisa mengambil hikmah dibalik sebuah kejadian nggak?  
*Iya tapi agak enggak paham gitu mbak menurutku, Kalau memastikan selalunya sih aku nggak yakin mbak. Cuma, pasti pernah.*
20. Menurut kamu, NP ini sadar nggak kalau NP punya potensi khusus?  
*Kalau dari pribadi enggak sih mbak, kalau disarankan sama guru iya. Yang NP akhirnya ketauan bisa nglukis kaligrafi itu kan juga disuruh sama guru dulu.*
21. Bagaimana yang kamu lihat dari NP ketika akan memaksimalkan potensinya?  
*Latihan aja gitu mbak.*
22. Apa NP selalu belajar dari kesalahan dan tidak mengulang kesalahan?  
*Iya mbak, yah sesekali sih enggak, tapi manusiawi ya mbak. Tapi secara keseluruhan NP memang jarang mengulang kesalahan.*
23. Menurut kamu sejak awal ketemu NP, anaknya jadi lebih baik nggak?  
*Alhamdulillah menurut aku iya mbak.*

## Lampiran 16

### HASIL DATA WAWANCARA SUBYEK

Nama : SD

Usia : 20 tahun

Alamat : Gang Ambon

Waktu : 9 Oktober 2017-16 Oktober 2017

Lokasi : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

#### Hasil wawancara

9 Oktober 2017

1. Halo S, Gimana kabarnya? Sehat?  
*Halo mbak hehe. Sehat alhamdulillah. Mbak Sekar bagaimana?*
2. Sehat juga alhamdulillah.S terima kasih ya sudah mau meluangkan waktunya dan membantu mbak Sekar. Oh iya ini nanti, mbak Sekar Cuma mau tanya-tanya aja sama S jadi nggak ada hubungannya sama nilai sekolahnya S. Minta tolong S jawab semua pertanyaan dengan jujur ya.  
*Oke siap mbak*
3. Okedeh kalau gitu kita mulai aja langsung ya. Pertama boleh diceritakan dulu, apa yang bikin S sekarang kehilangan pendengaran?  
*Sewaktu bayi, saya jatuh dari tempat tidur. Dua duanya telinga tidak bisa mendengar, tapi telinga sebelah kanan sedikit bisa, sebelah kiri lebih sedikit lagi bisanya. Hanya suara yang besar seperti helikopter, pesawat, motor, dan klakson saja yang bisa saya dengar sekarang.*
4. Terus perasaannya S gimana?  
*Sedih karena saya tidak bisa mendengar dengan jelas, tidak tau orang berbicara apa, apalagi kalau di jalan, ditanyai orang saya tidak tau, lalu kadang orang itu malah mengejek, saya sedih sekali. Mau kemana-mna jadi takut, bertemu orang, takut, saya tidak punya teman. Tapi usia 12 tahun saya sudah bisa biasa saja sih mbak. Orang tua dan guru sangat memberi*

*semangat pada saya. Saya merasa bertanggung jawab dengan semangat yang telah diberikan teman-teman dan guru saya jadi saya mau semangat dan tidak malu-malu lagi.*

5. S tau kelebihan dan kekurangan di diri S?  
*Saya tidak tau apa kekurangan dan kelebihan saya. Nggak ada yang pernah membahas ke saya mbak jadi saya nggak tau.*
6. Tapi S sekarang sudah ikhlas atau belum menjadi penyandang tunarungu?  
*Ikhlas sekali sejak usia 12 tahun tadi. Sudah tidak pernah malu, sudah biasa saja, karena temannya tunarungu juga banyak jadi saya tidak sendirian*
7. Oke sekarang mbak Sekar mau tanya, gimana hubungan S dengan teman-teman sesama tunarungu di sekolah?  
*Baik, tidak pernah bertengkar, semuanya senang bercanda seperti saya, kami main game Mobile Legend bersama-sama, senang bertemu dengan mereka di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini.*
8. Kalau dengan teman-teman normal? Dekat?  
*Baik, tapi tidak dekat, biasa saja. Karena saya percaya diri sih mbak, jadi nggak usah malu kalau sama temen-temen, santai aja*
9. Kalau dengan guru dan karyawan sekolah bagaimana?  
*Baik, saya tidak pernah membuat masalah. Melanggar peraturan pernah tapi hanya beberapa kali. Seperti sekarang ini, saya salah pakai seragam karena lupa hehehe.*
10. S punya perasaan empati nggak? Empati itu perasaan ingin membantu yang muncul ketika kita melihat orang lain susah, Nah kalau ada temennya di sekolah butuh bantuan, S bantu?  
*Punya, saya pernah membantu orang tua kakek-kakek yang akan menyeberang jalan, saya tuntun. Saya senang sekali membantu orang. Kalau di sekolah, biasa aja karena kan masih ada teman lain yang membantu, tidak harus saya.*
11. Eh, S sering diejek nggak sih? Kalau diejek, S biasanya ngapain?  
*Tidak marah saya kalau diejek, sabar saja tidak usah dipikirkan. Tidak melawan juga saya, sekarang akhirnya tidak mengejek lagi*
12. Nah S, sekarang lanjut ya. Gimana caranya S membuat keputusan? Misalnya ada masalah, S menyelesaikannya bagaimana?  
*Saya memikirkan keputusan mana yang paling baik.*

13. Oke, terus orang-orang lain yang S ceritain gitu pada ikut campur enggak?  
*Sedikit, saya bercerita dengan beberapa orang seperti teman normal dan teman tunarungu, saya diberi masukan, tapi teman-teman tidak memutuskan sesuatu.*
14. Terus, S pernah nggak melakukan evaluasi diri? Evaluasi diri itu, S melihat ke dirinya S sendiri. Jadi S tau mana yang harus diperbaiki atau ditingkatkan.  
*Nggak tau mbak (pernah melakukan evaluasi diri atau tidak). Tau sih kalau salah, tapi ya udah gitu aja. Ada keinginan untuk memperbaiki tapi ya udah sambil jalan aja lihat nanti*
15. Ya udah kalau gitu S. Sesi pertama cukup dulu ya, kita lanjutkan minggu depan lagi. Terima kasih ya S, silahkan kembali ke kelas.  
*Wah sudah? Saya disini dulu ya mbak.*
16. Iya tidak apa-apa, nanti segera kembali ke kelas kalau sudah bel.  
*Iya mbak.*

16 Oktober 2018

1. Hai S, kita langsung mulai aja nggakpapa kan? Bentar aja soalnya.  
Boleh mbak, saya sudah siap.
2. Gimana sih caranya S untuk membaur di lingkungan yang baru?  
*Misalnya saat saya pertama kali di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta begitu? Saya mau mengajak berkenalan duluan dengan orang, lalu saya percaya diri saja jadi saya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.*
3. Wah berani juga ya S. Terus nih S sering cari-cari informasi soal lomba atau kegiatan gitu nggak?  
*Hehe, mungkin tidak, saya tidak tau. Itu kan guru yang harus mencari hehe*
4. Okelah kalau gitu. Lanjut ya. S punya keinginan apa setelah lulus SMK?  
*Saya mau jadi fotografer dan saya suka memotret pemandangan laut dan pantai. Saya mau langsung bekerja saja, tidak mau kuliah. Orang tua juga mendukung kok.*
5. Terus gimana caranya S mencapai tujuan itu?  
*Memotret saja biar semakin ahli*

6. Oke sedikit lagi ya S. S percaya nggak kalau setiap kejadian yang ada itu selalu ada hikmahnya?  
*Emm, iya percaya saja. Saya tidak selalu mengambil hikmah mbak karena kadang nggak inget karena terlalu sedih atau terlalu senang.*
7. Gimana biasanya S mengambil hikmahnya?  
*Tidak tau.*
8. S merasa punya kegiatan yang S seneng banget ngelakuinnya nggak?  
*Ada mbak, fotografi.*
9. Oh, berarti S potensinya disitu. Iya kan?  
*Hobi saya itu hunting foto mbak, tapi nggak yakin kalau itu potensi soalnya masih biasa-biasa aja (kemampuannya)."*
10. Dikit lagi ya S. S pernah melakukan kesalahan apa? Sselalu berusaha tidak mengulangi kesalahan, atau biasa saja? Hehe  
*Iya mbak hehehe pernah terlambat, sering juga bajunya keluar. Ya sebenarnya saya tidak mau mengulangi kesalahan, tapi masih sering mengulang hehehe. Lupa soalnya, nggak sadar kalau bajunya keluar*
11. Terakhir ya. Apa S merasa kalau S ini lebih baik akrena berusaha tidak mengulang kesalahan?  
*Insha Allah iya.*
12. Okelah kalau gitu. Udah selesai ya S. S kembali aja ke kelas ya soalnya mbak Sekar mau langsung pergi. Terima kasih banyak S  
*Ya sudah mbak kalau begitu, sama-sama*

Lampiran 17

**HASIL DATA OBSERVASI SUBYEK**

Nama : SD

Waktu : 9 Oktober-16 Oktober 2017

Tempat : Ruang Inklusi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
1	Penerimaan diri	Menerima keadaan diri sebagai tunarungu	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan sikap positif terhadap keadaan diri sebagai tunarungu	2	Subjek tersenyum lebar
		Memahami kekurangan dan kelebihan pada diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan pada diri	3, 4	Subjek menggelengkan kepala
		Menerima masa lalu penyebab ketunarunguan pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan ketika menjawab pertanyaan, memperlihatkan penerimaan masa lalu penyebab terjadinya tunarungu	1, 5	Subjek tersenyum
2	Hubungan positif dengan lingkungan sekitar	Tidak memiliki konflik dengan teman-teman di sekolah, serta guru dan karyawan di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh subjek saat berinteraksi dengan teman-teman sesama tunarungu, teman-teman mendengar, dan dengan guru karyawan sekolah	6-8	Subjek berinteraksi aktif dengan teman-teman mendengar dan sesama tunarungu

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Pertanyaan	Hasil Observasi
		Memiliki empati terhadap lingkungan sekitar di sekolah	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya empati terhadap lingkungan di sekolah	9	Subjek tersenyum tipis dan mengangkat bahu
3	Kemandirian	Mampu menghadapi tekanan sosial dalam bentuk <i>bullying</i> atau ejekan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menghadapi ejekan atau <i>bullying</i>	10	Subjek tersenyum
		Mampu membuat keputusan atas beberapa pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	11, 12	Subjek menganggukkan kepala dan tersenyum
		Mampu melakukan evaluasi diri	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan melakukan evaluasi diri	13	Subjek menganggukkan kepala
4	Penguasaan lingkungan	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru	14	Subjek menganggukkan kepala
		Aktif dalam mencari informasi kegiatan-kegiatan atau perlombaan yang dapat meningkatkan kemampuan diri baik segi akademik maupun non akademik	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk aktif mencari informasi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan diri	15	Tangan subjek bergerak mengisyaratkan "tidak" sambil subjek menggelengkan kepala
N	Aspek	Sub Aspek	Indikator	No.	Hasil Observasi

o				Pertanyaan	
5	Tujuan hidup	Memiliki cita-cita atau tujuan hidup yang jelas	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya cita-cita yang jelas	16	Subjek tersenyum lebar
		Mampu menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan bahwa subjek mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuannya	17	Subjek menjelaskan sambil sesekali tertawa
		Mempercayai bahwa setiap kejadian dalam hidup terdapat hikmah yang dapat diambil	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kepercayaan bahwa terdapat hikmah dalam setiap kejadian	18	Subjek tersenyum
		Mampu mengambil hikmah dari setiap pengalaman	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan mengambil hikmah	19	Subjek menganggukkan kepala
6	Perkembangan diri	Mengetahui potensi yang ada pada dirinya	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemampuan membuat keputusan	20, 21	Subjek mengangkat bahunya
		Memahami cara memaksimalkan potensi	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya pemahaman cara memaksimalkan potensi	22	Tangan subjek bergak membantu menerangkan
		Belajar dari pengalaman atau kesalahan yang pernah diperbuat	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk belajar dari pengalaman atau kesalahan	23	Subjek tertawa kecil
		Menjadi pribadi yang lebih baik dengan tidak mengulang kesalahan	Ekspresi dan gerak tubuh yang ditunjukkan, memperlihatkan adanya kemauan untuk tidak mengulang kesalahan	24	Subjek menggelengkan kepala

Lampiran 18

### **HASIL DATA WAWANCARA INFORMAN KUNCI**

Subjek : Key Informan 6, HS (Teman satu kelas subjek SD)

Usia : 16 tahun

Waktu Wawancara : 19 Oktober 2017

Tempat Wawancara : Pakualaman, Yogyakarta

#### A. Identitas Subjek

Nama : SD

Usia : 20 tahun

#### B. Hasil Data Wawancara

Wawancara terhadap informan kunci kelima subjek dari teman satu kelas, dilaksanakan secara kolektif dalam waktu bersamaan. Peneliti memperkenalkan diri dan meyakinkan bahwa data diri dari informan kunci akan dirahasiakan, maka informan kunci dipersilahkan untuk berbicara apapun yang sesuai dengan keadaan subjek dan tidak bersifat menghina/merendahkan.

1. Oke, HS ini temen satu kelasnya SD ya? Deket?  
*Temen satu kelas dan sering banget bercanda bareng mbak hahaha.*
2. Kenalnya udah berapa lama?  
*Dari kelas X mbak, 1,5 tahun ya.*
3. Dek, menurut kamu SD ini gimana penerimaan dirinya sebagai penyandang tunarungu?  
*Santai banget itu SD mbak. Nggak keliatan banget bahkan. Soalnya pikirku, biasanya anak disabilitas itu minderan gitu mbak. Ini tuh enggak loh mbak.*

4. Menurutmu SD tau kelebihan dan kekurangannya nggak?  
*SD nggaktau deh mbak apa kekurangannya. Tapi terima kok dia, soalnya nggak kelihatan bermasalah sama dirinya mbak. Kelebihan juga gitu.*
5. Menurut pengamatan kamu, SD kayak ada trauma soal sesuatu nggak?  
*Nggak ada mbak, sama sekali nggak ada.*
6. Okedeh. Gimana hubungan SD sama temen-temen sesama tunarungu di sekolah?  
*Baik banget mbak. SD ini jahil banget sih emang sama temen-temennya jadi suka bercanda gitu. Lucu e mba lihat mereka bercanda tu, nggak jelas ngapain tapi mereka bisa ketawa, lucu banget.*
7. Kalau sama temen-temen normal?  
*Baik juga mbak, nggak ada masalah.*
8. Sama guru dan karyawan juga baik?  
*Baik kok mbak.*
9. Terus nih, SD ini punya empati nggak sama sekitarnya? Harus dimintain bantuan dulu atau langsung bantu?  
*Iya mbak. Sesekali inisiatif sendiri, sesekali kita yang minta bantuan. Intinya kalau SD ini selama SD bisa bantu pasti dia bantu.*
10. Kalau misalnya SD lagi diejek gitu, biasanya SD ngapain?  
*SD tuh kalau diejek dalam konteks bercanda gitu ya ketawa-tawa aja kok mbak, hahaha. Soalnya SD tau temen-temennya tuh bercanda gitu.*
11. Menurut pengamatan kamu, gimana caranya SD dalam membuat keputusan?  
*Biasanya sih SD tuh mikir sendiri mbak. Jarang cerita sih kalau ke temen normal maupun tunarungu, meskipun bukan berarti gak pernah cerita ya mbak. Cerita, tapi nggak sering.*
12. Banyak orang terlibat dalam pengambilan keputusannya?  
*Orang lain sebenarnya sih mempengaruhi mbak meskipun agak ngeyel mbak anaknya.*
13. SD sering evaluasi diri nggak?  
*Jarang mbak kayaknya.*
14. Kamu punya gambaran gimana caranya SD mengevaluasi diri?  
*Nggak tau juga mbak.*

15. SD kan bilangnye gampang membaaur di tempat baru, nggak ada masalah lah disitu. Memang begitu? Gimana caranya?  
*Biasa kok mbak. Nggak ada cara spesial. Gitu-gitu aja deh kayak orang-orang lain.*
16. Menurut kamu, SD cukup peka nggak sama peluang-peluang yang menguntungkan? Misalnya lomba gitu.  
*Enggak mbak, cuek kan ya. Jadi kalau nggak disuruh, SD nggak ada pikiran buat peka apalagi memanfaatkan.*
17. Kamu lihat SD punya keinginan atau tujuan setelah SMK ini nggak?  
*Ada mbak, kayaknya dia tertarik jadi fotografer. Kalau detail kuliah apa enggak, dan lainnya, aku nggak tau mbak.*
18. Menurut kamu, SD sudah punya gambaran gimana caranya mencapai tujuan yang dia pengen belom? Kalau sudah gimana?  
*Dia suka hunting foto kan mbak, itu aja paling usahanya dia biar semakin mendalami hahaha..*
19. SD ini bisa mengambil hikmah di balik sebuah kejadian nggak?  
*Kurang sih mbak menurutku.*
20. Terus menurut kamu, SD kelihatan ada potensi atau bakat apa gitu nggak?  
*Enggak mbak.*
21. Menurut kamu, SD ini udah bisa belajar dari kesalahan belum? Misalnya SD jarang mengulang kesalahan?  
*Iya mbak alhamdulillah, meskipun kadang tu diulangi terus mbak salahnya padahal udah diberitahu. Tapi ya sudah, pasti tetap belajar.*
22. Berarti SD jadi pribadi yang lebih baik ya dari hari ke hari?  
*Kalau ini aku berani jawab iya mbak.*
23. Oke, udah selesai. Makasih banyak ya.  
*Sama-sama mbak.*

## Lampiran 19

### HASIL DATA WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Subjek : Key Informan 1, LW (Guru pembimbing khusus disabilitas kelima subjek)

Usia : 34 tahun

Waktu Wawancara : 18 Oktober 2017

Tempat Wawancara : Ruang guru Jurusan TKJ SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

#### Hasil Data Wawancara:

1. Assalamualaikum, selamat pagi Ibu. Saya mau wawancara ibu untuk kroscek kebenaran data yang sudah diberikan sama adik-adik tunarungu. Kira-kira ibu ada waktu kapan?  
*Walaikumsalam. Oh kebetulan sedang tidak mengajar saya mbak, nggak apa-apa sekarang aja yuk.*
2. Oh alhamdulillah kalau begitu. Baik bu, boleh langsung dimulai saja?  
*Silahkan mbak.*
3. Mohon maaf, apa benar ibu adalah guru pendamping khusus disabilitas mereka (HG, MD, MS, NP, dan SD)?  
*Iya mbak. Saya ini guru pembimbing khusus disabilitas di sekolah ini. Jadi saya yang mengurus semua penyandang tunarungu di sekolah ini. Termasuk kelima anak yang mbak Sekar jadikan subjek penelitian. Dan kebetulan tahun lalu, saya yang menjadi wali kelas kelima anak ini mbak.*
4. Berarti mengenal subjek sudah dari kelas X ya bu?  
*Iya, saya kenal sih sejak awal ya mbak dengan semuanya karena nggak ada yang nyusul jadi anak baru gitu. Sekitar 1,5 tahun ini.*

5. Menurut ibu, bagaimana penerimaan diri mereka sebagai penyandang tunarungu? Sudah mampu menerima diri atau bagaimana begitu bu?  
*Secara umum mbak, semuanya sudah bisa menerima dengan baik. yang belum itu satu siswa kelas XII itu ya mbak. Jadi mereka masuk ke sekolah ini awalnya dulu memang masih sedikit malu-malu. Wajar ya namanya juga anak jadi siswa baru. Tapi sejauh ini, kelima subjek sudah baik-baik saja saya kira. Mereka bisa menerima kok, dan mereka bisa berbaur juga. Tapi yang perempuan, seperti HG dan MD itu masih agak sulit dan kaku kalau berinteraksi sama teman-temannya secara intens. Beda sama SD, NP, sama MS mbak.*
  
6. Apakah mereka sudah memahami dan menerima kelebihan maupun kekurangannya bu?  
*Saya rasa harusnya sudah memahami ya mbak kalau dilihat dari segi usia. Tapi sayangnya HG, MD, SD, MS, dan NP belum. Sebenarnya itu terjadi karena sekolah yang memang belum memberikan arahan pada siswa mengenai hal tersebut. Biasanya ya ada mbak, di awal tahun ajaran gitu pasti ada. Jadi yang tunarungu ini kami kasih materi, workshop gitu, ya isinya tentang menerima diri, pengenalan diri mereka sendiri, dan lain-lain. Tapi sayangnya sampai sekarang kami belum ada waktu yang tepat untuk memberikan. Yang sadar dan paham kalau dirinya punya kelebihan dari yang lain itu sepertinya MD sama NP aja. Masalah menerima atau belum, saya pikir apapun yang terjadi pada diri mereka, mereka sangat menerima mbak. Semuanya seperti itu.*
  
7. Apakah menurut pengamatan ibu, mereka ada trauma dengan masa lalunya yang menyebabkan mereka menjadi tunarungu bu?  
*Sudah tidak ada mbak kalau trauma dengan riwayatnya. Karena kan mereka semua dari bayi ya mbak tunarungunya, jadi yang saya lihat sih nggak ada trauma. Cuma beberapa mindernya masih, ya si HG dan MD.*
  
8. Bagaimana hubungan mereka dengan teman-teman sesama tunarungu di sekolah bu?  
*Baik-baik aja mbak mereka. Malah lebih akrab daripada temen-temen yang normal gitu kalau lagi ngumpul. Deket banget mereka. Karena mereka ngrasa kayak senasib gitu mbak, jadi udah kayak keluarga rasanya. Untuk kelima anak ini juga nggak pernah ada konflik mbak. Alhamdulillah aman banget yang kelas XI ini.*
  
9. Kalau dengan teman satu sekolah atau satu kelas secara umum?  
*Baik juga mba. Tapi beberapa kali memang ada konflik gitu. Menurut saya wajar ya mba, kan mereka ini gak denger apa yang dibilang atau pas itu lagi diucapkan, dilakukan sama temen-temennya. Misalnya pas mereka (siswa tunarungu) ngeliat temen-temennya, ngepasi temen-temennya lagi ketawa,*

*mesti ngerasa lagi ngetawain dia. Ini MD mbak yang sering, kalau HG jarang banget, bahkan hampir nggak pernah soalnya anaknya lebih cuek. Kalau yang cowok sih santai mbak, mereka sering banget malah futsal bareng gitu setau saya.*

10. Kalau dengan guru dan karyawan bu?

*Baik mbak, anak-anak ini jauh lebih sopan dan menghormati guru serta karyawan kalau dibandingkan dengan siswa-siswa yang normal.*

11. Kemudian, apakah mereka memiliki rasa empati terhadap sekitarnya? Inisiatif atau harus diminta?

*Khusus MS mbak, dia memang paling memperhatikan sekitar. Jadi kalau ada orang butuh bantuan, tanpa diminta pun dia tanggap banget. Kalau yang lain memang harus diminta dulu mbak, tapi semua anak pasti mau membantu kalau diminta.*

12. Kalau mereka lagi diejek bu, biasanya mereka gimana?

*Saya rasa udah nggak ada yang bully-bully gitu atau ejek-ejek gitu. Kalaupun anak-anak ini merasa ada yang mengejek, mereka pasti hanya salah paham mbak. Kan ya itu tadi, mereka nggak denger dan nggak tau pasti sebenarnya temen-temennya itu ngapain. Sejauh ini memang tidak ada yang lapor ke saya kalau diejek mbak. Baru kemari ini, MD ngerasa diejek sampek bapaknya kesekolah itu. Ya intinya salah paham aja.*

13. Oh berarti salah paham aja ya bu sebenarnya. Terus bu, apakah kelima subjek ini sudah mampu membuat keputusan akan sesuatu hal dengan mandiri?

*Semuanya saya amati sudah bisa memilih keputusan sendiri mbak, meskipun mereka beberapa kali cerita dan saya kasih saran, tapi keputusan tetap mereka sendiri yang ambil. Mereka pasti bisa mempertimbangkan sendiri positif negatifnya kan mbak.*

14. Kalau terkait orang yang membantu subjek mengambil keputusan? Banyak atau sedikit atau tidak ada?

*Kalau seperti MD, MS, dan NP itu mereka sudah istilahnya tidak butuh masukan dari orang juga sudah bisa mengambil keputusan mbak. Tapi kalau seperti HG dan SD itu pasti harus dibantu.*

15. Menurut ibu, kelima anak ini sering melakukan evaluasi diri atau bagaimana?

*Tidak sering sih mbak saya rasa, tapi kalau dibilang mereka pernah evaluasi diri, saya iyaikan. Buktinya mereka beberapa kali memang mengakui kesalahan. Terutama MS dan NP ya mbak.*

16. Bagaimana caranya bu kalau menrurut ibu?  
*Pertama mungkin diingatkan orang lain dulu ya, selanjutnya ya mereka akan berpikir sendiri.*
17. Baik, lanjut ya bu. Kelima anak ini bilang kalau mereka telah mampu beradaptasi. Benar begitu bu? Bagaimana caranya?  
*Benar mbak, tapi saya nggak tau sih mbak gimana caranya. Tapi memang dari awal mereka sudah mampu beradaptasi kok. Nggak susah karena beberapa dari mereka kan satu sekolah.*
18. Menurut ibu, mereka ini cukup aktif mencari kegiatan atau perlombaan yang pasti bisa menguntungkan mereka?  
*Kesemuanya tidak cukup aktif mbak, kecuali MD, dia pintar dan bisa mencari kegiatan yang menguntungkan dia. Tapi sebenarnya kalau diarahkan, mereka pasti bisa dan mau kok asalkan mereka memang suka.*
19. Mereka punya keinginan setelah lulus SMK tidak bu?  
*Saya belum tau mbak kalau ini. Karena mereka belum pernah cerita-cerita soal ini. Tapi MS itu saya pernah tau dia ingin usaha sendiri, lainnya sih belum tau mbak saya.*
20. Menurut pengamatan ibu, bagaimana cara mereka mencapai keinginannya?  
*Belum terlihat sih mbak bagaimana-bagaimananya. Tapi kesemua anak terlihat memang serius dengan masa depannya meskipun mereka belum tau pasti. Minimal belajar dengan tekun pasti mereka iya.*
21. Apakah mereka bisa mengambil hikmah dari sebuah pengalaman misalnya, kesalahan begitu bu?  
*Iya mba, termasuknya sih bisa kalau MD, MS, sama NP. Kalau HG sama SD belum setiap pengalaman atau kesalahan gitu mereka sadar maknanya mbak.*
22. Menurut ibu, apakah kesemua subjek terlihat sadar bahwa mereka memiliki potensi khusus?  
*Iya mbak beberapa, tapi sadarnya juga tidak dari diri sendiri ya. Diarahkan. Tapi ada yang dari SMP seperti MD itu kan di bidang olahraga. Kalau kayak NP itu kan kaligrafi tapi baru SMK ini, berarti NP ini memang diarahkan dulu, nah kalau yang lain saya belum lihat mbak. Tidak ada yang mencolok.*
23. Bagi yang sudah sadar bu, bagaimana cara mereka memaksimalkan?  
*Kurang tau juga saya mbak kalau HG, MS, sama SD. Tapi kalau MD itu kan latihan terus mbak setau saya, meskipun cuma main-main biasa. Sama NP itu kalau mendekati lomba kan juga latihan terus.*

24. Apakah mereka selalu belajar dari kesalahan bu? Maksudnya jarang mengulang kesalahan?  
*Saya menganggap sangat iya mbak. Di semua anak seperti itu.*
25. Jadi bisa dikatakan bahwa kelima anak ini menjadi pribadi yang lebih baik ya bu?  
*Iya mbak, semuanya.*
26. Baik bu kalau begitu, data yang saya butuhkan sudah lengkap. Terima kasih atas waktunya ya bu. Saya permisi dulu. Assalamualaikum.  
*Oh iya mbak, alhamdulillah. Sama-sama mbak semoga sukses ya. Waalaikumsalam.*

Lampiran 20

### HASIL DATA WAWANCARA INFORMAN KUNCI

Subjek : Key Informan 2, SM (Guru wali kelas kelima subjek)

Usia : 40 tahun

Waktu Wawancara : 18 Oktober 2017

Tempat Wawancara : Ruang guru SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil Data Wawancara:

1. Assalamualaikum bu. Saya mau wawancara ibu untuk kroscek kebenaran data wawancara saya dengan adik-adik tunarungu kemarin. Kira-kira ibu ada waktu kapan?  
*Waalaiakumsalam. Sekarang aja mbak nggak apa-apa mumpung istirahat.*
2. Baik bu, kita mulai langsung saja ya bu.  
*Monggo mbak.*
3. Ibu wali kelas dari HG, MD, MS, NP dan SD ya?  
*Iya saya guru wali kelas lima subjek penelitiannya mbak dari awal tahun ajaran ini mbak.*
4. Oh begitu, kenal sama mereka berapa lama bu berarti?  
*Baru sih mbak, baru beberapa bulan ini saja kan, ya sekitar empat sampai lima bulan. Cuma memang saya ngikutin perkembangan anak-anak ini sejak mereka kelas satu, ya dari guru yang suka ngobrol di ruangan.*
5. Menurut ibu, bagaimana penerimaan diri mereka sebagai penyandang tunarungu?  
*Sejauh saya kenal mereka semua mbak, mereka nggak ada perasaan kayak stress karena mereka tunarungu atau gimana gitu mbak. Jadi ya normal aja kayak anak biasa. Cuma memang masih ada kan ya beberapa yg sedikit emm, nggaktau ya mbak minder atau bagaimana, kayak si MD sama HG itu misalnya. Kalau yang cowok kelihatannya sih udah nerima banget, nggak ada perasaan minder gitu mbak, wong santai banget anak-anaknya tuh.*

6. Menurut ibu, apakah mereka sudah mampu melihat dan menerima kelebihan serta kekurangannya?  
*Saya kok merasa mereka nggaktau ya mbak soal kekurangan mereka apa. Karena mungkin kan anak begitu ya perkembangannya beda sama temen-temennya yang normal. Oh, MD sama NP kali ya mbak yang tau kelebihanannya apa.*
7. Apakah menurut pengamatan ibu, mereka ada trauma dengan riwayat masa lalunya yang menyebabkan mereka seperti sekarang?  
*Yang saya lihat mbak, tidak ada trauma apa-apa mereka itu. Saya juga nggak pernah denger soal mereka trauma sama penyebabnya mereka dulu tunarungu. Mereka juga kayaknya dari bayi semua ya mbak, namanya bayi pasti kan nggak mudeng to. Dan mereka udah biasa kan mbak pasti dari kecil.*
8. Menurut pengamatan ibu, bagaimana hubungan mereka dengan teman-teman sesama tunarungu?  
*Oh masalah ini saya lihat mereka benar-benar dekat mbak. Baik-baik aja juga semuanya. Paling sih jahil-jahilan biasa kalau di kelas, nyembunyiin bolpen temennya, ya gitu-gitu aja mbak. Nggak pernah kok kalau pukul-pukulan. Terutama si MS ini loh mbak, dia tuh bener-bener ngemong temen-temennya banget.*
9. Kalau dengan teman-teman normal?  
*Baik-baik aja kok mbak selama saya tau mereka. Yang paling parah tuh kemarin si MD mbak, konflik sama temen kelasnya itu lho mbak. Salah paham sih mbak intinya. Mbak udah tau kan. Nah ya paling kayak gitu aja mbak. Tapi yang lain nggak pernah sih, baru MD ini aja.*
10. Dengan guru dan karyawan bagaimana bu?  
*Baik mbak. Nggak ada keluhan dari guru atau karyawan soal mereka selama ini.*
11. Kemudian, apakah mereka memiliki rasa empati terhadap sekitarnya?  
*Kurang sih mbak kalau menurut saya, ya meskipun ada, tapi kurang mbak. Paling ya MS itu yang paham kalau temennya butuh bantuan. Yang lain cuek mbak.*
12. Kalau adik-adik diejek bu, apa yang mereka biasanya lakukan?  
*Udah nggak ada kok mbak ejek-ejekan gitu disini. Saya selalu bilang ke anak-anak kelas, ngejekin anak tunarungu itu kuno, nggak pantes dilakuin jaman sekarang. Tapi mbak kalau anak-anak merasa diejek, itu sebenarnya cuma miskom aja. Nggak ada yang ngejek kok mbak saya taunya. Paling pas temen-temennya ketawa, dia ngerasa diketawain. Pas temen-temen ngobrolnya bisik-bisik dikira ngomongin dia.*

13. Apakah kelima subjek ini sudah mampu mengambil keputusan akan sesuatu hal dengan mandiri? Kalau sudah tau, bagaimana caranya?  
*Kurang tau sih mbak, tapi kemungkinan ya begitu saja mbak nggak ada cara khusus ya semuanya. Mereka bisa kok memikirkan hal yang terbaik untuk mereka sendiri.*
14. Apakah banyak orang terlibat dalam pengambilan keputusan itu bu?  
*Sepertinya harus dibantu dan melibatkan orang lain. Eh yang agak lebih mandiri itu MD, MS sama NP mbak.*
15. Menurut pengamatan ibu, apa kelima anak ini sering melakukan evaluasi diri?  
*Menurut saya, pasti pernah mbak sebagai seorang individu yang berpikir ya, cuman kalau sering saya pikir enggak mbak, jarang.*
16. Bagaimana cara mereka mengevaluasi dirinya?  
*Kurang tau saya mbak.*
17. Menurut ibu, bagaimana caranya mereka beradaptasi di lingkungan baru  
*Mengalir aja sih mbak kayak orang-orang lain. Soalnya ya sejauh ini mereka nggak pernah ada masalah soal adaptasi mbak.*
18. Menurut ibu, mereka ini cukup aktif mencari informasi kegiatan atau perlombaan gitu bu?  
*Belum mbak kalau mengandalkan diri sendiri, eh tapi itu si MD, dia suka banget cari-cari info turnamen mbak, sampek minta tolong saya buat carikan, cuma kan kalau buat difabel emang agak jarang ya mbak. Begitu ada turnamen kalau si MD ini pasti mau banget ikut mbak.*
19. Mereka punya keinginan terkait masa depan nggak sih bu, setelah lulus SMK mau ngapain, gitu?  
*Menurut saya punya mbak, tapi belum detail saja. Misalnya yang dekat saja, mereka ingin kuliah selepas SMK, atau apa gitu pasti ada mbak. Hanya mungkin belum dipikirkan secara serius.*
20. Menurut ibu, mereka sudah tau belum gambarannya mencapai tujuan hidup itu?  
*Saya nggaktau juga mbak.*
21. Apakah mereka bisa mengambil hikmah dari sebuah pengalaman misalnya, kesalahan begitu bu?  
*Satu-satu ya ini? HG, SD, kurang, tapi yang lain ya lumayanlah mereka beberapa kali kalau ngelakuin kesalahan gitu juga paham kok kenapa mereka harus ditegur atau dimarahin karena kesalahan itu, atau kalah lomba gitu*

*mereka bilang nggakpapa, udah berusaha, dulu nggakbisa ini sekarang bisa, gitu sih mbak mereka.*

22. Apakah mereka sadar memiliki potensi bu?

*Kalau dari dalam diri kok kayaknya enggak sadar ya mbak. MD aja itu yang bisa saya bilang sadar potensinya di olahraga. NP itu kita yang arahkan mbak. Kalau yang lain saya nggak yakin mbak.*

23. Bagi yang sadar, bagaimana cara memaksimalkan potensinya itu bu?

*Nggak tau saya mbak, nggak kelihatan sih. Tapi kalau mau ada lomba-lomba gitu kan mereka sering latihan mbak di sekolah.*

24. Apa mereka selalu belajar dari pengalaman misalnya dalam bentuk kesalahan bu?

*Iya mbak. Bisa saya katakan seperti itu walaupun terkadang masih diulang ya mbak kesalahannya, hehe. Tapi saya yakin kok mereka pasti berusaha tidak mengulang dan otomatis itu belajar dari pengalaman kan namanya.*

25. Berarti mereka menjadi pribadi yang lebih baik?

*Alhamdulillah sangat iya mbak dari semenjak awal sama betemu dan berinteraksi dengan mereka.*

26. Baik bu kalau begitu, sudah selesai wawancaranya. Terima kasih atas waktunya ya bu. Saya permisi dulu. Assalamualaikum.

*Oh iya mbak.. Sukses ya mbak. Waalaikumsalam.*

## SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 51 /UN34.11/DT/Pen/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 September 2017

**Yth.** Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah  
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta  
Jl. Sultan Agung No.14, Yogyakarta 55151  
Telp. (0274) 375917

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi  
NIM : 13104241063  
Prodi/Jurusan : BK/PPB  
Alamat : Jalan Trapesium 12 RT.06 RW.01, Pojok, Condongcatur, Depok, Sleman,  
Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta  
Subyek : Siswa Penyandang Tunarungu  
Obyek : Kesejahteraan Psikologis  
Waktu : September - November 2017  
Judul : Kesejahteraan Psikologis Remaja Penyandang Tunarungu (Studi Deskriptif Remaja Penyandang Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2017)

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta
2. Ketua Jurusan PPB FIP
3. Mahasiswa ybs.

SURAT IZIN PENELITIAN (PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH)



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**  
Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151  
e-mail: dikdasmenpdm\_yk@yahoo.com

**IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI/TESIS**

No. : 762/REK/III.4/F/2017

Setelah membaca surat dari : **Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.**  
No. : 51/UN34.11/DT/Pen/2017 Tgl. : 19 September 2017  
Perihal : **Surat Izin Penelitian**

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari **Senin tanggal 05 Muharram 1439 H**, bertepatan tanggal **25 September 2017 M** yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan **izin** kepada:

Nama Terang : **NI SEKAR AYU AGVITRA MAHARDI** NIM. 13104241063  
Pekerjaan : Mahasiswa pada **prodi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Yogyakarta**  
alamat **Jl. Colombo No,1 Yogyakarta**  
Pembimbing : **Eva Imania Eliasa, M.Pd**

**untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka menyusun Skripsi :**

Tentang : **KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA PENYANDANG TUNARUNGU (STUDI DESKRIPTIF REMAJA PENYANDANG TUNARUNGU DI SMK MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA TAHUN 2017)**

Lokasi : **SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta**

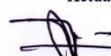
dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/setempat.
3. Wajib **memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi dalam bentuk CD** kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Persyarikatan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

**MASA BERLAKU 3 (TIGA) BULAN :**  
**26-09-2017 sampai dengan 26-12-2017**

Tanda tangan Pemegang Izin,  
  
**Ni Sekar Ayu Agvitra Mahardi**

Yogyakarta, 26 September 2017

Ketua,  Sekretaris, 

**Dr. H. Ariswan, M.Si., DEA** NBM. 820.325  
**NBM. S.Pd., M.Eng** NBM. 728.558

Tembusan:  
1. PDM Kota Yogyakarta  
2. Dekan FIP UNY  
3. Kepala SMK Muh. 3 Yk

